

**PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DAN MOTIVATOR DALAM
GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SDIT TAQIYYA ROSYIDA
KARTASURA SUKOHARJO TAHUN 2021/2022**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah
Univertas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam
Bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

Aisyah Rodiyatun Nisa

NIM: 163141061

**PROGRAM PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2022**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Aisyah Rodiyatun Nisa
NIM: 163141061

Kepada
Yth Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
UIN Raden Mas Said Surakarta
di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

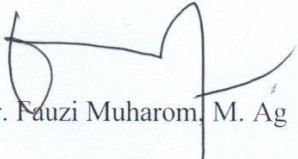
Nama : Aisyah Rodiyatun Nisa
NIM : 163141061
Judul : Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo Tahun 2021/2022

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 17 November 2022
Pembimbing,


Dr. Fauzi Muharom, M. Ag
NIP. 19750205 200501 1 004

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo Tahun 2021/2022 yang disusun oleh Aisyah Rodyatun Nisa telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said pada hari Kamis tanggal 15 Desember 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Dr. Fauzi Muharom, M. Ag
NIP. 19750205 200501 1 004

(.....)

Penguji 1

Merangkap Ketua : Dr. Umu Salamah, M. Pd
NIP.-

(.....)

Penguji Utama : Dr. Syamsul Huda Rohmadi, M.Ag
NIP. 19740501 200501 1 007

(.....)

Surakarta, 21 Desember 2022

Mengetahui,

a.n. Dekan,

Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Tarbiyah



Dr. Hj. Siti Chotriyah, S. Ag., M. Ag.

NIP. 19730715 199903 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teriring ucapan, doa, serta rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ibu Munifah dan Bapak Sugiman yang senantiasa memberikan dukungan, doa, serta selalu menyayangi putri-putrinya dengan penuh kasih dan sayang.
2. Adik tersayang, Luthfiyyah Nisa Ghoziyah yang selalu mendengarkan keluhan kesahku.
3. Kawan-kawan PGMI B angkatan 2016.
4. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta

MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجًا لَّا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,"

(QS. An-Nahl 16: Ayat 43)

Pintar itu bukan tentang tahu apa-apa, tapi selalu tahu apa yang nggak kamu tahu dan mencari jawabannya.

– Rons Imawan, penulis Langit Merbabu

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Aisyah Rodiyatun Nisa
NIM : 163141061
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah hasil karya asli atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 17 November 2022

Yang Menyatakan,



Aisyah Rodiyatun Nisa

NIM: 163141061

KATA PENGANTAR

Alhanmdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo Tahun 2021/2022. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

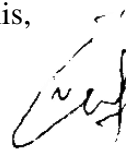
1. Bapak Prof. Mudhofir, S. Ag., M. Pd., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan persetujuan penelitian kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan izin penelitian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Fauzi Muharom, M. Ag., selaku Pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Syamsul Huda Rohmadi, M. Ag., selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat serta dorongan.

6. Seluruh dosen, staff pengajar, staff akademik, serta pengelolaan perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu serta fasilitas buku-buku, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak Isnandariawan, S. Pd. I., selaku Kepala Sekolah SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo yang telah memberikan izin dan banyak informasi dalam penelitian di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo.
8. Ibu Sri Retno Palupi, S.S., Ibu Ratnasari Arum Wardani, S.Pd., Ibu Rizkhi Fitri Nurjanah, S.Pd., Bapak Muhammad Platori Rufiatna, S.Pd., Bapak Dany Dwi Putra Nugraha, S.Pd., Bapak Lutfi Furqoni, S.Si., serta seluruh Guru dan Staff SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo yang telah memberikan informasi dalam penelitian skripsi ini.
9. Siswa/Siswi SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo, yang telah membantu peneliti dalam pengumpulan data untuk penulisan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya serta bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, 2 November 2022

Penulis,



Aisyah Rodiyatun Nisa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II	9
LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Teori	9
1. Kajian Penelitian Terdahulu	36
B. Kerangka Berfikir	40
BAB III	42
METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42

B. Setting Penelitian	42
C. Subjek dan Informan Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Keabsahan Data	46
F. Teknik Analisis Data	47
BAB IV.....	50
HASIL PENELITIAN.....	50
A. Fakta Temuan di Lapangan.....	50
B. Interpretasi Hasil Penelitian.....	83
BAB V	89
PENUTUP	89
A. KESIMPULAN.....	89
B. SARAN.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91

ABSTRAK

Aisyah Rodiyatun Nisa, 2022, *Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Tahun Ajaran 2021/2022*, Skripsi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dr. Fauzi Muharom, M.Ag.

Kata Kunci : Peran Guru, Fasilitator, Motivator, Literasi

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program yang dibentuk untuk menjadikan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. Pada prakteknya di lapangan, belum banyak sekolah yang menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti keterbatasan waktu dan siswa yang kurang tertarik untuk melakukan kegiatan literasi. Sehingga guru dalam hal ini perlu melakukan upaya-upaya agar permasalahan tersebut dapat teratasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru sebagai motivator dan fasilitator dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura, sejak bulan Agustus 2021 sampai bulan Oktober 2022. Subyek dalam penelitian ini adalah guru kelas. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan siswa SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator terkait penggunaan beragam media yang digunakan dalam kegiatan literasi, melibatkan siswa dalam pengelolaan pojok baca sebagai pusat kegiatan literasi dengan membawa buku untuk mengisi pojok baca. Guru juga memberikan bimbingan dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya. Sebagai motivator, guru memberikan apresiasi dalam pelaksanaan kegiatan literasi, mengadakan lomba yang ditujukan untuk menciptakan persaingan positif serta kegiatan literasi yang melibatkan kerjasama antar siswa seperti adanya pengawas keilmuan yang bertugas mengawasi jalannya kegiatan literasi.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	49
------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	43
Tabel 4.1 Rekap Jumlah Siswa.....	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 Pedoman Observasi.....	95
Lampiran 02 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah.....	96
Lampiran 03 Pedoman Wawancara Guru.....	97
Lampiran 04 Pedoman Wawancara Siswa	99
Lampiran 05 Pedoman Dokumentasi	100
Lampiran 06 Daftar Guru dan Karyawan	101
Lampiran 07 Field Note Wawancara Kepala Sekolah.....	104
Lampiran 08 Field Note Wawancara Guru.....	109
Lampiran 09 Field Note Wawancara Guru.....	116
Lampiran 10 Field Note Wawancara Guru.....	120
Lampiran 11 Field Note Wawancara Guru.....	125
Lampiran 12 Field Note Wawancara Guru.....	133
Lampiran 13 Field Note Wawancara Guru.....	141
Lampiran 14 Field Note Wawancara Siswa	150
Lampiran 15 Field Note Wawancara Siswa	152
Lampiran 16 Field Note Wawancara Siswa	154
Lampiran 17 Field Note Wawancara Siswa	156
Lampiran 18 Field Note Wawancara Siswa	158
Lampiran 19 Field Note Wawancara Siswa	160
Lampiran 20 Field Note Observasi.....	162
Lampiran 21 Field Note Observasi.....	163
Lampiran 22 Field Note Observasi.....	164

Lampiran 23 Field Note Observasi.....	165
Lampiran 24 Rekap Jumlah Siswa	166
Lampiran 25 Gambar-gambar	167
Lampiran 26 Surat Tugas	173
Lampiran 27 Surat Izin Observasi	174
Lampiran 28 Surat Izin Penelitian	175
Lampiran 29 Surat Keterangan dari SDIT Taqiyya Rosyida	176
Lampiran 30 Daftar Riwayat Hidup	177

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terdiri dari 17.491 pulau yang telah tercatat oleh Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Indonesia (Kemenkomarves) (Fabiola, 2019) dengan populasi yang mencapai 270.203.917 jiwa pada 2020.(Berdasarkan hasil sensus tahun 2020, diakses tgl 22 Maret 2022) Banyaknya jumlah pulau, kondisi geografis yang berbeda antar wilayah, serta banyaknya jumlah penduduk menyebabkan Indonesia memiliki beragam bahasa yang berbeda di setiap daerah. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi. (Vivi dan Muhammad, 2019) Keberagaman bahasa di Indonesia menyebabkan penyebaran informasi menjadi sulit. Pemerintah melalui UU No.24 Tahun 2009 menetapkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang berlaku di seluruh wilayah Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi bahasa penutur utama yang digunakan dalam kegiatan formal seperti pendidikan, kesehatan, dan pemerintahan.

Penetapan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bukan tanpa hambatan. Salah satu masalah yang dihadapi adalah buta aksara. Buta aksara merupakan ketidakmampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan berhitung. Guna memaksimalkan kemampuan berbahasa, pemerintah menggalakkan program pemberantasan buta aksara. Melalui program ini, angka buta aksara mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Menurut Jumeri, Direktur Jenderal Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (Ditjen

PAUD Dikdasmen) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, menunjukkan penurunan yang signifikan pada kasus buta aksara. Persentase buta aksara tahun 2019 1,78 persen atau setara dengan 3.081.136 orang mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 1,71 persen atau setara dengan 2.96.060 orang. (Ramdan, 2019)

Penurunan angka buta aksara menampakkan masalah lain terkait dengan kemampuan literasi. Seperti yang tertera dalam hasil PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) tahun 2011, Indonesia menempati peringkat ke 45 dari 48 negara yang berpartisipasi dalam PIRLS.(Pangesti Wiedarti, 2016:2) Berdasarkan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018, kompetensi membaca memiliki nilai kompetensi sains dan matematika. Literasi membaca yang diujikan dalam PISA (*Programme for International Student Assessment*) dimaknai sebagai kapasitas individu dalam memahami, menggunakan, merenungkan,dan tercurah secara penuh pada teks tertulis untuk mencapai cita-cita, mengembangkan pengetahuan dan potensi, serta berpartisipasi dalam masyarakat. (Laporan Nasional PISA Indonesia)

Rendahnya nilai kompetensi membaca menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia masih terbatas pada kemampuan membaca dan belum sampai pada kemampuan untuk memahami serta menganalisis bacaan. Padahal membaca merupakan perintah pertama yang diturunkan oleh Allah SWT sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya: 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, 4) yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa membaca bukan hanya terkait dengan membaca tulisan tapi menekankan mengenai pentingnya mencari ilmu yang ditujukan bukan hanya kepada Rasulullah SAW tapi juga umat muslim secara umum. Kewajiban mencari ilmu tidak hanya didasarkan pada ilmu yang tertulis tapi juga pada ilmu yang diperoleh melalui penglihatan, lisan, maupun pendengaran. Ilmu pengetahuan diperoleh oleh manusia sebagai bentuk kasih sayang Allah SWT oleh karena itu manusia juga dianjurkan untuk mengajarkan apa yang diketahui pada orang lain. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengajarkan ilmu tersebut yakni melalui tulisan. (Muhammad, 2013)

Ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk tulisan lebih terjaga keilmuannya. Karena lebih kecil kemungkinan untuk mengalami pergeseran makna. Berbeda dengan ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui lisan yang lebih mungkin mengalami pergeseran makna sebab disampaikan oleh orang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang berbeda. Di sinilah pentingnya kemampuan membaca serta memahami bacaan diperlukan. Agar

ilmu yang didapatkan dapat berguna sebagaimana mestinya sekalipun ilmu tersebut diperoleh melalui perantara lisan. Setiap orang dapat membaca tulisan yang sama. Namun, belum tentu memiliki pemahaman yang sama.

Pemerintah melalui Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015 memelopori Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan menjadikan literasi sebagai bagian dari kebiasaan serta budaya di sekolah dan menjadikan sekolah sebagai organisasi yang membentuk siswanya menjadi pembelajar sepanjang hayat. Untuk membentuk siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat diperlukan adanya kerjasama dari berbagai pihak dalam terlaksananya kegiatan literasi di sekolah. Dari kepala sekolah selaku pemimpin sekolah yang memegang tanggung jawab penuh terhadap sekolah yang dipimpinnya, guru yang mendampingi kegiatan literasi di kelas, hingga siswa selaku pelaksana kegiatan literasi.

SDIT Taqiyya Rosyida sebagai salah satu lembaga pendidikan yang sadar akan pentingnya literasi, berusaha untuk menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan menyediakan perpustakaan mini di masing-masing kelas. Perpustakaan kelas ini dikenal dengan sebutan pojok baca. Pojok baca memungkinkan siswa untuk dapat membaca di kelas tanpa perlu keluar dari kelas. Selain pojok baca, juga terdapat perpustakaan digital yang disediakan di laboratorium komputer yang memungkinkan siswa untuk mengakses buku digital serta video pembelajaran. Penyelenggaraan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas diserahkan sepenuhnya kepada guru kelas. Sehingga guru kelas memiliki kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan situasi dan kondisi di

kelasnya masing-masing. Kebebasan guru kelas dalam menerapkan literasi di kelasnya menyebabkan masing-masing kelas memiliki pengalaman pembelajaran yang berbeda-beda. (Wawancara Kepala Sekolah, tanggal 6 April 2022)

Guru diberi kebebasan untuk mengelola kegiatan literasi di kelasnya sesuai dengan situasi dan kondisi di kelasnya masing-masing. Kebebasan ini juga meliputi waktu pelaksanaan kegiatan literasi di kelas. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Isnandariawan selaku Kepala Sekolah SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo pada 6 April 2022, sekolah memiliki kurikulum yang cukup padat mengingat sekolah tidak hanya fokus pada pengetahuan umum tapi juga pengetahuan keislaman. Oleh karena itu, sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk melaksanakan kegiatan literasi sehingga dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi di kelasnya masing-masing.

Padatnya kegiatan pembelajaran menjadikan waktu istirahat sebagai pilihan banyak guru untuk melaksanakan kegiatan literasi di kelasnya. Namun, berdasarkan wawancara dengan Bapak Dany Dwi Putra Nugraha pada tanggal 7 April 2022, selaku guru kelas 5, pemilihan waktu istirahat juga dianggap kurang ideal karena siswa cenderung memilih untuk bermain daripada melaksanakan kegiatan literasi di kelas.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo memperlihatkan capaian yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kejuaraan yang diraih, seperti juara 1 lomba bercerita lokakarya

Pentaku Rumah Baca Tirai Ilmu tahun 2016, dan juara baca puisi lokakarya Pentaku Rumah Baca Tirai Ilmu tahun 2016.

Berdasarkan realita di atas, menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam sebuah penelitian dengan judul “Peran Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo”.

B. Identifikasi Masalah

1. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) belum dilaksanakan secara berkelanjutan di sekolah.
2. Sekolah berbasis ke-Islaman cenderung memiliki kurikulum yang padat.
3. Guru kesulitan menyelipkan kegiatan literasi di antaranya padatnya kegiatan pembelajaran.
4. Siswa kurang tertarik dengan kegiatan literasi.
5. SDIT Taqiyya Rosyida merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan pengadaan pojok baca di setiap kelas.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan dalam setiap penelitian. Pembatasan masalah bertujuan untuk membatasi penelitian supaya tidak keluar dari permasalahan dan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Maka dari itu, penulis fokus pada peran guru kelas sebagai fasilitator dan motivator dalam

implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru sebagai motivator dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo?
2. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru sebagai motivator dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo.
2. Untuk mengetahui peran guru sebagai fasilitator dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun bersifat praktis. Manfaat yang diharapkan di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini dilakukan untuk mendukung teori-teori yang sudah ada. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya peran guru sebagai motivator dan fasilitator dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), serta menjadi acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa mengenai pentingnya budaya literasi.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan guru dalam menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

c. Bagi Madrasah atau Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi madrasah maupun sekolah untuk memaksimalkan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Secara etimologis, istilah guru dalam Bahasa Inggris disebut *teacher* sedangkan dalam Bahasa Arab, guru dikenal dengan istilah *mu'alim*, *mudaris*, *muhadzib*, *muad'dib*, yang berarti orang yang menyampaikan ilmu pelajaran, akhlak dan pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru diterjemahkan sebagai orang yang mengajari orang lain di sekolah maupun maupun mengajari ilmu keterampilan. (Murip, 2013:24)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (Helmawati, 2017:34) Istilah guru tidak dapat dilepaskan dari istilah pendidik. Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga

kependidikan yang berkualifikasi guru dosen, konselor, pamong pelajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Rulam (2015:64), pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan peserta didik. Pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik antara lain yaitu guru di sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pendidik utama dalam konteks rumah tangga menjadi tanggung jawab orang tua sedangkan dalam konteks pendidikan di sekolah menjadi tanggung jawab guru. Masyarakat yang turut berperan dalam pendidikan meliputi individu, kolektif, maupun lembaga.

Nurhayati (2014:140) menjelaskan, sebagai tenaga pendidikan, guru merupakan komponen manusia yang ada dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial, sehingga diharapkan dapat berperan aktif serta menempatkan dirinya sebagai tenaga profesional. Guru merupakan unsur yang sangat dekat hubungannya dengan anak dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Sehingga guru menjadi salah satu faktor yang paling menentukan keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan beragam pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan pihak yang bertanggung jawab memberikan pengajaran meliputi kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah sebagai upaya pembentukan sumber daya manusia yang potensial. Guru berperan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri juga bagi orang lain. Guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan tugasnya serta selalu aktif sebagai individu untuk terus memperbaharui pengetahuan yang dimilikinya sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

b. Tugas Guru

Guru memiliki kekuasaan untuk membangun serta membentuk kepribadian peserta didik. Dalam hal ini guru bertugas untuk mempersiapkan individu susila yang cakap serta diharapkan dapat membangun dirinya dan membangun bangsa dan negaranya. Oleh karena itu, tugas guru meliputi tugas bidang profesi, kemanusiaan, serta kemasyarakatan. (Supardi, 2013:91)

- 1) Bidang profesi meliputi kegiatan mendidik, mengajar, serta melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan.

Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Bidang kemanusiaan, guru berperan sebagai orang tua kedua di sekolah. Guru harus tampil sebagai sosok yang dapat menarik simpati siswa dan harus dapat memotivasi siswanya untuk secara aktif melakukan kegiatan belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas, di luar kelas, serta secara mandiri di rumah.
- 3) Bidang kemasyarakatan meliputi kegiatan mengajar dan mendidik masyarakat untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta menjunjung tinggi nilai moral, sosial, serta maupun nilai keagamaan serta menjadi anggota masyarakat yang berperan sebagai insan pembangunan. Hingga saat ini, masyarakat menempatkan guru sebagai sosok yang memberikan teladan, membangun, dan memberikan motivasi, Hal ini sesuai dengan tiga semboyan pendidikan yang dikenalkan oleh Ki Hajar Dewantoro. *Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani.*

Tugas guru dalam Undang-Undang No 14 tahun 2005 pasal 20 (Sumiati, 2018:150) adalah sebagai berikut:

merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika; dan memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Secara singkat, tugas guru dapat dijabarkan menjadi 3 yaitu:

- 1) Sebagai pengajar (*Instructional*); guru bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang disusun, dan diakhiri dengan kegiatan penilaian setelah dilaksanakannya program tersebut.
- 2) Sebagai pendidik (*Educator*); guru bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan, kepribadian sempurna (insan kamil) seiring dengan tujuan penciptaannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*Managerial*); guru bertugas memimpin, mengendalikan diri (diri sendiri, peserta didik,

maupun masyarakat), upaya mengarahkan, pengawasan, pengorganisasian, dan partisipasi atas program yang dilakukan. (Helmawati, 2017:35)

Guru memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan. Guru terlibat dalam hampir seluruh kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga, guru tidak hanya bertanggung jawab dalam kegiatan di dalam kelas tapi juga kegiatan di luar kelas. Guru memiliki wewenang untuk mengembangkan potensi siswa menjadi pribadi yang lebih baik sehingga dapat bermanfaat bagi dirinya dan juga orang di sekitarnya.

Salah satu fungsi manajerial adalah pengarahan (*actuating*). George R. Terry (2020:17) menjelaskan bahwa pengarahan kegiatan yang dilakukan oleh seorang manager untuk mengawasi serta melanjutkan kegiatan yang telah disusun agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karyoto (2016:6) menjelaskan pengarahan sebagai fungsi untuk memberikan pengaruh kepada pekerja agar dapat melaksanakan pekerjaannya dengan semangat serta memberikan hasil yang maksimal.

Jika dilihat dari sudut pandang guru, maka pengarahan (*actuating*) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswa bersemangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran, dalam hal ini kegiatan literasi. Kegiatan yang

dilakukan dengan bersemangat tentu akan menghasilkan hasil yang maksimal karena dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

c. Peran Guru

Terselenggaranya pendidikan yang bermutu ditentukan oleh guru-guru yang juga bermutu, yaitu guru-guru yang dapat melaksanakan tugasnya secara memadai. (Prawiroatmodjo dalam Supardi, 2013:92) Kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dengan adanya peran guru yang mendorong siswa untuk dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Berikut merupakan beberapa peran guru:

1) Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru berperan untuk mengusahakan sumber belajar yang dapat berguna serta dapat menunjang tercapainya tujuan dan proses belajar. (Supardi, 2013:100) Guru juga memberikan kesempatan pada siswanya melalui berbagai program yang dirancangnya agar siswa nyaman dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk mempermudah siswa dalam belajar sehingga peran guru sebagai fasilitator berarti guru menemukan formula yang tepat untuk dapat mempermudah siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Brook dan Brooks (dalam Harden dan Crosby 2000:339)

menjelaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator dicerminkan dalam pendekatan pembelajaran konstruktif, di mana pengetahuan dibangun dalam pikiran siswa dan mengalami perkembangan secara terus menerus.

Sebagai fasilitator, guru berperan untuk memberikan kemudahan kepada siswa agar siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan perasaan senang, aman, gembira, sehingga siswa dapat mengemukakan pendapatnya. Mulyasa (2008:54) menjelaskan, guru sebagai fasilitator menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Karena hal tersebut, diperlukan guru yang bersikap demokratis, jujur, terbuka, dan siap untuk menerima pendapat kritis dari siswa.

Knowles (dalam Mulyasa, 2008:55) menjabarkan 7 sikap yang perlu dimiliki guru dalam menjalankan peran sebagai fasilitator sebagai berikut:

- a.) Bersikap terbuka, tidak berlebihan dalam mempertahankan pendapatnya.
- b.) Pendengar yang baik, mendengarkan pendapat maupun aspirasi yang disampaikan oleh siswa.
- c.) Menerima ide siswa, baik ide yang bersifat inspiratif, kreatif, maupun ide yang sulit sekalipun.

- d.) Memberikan perhatian lebih terhadap hubungan dengan siswa.
- e.) Menerima imbal balik (*feedback*) yang diberikan oleh siswa sebagai bahan perbaikan terhadap diri serta perilakunya.
- f.) Memberikan toleransi terhadap kesalahan siswa dengan batas-batas yang telah disepakati bersama.
- g.) Memberikan apresiasi kepada peserta didik, sekecil apapun prestasinya.

Peran guru sebagai fasilitator juga mendorong guru untuk terus memperbaharui pengetahuan yang dimilikinya. Sehingga guru akan senantiasa siap dan mampu untuk memberikan kemudahan belajar bagi siswa. Karena tidak dapat dipungkiri, bahwa perkembangan jaman memungkinkan siswa menjadi lebih dulu tahu daripada guru.

Untuk dapat melaksanakan peran sebagai fasilitator, guru perlu memahami beberapa hal yang berkaitan dengan pemanfaatan media dan sumber pembelajaran:

- a) Guru perlu memahami berbagai jenis media dan sumber pembelajaran sekaligus fungsi dari masing-masing media tersebut. Pemahaman akan

fungsi media sangat penting sebab belum tentu suatu media dapat digunakan untuk menjelaskan seluruh bahan pembelajaran. Karena setiap media memiliki karakteristik yang berbeda.

- b) Guru perlu memiliki keterampilan untuk dapat merancang suatu media. Merancang media yang sesuai dengan bahan pembelajaran akan memudahkan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
- c) Guru diharap mampu untuk mengorganisasikan berbagai jenis media serta memanfaatkan berbagai sumber belajar. Perkembangan teknologi dan informasi menuntut guru untuk dapat mengikuti perkembangannya. Perkembangan teknologi dan informasi memungkinkan guru untuk menggunakan berbagai pilihan media yang cocok untuk kegiatan pembelajaran.
- d) Sebagai fasilitator, guru juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berinteraksi serta berkomunikasi dengan siswa. Ini sangat penting, sebab kemampuan berkomunikasi yang efektif akan memudahkan siswa untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan sehingga dapat

meningkatkan motivasi belajar mereka. (Wina dan Andi, 2017:52)

Tugas utama guru sebagai fasilitator adalah membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Rasa ingin tahu yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

2) Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong siswa untuk antusias dan aktif belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial. (Supardi, 2013:98) Motivasi sangat erat kaitannya dengan kebutuhan, karena motivasi muncul sebagai kebutuhan.

Wina dan Andi (2017:54) menjelaskan bahwa besar kecilnya usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan ditentukan dengan seberapa besar motif yang dimiliki orang tersebut. Karena itu, seseorang akan terdorong untuk melakukan sesuatu apabila terdapat kebutuhan dalam dirinya. Siswa yang kurang berprestasi belum tentu disebabkan kemampuannya, tapi justru

karena kurangnya motivasi sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya.

Mulyasa (2008:58) menyebut motivasi sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Karena dengan adanya motivasi maka siswa akan tergerak untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi berarti turut meningkatkan kualitas pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut untuk menjalankan perannya sebagai motivator yang dapat meningkatkan motivasi siswa: (Mulyasa, 2008:59)

- a.) Siswa akan menunjukkan kesungguhan apabila ia memiliki minat dan perhatian terhadap materi yang diberikan.
- b.) Pemberian tugas yang jelas sehingga dapat dimengerti.
- c.) Pemberian apresiasi terhadap hasil kerja maupun prestasi siswa.
- d.) Penggunaan *reward* dan *punishment* dengan tepat guna.
- e.) Penilaian yang adil dan transparan.

Prinsip-prinsip tersebut akan membantu guru dalam menentukan motivasi yang perlu diberikan serta hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian motivasi kepada siswa. Pemberian motivasi yang tepat guna akan memberikan hasil yang maksimal sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Guru perlu menumbuhkan motivasi dalam proses pembelajaran. Di bawah ini dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya menumbuhkan motivasi siswa (Wina dan Andi, 2017:55-56):

(1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan yang jelas akan memudahkan siswa untuk memahami tentang tujuan pembelajaran. Sehingga dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang selanjutnya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai maka akan semakin kuat motivasi yang tumbuh pada siswa.

(2) Membangkitkan minat siswa.

Minat akan memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar. Ketertarikan siswa pada materi

pembelajaran akan memudahkan guru untuk menumbuhkan motivasi pada pembelajaran.

- (3) Menghubungkan bahan belajar dengan kebutuhan siswa. Siswa biasanya menjadi lebih tertarik pada kegiatan belajar apabila bahan belajar berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- (4) Menyesuaikan materi dengan tingkat pengalaman serta kemampuan siswa. Materi pelajaran yang baik adalah materi yang sesuai dengan tingkat pengalaman anak sehingga anak dapat mempelajari materi tersebut dan mencapai hasil yang optimal. Minat anak akan tumbuh apabila ia mencapai kesuksesan dalam belajar.
- (5) Menggunakan berbagai model serta strategi pembelajaran secara bervariasi. Seperti, diskusi, kerja kelompok, eksperimen, dan demonstrasi.
- (6) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Situasi yang menyenangkan dan nyaman akan membuat siswa merasa aman dan bebas dari rasa takut.
- (7) Memberikan pujian secara wajar kepada setiap keberhasilan siswa. Motivasi akan tumbuh jika siswa merasa dihargai. Pujian yang diberikan tidak

harus selalu berupa kata-kata, bisa juga berupa gerakan tubuh seperti tepuk tangan, senyuman, serta anggukan.

(8) Memberikan komentar yang positif terhadap hasil pekerjaan siswa akan membuat siswa merasa lebih percaya diri. Rasa percaya diri ini akan berpengaruh pada meningkatnya motivasi pada diri siswa.

(9) Menciptakan persaingan positif serta kerjasama. Persaingan memungkinkan siswa untuk berusaha sebaik mungkin untuk meraih hasil terbaik. Persaingan individu kurang cocok bagi siswa yang merasa dirinya tidak mampu bersaing, oleh karena itu guru menciptakan persaingan kelompok sehingga setiap siswa ikut ambil bagian.

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam keberlangsungan pembelajaran. Guru bertindak sebagai alat pembangkit untuk membangkitkan semangat siswa yang menurun. Sebagai motivator hendaknya guru menunjukkan sikap berikut:

(1) Bersikap terbuka. Guru harus dapat mendorong siswanya untuk dapat mengemukakan pendapat

dan memberikan respon yang positif terhadap pendapat tersebut.

- (2) Membantu siswa untuk dapat memahami serta memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Proses penemuan bakat tidak selalu berjalan dengan cepat bagi setiap siswa. Beberapa siswa membutuhkan waktu lebih lama dari yang lain. Sesuai dengan karakter bawaan siswa. Motivasi amat diperlukan dalam hal ini agar siswa dapat mengembangkan bakatnya serta meraih prestasi sekaligus membantu siswa untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan memiliki keberanian dalam membuat keputusan.
- (3) Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh antusiasme dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini dapat terlihat melalui bagaimana guru menangani perilaku siswa di kelas, antusiasme dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi, dan bersifat proporsional untuk memisahkan masalah pribadi dan kegiatan belajar mengajar.
- (4) Menanamkan kepada siswa bahwa belajar memiliki tujuan yang baik dalam kehidupan siswa

seperti untuk memperoleh prestasi yang baik di sekolah atau untuk dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah, atau untuk menyenangkan kedua orang tua, atau demi ibadah kepada Allah SWT, atau alasan lain yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar.

d. Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan penggabungan dari seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2014, guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran evaluasi hasil belajar, dan pengembangan potensi siswa. (Jamil, 2014:101) Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik berarti guru tidak hanya memiliki pengetahuan terhadap teori yang akan diberikan kepada siswanya tapi juga mengetahui bagaimana cara menyampaikannya kepada siswanya.

Seorang yang ahli dalam suatu bidang ilmu, belum tentu dapat mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain. Oleh karena itu, seorang guru dikatakan kompeten, ahli, dan terampil dalam mengajar apabila ia menguasai kompetensi pedagogik.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan individu yang mencerminkan kepribadian yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi siswa. (Jamil, 2012:106) Guru merupakan panutan masyarakat. Karena itu, guru harus mempraktikkan apa yang diajarkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini amat penting, karena seorang guru yang berperilaku tidak baik padahal di kelas ia menyampaikan nilai-nilai kebaikan, akan menghilangkan perannya sebagai pendidik, karena ia akan kehilangan kepercayaan dari siswa, orang tua, dan masyarakat untuk menjadi teladan bagi siswa-siswanya.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan, wali murid, dan masyarakat sekitar. (Jejen, 2012:) Seorang guru, sama seperti manusia lainnya, merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan

dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, guru harus dapat menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat. Untuk itu, guru perlu berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong pada sesamanya.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. (Jamil, 2012:115) Guru yang memiliki kompetensi profesional harus mampu untuk memilah, memilih serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Untuk melakukan hal tersebut, guru perlu menguasai materi yang diajarkan termasuk langkah-langkah yang digunakan untuk memperdalam penguasaan bidang studi yang diampunya. Apabila guru tidak ahli, guru akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Karena itu, keahlian merupakan syarat mutlak. Guru harus senantiasa meningkatkan kemampuan ilmunya agar menguasai ilmu yang diajarkannya.

2. Literasi

a. Pengertian Literasi

Menurut Oxford *Advanced Learner's Dictionary*, kata *literacy* dicetuskan pada akhir abad ke 19, berasal dari kata *literate* yang berarti seseorang yang dapat membaca dan menulis. *Literacy* sendiri berarti kemampuan membaca dan menulis. Literasi merupakan fondasi untuk sukses di sekolah, di masyarakat masa kini, hingga kesuksesan dalam hidup. (Bitter dkk, 2009:17) Pada mulanya literasi dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Namun, pada perkembangannya, makna literasi kian meluas. Tak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis. Menurut buku "Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar", literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara. (Dewi dkk, 2016:2)

Literasi merupakan kemampuan melek aksara yang di dalamnya terdapat empat kemampuan berbahasa, literasi juga berkaitan dengan semua usaha untuk mendapatkan informasi, ilmu pengetahuan, dan aspek melek komputer, internet dan digital. (Farid dan Hamidulloh, 2018:20) Menurut Putu (dalam Gol dkk, 2012:48), literasi tidak semata-mata mencakup

persoalan membaca dan menulis, namun bergandengan pula dengan aspek lainnya, seperti ekonomi, politik, hukum, dan pendidikan.

Kenn (2008:16) mendefinisikan literasi sebagai berikut.

Literacy is the use of socially-, historically-, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their contexts of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic—not static—and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge.

Menurut pengertian di atas, literasi melibatkan penafsiran, kolaborasi, ketentuan, pengetahuan budaya, penyelesaian masalah, refleksi, dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, literasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencari, menemukan, serta mengelola sesuatu yang berkaitan dengan berbagai macam bidang ilmu untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Dalam perkembangannya, literasi digunakan dalam berbagai bidang ilmu yang terintegrasi dengan bidang kajian ilmu bahasa. Misalnya dalam bidang, ilmu bahasa, dikenal literasi membaca, yaitu kemampuan memahami, menggunakan, dan merefleksi teks untuk memperoleh pengetahuan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, guna berpartisipasi dalam masyarakat.

Dalam matematika, istilah literasi berarti kapasitas individu untuk memformulasikan, membangun, dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks. Dalam bidang sains, literasi diartikan sebagai kemampuan memahami, berpikir, dan mengaplikasikan konsep dan perspektif sains dalam berbagai kejadian. (Yunus dkk. 2021:7-8) Meskipun istilah literasi mengalami perkembangan sesuai dengan bidang ilmu yang didefinisikan, konsep awal literasi sebagai bagian dari ilmu bahasa masih tetap tercantum dalam pengertian tersebut. Hal ini menunjukkan jika kemampuan literasi tidak dapat dipisahkan dari bidang ilmu bahasa. Karena bahasa digunakan sebagai sarana untuk memperoleh dan menyebarluaskan pengetahuan.

b. Macam-macam Literasi

Menurut Clay (dalam Farid dan Hamidulloh, 2018:22), komponen literasi terdiri dari:

1) Literasi dini (*Early literacy*)

Literasi dini merupakan kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan juga berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman yang didapat oleh peserta didik dalam berkomunikasi di lingkungan sosial menggunakan bahasa ibu menjadi fondasi dalam pengembangan literasi dasar.

2) Literasi dasar (*Basic literacy*)

Literasi dasar merupakan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) yang berkaitan dengan kemampuan analisis dalam memperhitungkan (*calculating*), kemampuan melakukan persepsi pada informasi (*perceiving*), dan juga mengomunikasikan, serta menggambarkan sebuah informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman serta pengambilan kesimpulan.

3) Literasi perpustakaan (*Library literacy*)

Literasi perpustakaan adalah memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, penggunaan katalog, pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, lalu pekerjaan, atau mengatasi masalah.

4) Literasi media (*Media literacy*)

Literasi media merupakan kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio dan televisi), media

digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

5) Literasi teknologi (*Technology literacy*)

Literasi teknologi merupakan kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika, dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Seiring dengan perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi karena banyaknya informasi yang beredar di masyarakat.

6) Literasi visual (*Visual literacy*)

Literasi visual merupakan pemahaman tingkat lanjut dari literasi media, literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan serta kebutuhan untuk belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.

Pada sekolah dasar, kegiatan literasi yang dijalankan yaitu kegiatan literasi dasar. Kegiatan literasi ini meliputi kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Henry (2021:1) menyebutkan empat ketrampilan berbahasa yang ada dalam kurikulum sekolah meliputi keterampilan menyimak/mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Empat keterampilan

tersebut saling berkaitan satu sama lainnya. Keterampilan berbahasa didapatkan secara berurutan dimulai dari keterampilan menyimak/mendengarkan hingga sampai pada keterampilan menulis. Keterampilan menyimak/mendengarkan dan berbicara didapat sebelum siswa memasuki sekolah. Sedangkan keterampilan membaca dan menulis dipelajari di sekolah.

3. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Pangesti Wiedarti dkk (2016:7), gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, orang tua/wali murid), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan), dan pelaku pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sedangkan menurut Rafel dan Muhamad (2019:2), gerakan literasi sekolah merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat, sebagai bagian dalam ekosistem pendidikan.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan jika gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi

pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Tujuan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dibedakan menjadi 2, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut penjabarannya:

1) Tujuan Umum

Secara umum, gerakan literasi sekolah bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. (Dewi dkk, 2016:2)

2) Tujuan Khusus

- a) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca. (Dewi dkk, 2016:2)

c. Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah

- 1) Lingkungan fisik sekolah meliputi sarana dan prasarana literasi.
- 2) Lingkungan sosial dan afektif yang didukung oleh partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah.
- 3) Lingkungan akademik dengan program literasi yang bertujuan menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD. (Dewi dkk, 2016:3)

d. Target Capaian Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar

Menurut buku “Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar”, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar bertujuan menciptakan ekosistem pendidikan yang literat. Ekosistem pendidikan yang literat merupakan lingkungan yang:

- 1) Menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat bagi warganya dalam belajar;
- 2) Semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama;
- 3) Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan;
- 4) Memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan dan sosialnya; dan
- 5) Mengakomodasi partisipasi dari seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal SD. (Dewi dkk, 2016:3)

1. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk mencegah adanya plagiasi diantara penelitian terdahulu dan juga memungkinkan adanya hasil penelitian yang masih relevan sehingga dapat digunakan sebagai acuan, berikut adalah beberapa penelitian yang terkait:

1. Penelitian Fatimah Nur Hidayah, mahasiswa jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Bahasa. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2016, dengan judul "*Peranan Guru dan Pustakawan dalam Penerapan Literasi Informasi di SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta*". Berdasarkan hasil penelitiannya, disimpulkan bahwa guru dan pustakawan berperan sebagai fasilitator yang mengajarkan pada siswa untuk mengenali kebutuhan informasi, mengakses informasi, dan mengevaluasi informasi.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis. Persamaannya yaitu, memiliki tujuan untuk mengetahui peranan guru dalam penerapan literasi di sekolah dasar serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaannya, penelitian tersebut tidak hanya meneliti tentang peran guru tapi juga peran pustakawan. Sedangkan yang ingin penulis teliti adalah peran guru sebagai fasilitator dan motivator.

2. Penelitian Nelul Azmi, mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo tahun 2019, dengan judul "*Implementasi Gerakan*

Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi GLS terwujud melalui pelaksanaan program Juz Amma Cerian, *Reading Morning*, Wajib Kunjung Pondok Baca, Layanan Lambat Baca Tulis, Mading, Pemilihan Duta Baca, Layanan Baca untuk Orang Tua, dan Cergam. Selain itu, ada faktor yang mendukung implementasi GLS di MIN Kota Semarang yaitu peran aktif warga sekolah, antusias siswa tinggi, bantuan dari pihak lain, lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan dari orang tua siswa, dan adanya mahasiswa PPL. Faktor yang menghambat implementasi GLS adalah tidak adanya perpustakaan, kondisi buku yang kurang layak, serta motivasi dari anak yang beraneka ragam.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis. Persamaannya yaitu, meneliti tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaannya yaitu, penulis juga meneliti mengenai peran guru terkait implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

3. Penelitian Muhammad Amirul Alif Mustaqim, mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2018, dengan judul "*Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Budaya Literasi Pada Siswa MAN Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/2018*". Hasil penelitiannya menyebutkan adanya

kegiatan literasi yang terintegrasi dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan tidak terintegrasi dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Melalui kedua kegiatan literasi tersebut, terdapat peran guru yaitu guru sebagai supervisor yang mengawasi kegiatan literasi baik yang terintegrasi dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) maupun yang tidak terintegrasi dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), guru sebagai motivator yang memberikan semangat bagi siswa untuk meningkatkan kegiatan literasi, guru sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan pada siswa serta mendampingi siswa dalam perlombaan, guru sebagai pendidik yang mendidik siswa agar memiliki pengetahuan juga akhlak yang baik sehingga kegiatan literasi dapat berlangsung dengan lancar, peran guru sebagai inovator yang memberikan tugas-tugas terkait literasi untuk memberikan variasi dalam pembelajaran, dan peran guru sebagai evaluator yang mengevaluasi program, sikap, dan nilai guna kelancaran kegiatan literasi.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis. Persamaannya yaitu, meneliti mengenai peran guru dalam kegiatan literasi serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaannya yaitu, penelitian tersebut meneliti mengenai peran guru PAI secara spesifik sedangkan penulis meneliti mengenai peran guru sebagai motivator serta fasilitator.

4. Penelitian Vira Safitri dan Febrina Dafit, mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Islam Riau tahun 2021, dengan judul

“Peran Guru dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar”. Hasil penelitiannya, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 151 Pekanbaru khususnya kelas 4 terdiri atas beberapa program seperti membaca Alquran, membaca buku, perpustakaan, dan pojok literasi. Peran guru dalam membaca melalui GLS yaitu membimbing siswa dalam menemukan buku bacaan yang tepat, sebagai fasilitator dengan memberikan pelayanan untuk memudahkan dalam proses pembelajaran, sebagai motivator bagi siswa dalam belajar. Sedangkan peran guru dalam menulis yaitu melatih siswa dalam menciptakan suatu karya tulis, sebagai fasilitator dengan memberikan rasa senang pada siswa, dan mengevaluasi hasil kerja siswa seperti kegiatan menulis puisi, pantun dan meringkas.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian penulis. Persamaannya yaitu, meneliti peran guru sebagai motivator dan fasilitator serta menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaannya yaitu, penelitian tersebut lebih berfokus pada pembelajaran membaca dan menulis melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

5. Penelitian Salmia dan A. Muhamad Yusri, mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Maros tahun 2021, dengan judul *“Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21 di Masa Pandemi Covid-19”*. Hasil penelitiannya menyimpulkan jika guru memiliki peran sebagai

organisasitor yang merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta bimbingan, dan peran guru sebagai evaluator yang menilai hasil pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian penulis. Persamaannya yaitu, meneliti mengenai peran guru serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu, penelitian tersebut lebih berfokus pada peran guru sebagai motivator dan evaluator dengan penulis lebih berfokus pada peran guru sebagai fasilitator dan motivator.

B. Kerangka Berfikir

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya, baik siswa maupun guru, literat. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melibatkan adanya peran guru dalam membentuk lingkungan yang kondusif dan mendukung kegiatan literasi. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus belajar dan memperbaharui wawasan yang dimilikinya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga guru dapat menjalankan perannya dengan optimal.

Guru dalam kegiatan literasi di sekolah berperan untuk memberikan kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan literasi sehingga kegiatan literasi dapat berjalan sebagaimana mestinya. Siswa dalam melaksanakan kegiatan literasi kadang mengalami fase malas karena bosan. Oleh karena itu, guru perlu terus memberikan dorongan agar kegiatan literasi dapat tetap berjalan. Untuk itu guru

memberikan motivasi ulang sehingga siswa yang kurang bersemangat menjadi kembali bersemangat dalam melaksanakan kegiatan literasi. Guru merupakan pihak yang berhubungan langsung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru merupakan pihak yang paling mengerti mengenai situasi dan kondisi siswa. Oleh karena itu, peran guru berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Guru bukan hanya sekedar berperan untuk menyampaikan informasi tapi juga memastikan bahwa siswa memahami informasi yang didapatkan.

Dari beragam peran guru, peran guru sebagai fasilitator dan motivator merupakan dua peran yang saling berdampingan satu sama lain. Guru memberikan kemudahan kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar sekaligus memberikan dorongan agar siswa terdorong untuk memberikan hasil yang terbaik. Kegiatan literasi yang dilaksanakan di kelas memberikan guru ruang gerak yang luas dalam melaksanakan kegiatan literasi. Guru dapat merancang kegiatan literasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di kelasnya masing-masing. Untuk dapat menjalankan perannya dengan baik, guru perlu terus memperbaruhari pengetahuan yang dimilikinya. Kegiatan literasi bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, guru juga harus terus belajar dan memperluas wawasannya. Sehingga dapat memberikan pendampingan dan dorongan kepada siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan analisis pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Pendekatan kualitatif menekankan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif. (Saifuddin, 2007:5) Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang bersifat alamiah maupun tanpa rekayasa manusia. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. (Nana, 2013:72-73)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang dimaksudkan untuk menjelaskan, mendeskripsikan, serta menggambarkan secara mendalam mengenai peran guru di SDIT Taqiyya Rosyida dalam implementasi kegiatan literasi sekolah.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut ialah; pertama,

terdapat pojok baca di setiap kelas. Kedua, guru kelas diberi kebebasan untuk mengelola pojok baca yang terdapat di masing-masing kelas. Selain itu, setiap tiga bulan sekali diadakan penilaian untuk menentukan pojok baca terbaik. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan literasi.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap mulai bulan Agustus 2021 sampai Oktober 2022. Berikut rincian pelaksanaan penelitian:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

NO	KEGIATAN	WAKTU															
		2021					2022										
		8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Observasi Awal																
2	Penyusunan Proposal																
3	Pengumpulan Data																
4	Analisis Data																
5	Penyusunan Hasil																

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subyek penelitian merupakan benda atau hal atau orang tempat data untuk variable penelitian melekat dan yang dipermasalahkan (Andi, 2016:28). Yang berperan sebagai subyek penelitian adalah guru kelas di SDIT Taqiyya Rosyida. Terdiri dari guru kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 yaitu Ibu

Sri Retno Palupi, Ibu Ratnasari Arum Wardani, Ibu Rizkhi Fitria Nurjanah, Bapak Muhammad Platori Rufiana, Bapak Dany Dwi Putra Nugraha, dan Bapak Luthfi Furqoni.

2. Informan Penelitian

Berbeda dengan subyek penelitian, informan bukanlah pemberi informasi utama atau primer. Informan adalah orang dalam pada latar penelitian (Lexy J. Moleong, 2016:132). Yang berperan sebagai informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan perwakilan siswa masing-masing satu dari setiap tingkatan kelas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Wawancara

Menurut Haris (2015:31), wawancara merupakan sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh sedikitnya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta memperoleh data dari subjek dan informan. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara terstruktur yang bertujuan untuk mengetahui tentang bentuk kegiatan apa

saja yang dilakukan dalam implemetasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilakukan oleh guru kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6.

2. Observasi

Menurut Angrosino (dalam Creswell, 2013:146), observasi merupakan merupakan kunci dari pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Observasi adalah kegiatan mencatat fenomena di lapangan menggunakan kelima panca indra, seringkali menggunakan instrumen dan alat perekam untuk tujuan ilmiah.

Penelitian ini tidak hanya mengamati guru kelas selaku pemegang pelaksana kegiatan di dalam kelas, namun juga melibatkan siswa selaku pelaksana kegiatan literasi di dalam kelas. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi lingkungan fisik SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura dalam memfasilitasi dan memotivasi siswa dalam kegiatan literasi di kelas.

3. Dokumentasi

Menurut Nana (2013:221-222), dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang dihimpun, dipilih berdasarkan tujuan dan fokus masalah.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah seperti produk yang dihasilkan melalui Gerakan Literasi Siswa (GLS), jenis buku bacaan yang tersedia, serta kondisi pojok baca.

E. Teknik Keabsahan Data

Suatu data dikatakan sah apabila data tersebut valid serta reliabel. Kebenaran penelitian hanya dapat dipercaya ketika seluruh data yang disajikan valid. Salah satu cara untuk uji kredibilitas data adalah teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2017:477), triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk pemeriksaan data dalam penelitian ini.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa data yang didapatkan melalui berbagai sumber. (Andi, 2012:269) Data yang diperoleh oleh peneliti dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas 1-6 dicek lagi kebenarannya melalui wawancara dengan siswa, wawancara dengan kepala sekolah, dan data yang diperoleh dari observasi.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan teknik untuk analisis yang menggunakan beberapa metode untuk mempelajari suatu fenomena atau situasi. Triangulasi metode melibatkan proses yang kompleks terhadap peran tiap metode untuk memaksimalkan keabsahan upaya di lapangan. (Denzin, 1978:304)

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan melalui observasi dibandingkan dengan data yang diperoleh peneliti melalui hasil wawancara dengan guru kelas 1-6, kepala sekolah, siswa, dan dokumen yang diperoleh dari sekolah untuk memperoleh data yang paling valid. Sehingga peneliti dapat memperoleh kebenaran berdasarkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, siswa, dan data yang penulis peroleh dari pengamatan di lapangan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian serta pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan oleh peneliti untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data-data yang diperolehnya sehingga memungkinkan peneliti untuk menyajikan data-data yang diperolehnya kepada orang lain. (Emzir, 2012:85)

Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Meskipun pada kenyataan, analisis data penelitian kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah data selesai. (Sugiyono dan Nasution dalam Andi, 2012:240). Menurut Miles dan Huberman dalam Emzir (2012:129), ada tiga tahap dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul di catatan-catatan tertulis di lapangan. (Andi, 2012:242) Reduksi data

berlangsung selama penelitian di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura dan dilakukan secara terus menerus selama kegiatan penelitian berlangsung dengan demikian akan mempermudah dalam pengumpulan data berikutnya.

2. Penyajian Data

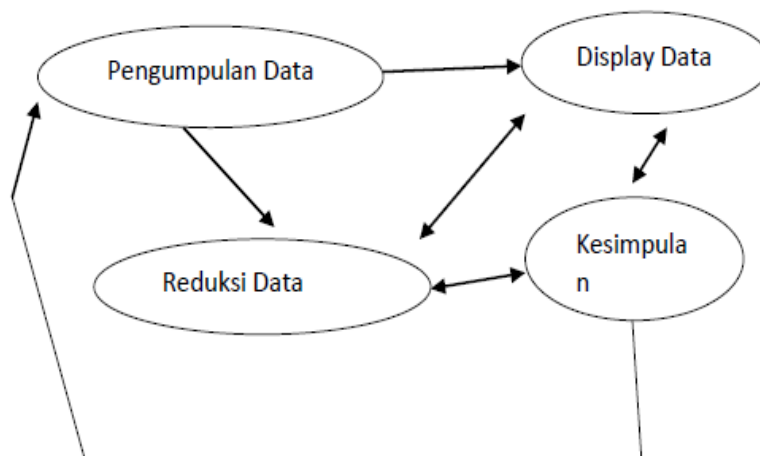
Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.(Andi, 2012:244) Penyajian data digunakan untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sehingga memperoleh gambaran mengenai peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan literasi di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura.

3. Penarikan Kesimpulan

Sejak pengumpulan data, peneliti mengemukakan kesimpulan awal yang bersifat sementara, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi. Apabila kesimpulan awal yang dikemukakan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten di lapangan, maka kesimpulan awal yang dikemukakan dapat dikatakan kredibel.

Kesimpulan yang didapatkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan yang didapatkan dapat berupa deskripsi atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya masih abu-abu, namun setelah diteliti menjadi jelas.

Ketiga tahap analisis data tersebut dapat digambarkan sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data: Model Interaksi

Peneliti mencatat seluruh data yang diperolehnya di lapangan. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang didapatkan akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu peneliti perlu melakukan reduksi data untuk memilih hal-hal yang pokok serta fokus pada hal-hal yang penting. Sehingga data yang didapatkan sesuai dengan batasan masalah yang telah ditentukan. Langkah selanjutnya yaitu menyusun kembali data yang didapatkan untuk menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan di Lapangan

1. Gambaran Umum Lokasi

Gambaran umum daerah penelitian yang dijabarkan antara lain meliputi letak geografis SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo, sejarah singkat berdirinya dan perkembangan SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo, visi dan misi, informasi mengenai karyawan, guru, peserta didik serta sarana dan prasarana di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo.

a. Letak Geografis SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura

Nama Sekolah	: SDIT Taqiyya Rosyida
Status Sekolah	: Swasta
SK Pendirian Sekolah	: 421.2/3607/2014
Tanggal SK Izin Operasi	: 11-09-2014
Alamat	: Demangan
RT/RW	: 01/03
Desa/Kelurahan	: Ngemplak
Kecamatan	: Kartasura
Kabupaten	: Sukoharjo
Provinsi	: Jawa Tengah
NSS	: 102031112043
Nomor Induk Sekolah	: 104980

Nomor Pokok Sekolah Nasional: 69881048

SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura merupakan sekolah swasta yang beralamat di Demangan RT 01/RW 03 Desa Ngemplak, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah. Sekolah ini berbatasan dengan perkebunan di sebelah utara. Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan Babussalam. Sebelah timur berbatasan dengan perumahan Babussalam Baru. Sebelah barat berbatasan dengan Dukuh Demangan.

b. Visi Misi SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura

1) Visi SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura

Menjadi sekolah Islam unggulan yang berjiwa Qur'ani, berakhlak mulia, mandiri, dan berprestasi tinggi

2) Misi SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura

a) Mewujudkan nilai Islam melalui penyelenggaraan sekolah.

b) Membiasakan siswa agar memiliki kebiasaan ibadah yang baik dan benar.

c) Melakukan pembinaan siswa yang unggul dalam budi pekerti dan prestasi akademik.

d) Melaksanakan layanan pendidikan secara adil dan memuaskan.

e) Melakukan pembinaan SDM secara berjenjang dan berkesinambungan.

- f) Melakukan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- g) Membimbing anak untuk memanfaatkan teknologi dalam belajar secara aman.
- h) Membimbing anak untuk memanfaatkan teknologi dalam belajar secara aman.

d. Guru dan Karyawan di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura

SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah, yaitu Bapak Isnandariawan, S.Pd.I yang telah menjabat sejak tahun 2015 hingga sekarang. SDIT Taqiyya Rosyida memiliki empat wakil kepala sekolah yang terdiri dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan wakil kepala sekolah bidang humas. Selain itu, SDIT Taqiyya Rosyida memiliki 46 guru yang terdiri dari 20 wali kelas dan 26 guru mata pelajaran. Terdapat satu bendahara, dua staff Tata Usaha, satu penjaga sekolah, satu penanggung jawab kebersihan, dan satu satpam. Data guru dan karyawan yang lebih rinci dapat dilihat dalam lampiran 06.

e. Siswa di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura

Jumlah keseluruhan siswa dari kelas I sampai VI pada tahun ajaran 2021/2022 di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura yaitu sebanyak 519 siswa. Kelas I sebanyak 109 siswa yang terdiri dari

4 kelas. Kelas II sebanyak 106 siswa yang terdiri dari 4 kelas. Kelas III sebanyak 104 siswa yang terdiri dari 4 kelas. Kelas IV sebanyak 91 siswa yang terdiri dari 4 kelas. Kelas V sebanyak 55 siswa terdiri dari 2 kelas. Sedangkan, kelas VI berjumlah 54 siswa terdiri dari 2 kelas. Rinciannya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Rekap Jumlah Siswa

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	53	56	109
2	II	53	53	106
3	III	50	54	104
4	IV	49	42	91
5	V	27	28	55
6	VI	27	27	54
Jumlah Total				519

f. Sarana dan Prasarana di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura

Berdasarkan hasil observasi pada Rabu, 1 September 2022, SDIT Taqiyya Rosyida memiliki sarana dan prasarana berupa 20 ruang kelas, satu kantor, satu mushola, 17 kamar mandi, satu lapangan, satu ruang uks, satu ruang perpustakaan (masih dalam tahap renovasi), satu koperasi sekolah, satu aula, satu lapangan, satu kolam renang, satu gazebo, lahan parkir dan satu minimarket.

Setiap kelas memiliki perlengkapan yang tersedia seperti papan tulis, alat tulis, meja, kursi, rak buku, dan rak sepatu yang

diletakkan di depan kelas. Sarana dan prasarana yang tersedia tersebut memiliki kondisi yang baik dan terawat untuk memudahkan proses pembelajaran.

2. Paparan Data

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura dilakukan dengan menerapkan program pojok baca. Kegiatan literasi yang dilakukan berfokus pada kegiatan membaca melalui pojok baca di kelasnya masing-masing. Ada perbedaan kegiatan literasi sebelum pandemi covid-19, selama pandemi covid-19, dan era kenormalan baru covid-19. Sebelum pandemi, sekolah memiliki program Sabtu Membaca. Namun, selama pandemi kegiatan tersebut sementara ditiadakan karena kebijakan. Sedangkan di masa kenormalan baru, kegiatan literasi dilakukan dengan waktu yang terbatas. Aspek literasi yang menjadi sasaran utama dalam kegiatan literasi di SDIT Taqiyya Rosyida yaitu penambahan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peserta didik. Oleh karena itu, buku-buku yang tersedia di pojok baca disesuaikan dengan tingkatan psikologi anak. Lebih jelasnya, untuk kelas 1, 2, dan 3 berisi buku cerita. Tentunya berupa buku cerita Islami yang telah disortir dengan tujuan menjadikan anak suka membaca. Sedangkan untuk kelas 4, 5, dan 6 tidak hanya berisi buku cerita tapi juga buku-buku pengetahuan yang dapat menunjang pembelajaran. (Wawancara dengan kepala sekolah pada Rabu, 6 April 2022)

Sebagai pusat kegiatan literasi, pojok baca memberikan pengalaman yang berbeda-beda bagi pelaksanaan kegiatan literasi di masing-masing

kelas. Pada kelas bawah, kegiatan literasi yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas baca tulis siswa sehingga siswa dapat lebih mudah untuk memperoleh pemahaman. Pernyataan tersebut diutarakan oleh Ibu Retno selaku wali kelas 1A, sebagai berikut:

“Intinya kegiatan literasi untuk anak kelas 1, mendukung mereka untuk terus berlatih baca tulis. Itu kalau kelas 1. Soale kan memang, di kelas 1 beberapa masih walaupun pinter masih ada yang bacanya masih pelan-pelan, bacanya lancar tapi memahami konsep masih agak susah. Nah, kayak gitu. Jadi tujuan ini tu membantu siswa, sebenarnya untuk membantu lebih mudah dalam mendapatkan pemahaman. Kalau misalnya mereka baca sesuatu nggak tahu, kan tetep tanya. Kemudian belajar menulis, yang awalnya tidak tahu jadi tahu. Jadi seperti itu, untuk membantu mereka meningkatkan kapasitas baca tulis. Intinya seperti itu.” (Wawancara tanggal 6 April 2022)

Pernyataan senada juga diutarakan Ibu Rizkhi selaku wali kelas 3A, sebagai berikut:

“Tujuan yang ingin saya capai, anak-anak menjadi aktif. Anak yang rajin membaca pasti berwawasan luas. Jika anak berwawasan luas, akan mudah untuk memasukkan materi melalui literasi sehingga terhubung dengan kegiatan pembelajaran. Misalnya seperti cerita si kancil yang suka mencuri. Anak jadi tahu bahwa mencuri itu tidak baik.” (Wawancara tanggal 8 April 2022)

Sedangkan pada kelas atas, kegiatan literasi dilaksanakan untuk memperluas wawasan siswa dan menanamkan kesadaran untuk belajar. Pernyataan tersebut diutarakan oleh Bapak Luthfi selaku wali kelas 6A sebagai berikut:

“Tujuannya untuk menambah wawasan siswa, kemudian menyadarkan siswa terkait kebutuhan belajar dan tentunya menambah wawasan. Paling penting itu. Tidak melulu materi dari sekolah saja. Jadi kami berharap, banyak ilmu di luar sana yang barangkali belum bisa Bapak/Ibu sampaikan maka silahkan temen-temen mencari sendiri. Nah, ini kemudian menjadi motivasi bagi mereka untuk baca buku. Bahkan ada anak yang di waktu istirahat itu baca buku. Padahal

kegiatan literasinya sudah selesai. Entah itu buku bacaan yang bersifat sains atau pun agama, kisah-kisah sahabat, dan nanti biasanya dia menceritakan ke gurunya. Uniknya seperti itu, dan mungkin saya tidak boleh ketinggalan info tersebut. Ya saya akan memancing pengetahuan, rasa ingin tahu mereka dengan pengetahuan yang saya miliki. Yang saya lihat lewat hape atau yang saya baca. Biasanya seperti itu. Sehingga mereka juga termotivasi untuk mencari informasi itu dan menceritakannya. Biasanya temen-temen yang tidak dapat bercerita itu justru malah minder kayak-an. Mereka justru berlomba-lomba mencari apa sih info terbaru.” (Wawancara tanggal 8 April 2022)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Dany selaku wali kelas 5A, sebagai berikut:

”Tujuan yang ingin dicapai tentunya wawasan anak yang luas. Minat baca anak bertambah. Kemudian memperbanyak kosakata anak. Selain itu juga melatih anak-anak untuk saling berbagi.” (Wawancara tanggal 7 April 2022)

Kegiatan literasi di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura dilaksanakan secara umum di sekolah dan secara khusus di kelas. Kegiatan literasi yang dilaksanakan secara umum di sekolah meliputi piala bergilir pojok baca, ekstrakurikuler menulis, dan lomba yang diadakan saat *class meeting*. Sedangkan kegiatan literasi di kelas meliputi kegiatan menulis dan membaca. Guru juga diberikan kebebasan untuk mengelola kegiatan literasi yang dilaksanakan di kelasnya masing-masing. (Observasi, 2-3 September 2022) Namun di sini, peneliti hanya fokus pada kegiatan literasi yang dilakukan siswa di dalam kelas. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui kegiatan apa saja yang diberikan kepada siswa kelas 1 hingga siswa kelas 6. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah:

a. Membaca

Fasilitas pojok baca diberikan secara merata di setiap kelas yang

ada di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura. Buku-buku yang tersedia bervariasi, dari buku cerita hingga buku materi. (Observasi, 2-3 September 2022) Sekolah menyediakan beberapa buku yang bisa dipinjam melalui perpustakaan sekolah untuk diletakkan di pojok baca. Untuk melengkapi pojok baca, guru memberi arahan kepada siswa untuk membaca buku. Buku-buku yang berasal dari siswa ini nantinya akan dikembalikan lagi kepada siswa setelah kenaikan kelas. Pernyataan tersebut diutarakan oleh Bapak Dany selaku wali kelas 5A, sebagai berikut:

"...Anak-anak diminta membawa buku dari rumah untuk mengisi pojok baca tersebut. Anak-anak boleh membawa berapa pun yang mau dibawa. Kemudian nanti antar teman akan saling pinjam meminjam akhirnya. Setelah naik kelas bukunya dikembalikan lagi ke anak. Jadi tidak diminta sekolah..." (Wawancara tanggal 7 April 2022)

Hal senada diutarakan oleh Ghafa, Fawwas, dan Ammar selaku siswa kelas 5A, sebagai berikut:

"Buku di pojok baca yang bawa siswa. Yang majalah dari sekolah." (Wawancara tanggal 7 April 2022)

Pada kelas 1, kegiatan membaca disertakan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa diminta membaca bergantian ketika ada teks bacaan yang tersedia di buku pelajaran. Ketika ada bacaan khusus berupa puisi, seorang siswa ditunjuk untuk maju ke depan dan membaca. Guru menempatkan siswa yang belum lancar membaca di depan kelas, agar memudahkan siswa dalam memperhatikan pelajaran. Siswa yang belum lancar membaca diberikan pendampingan tambahan berupa bimbingan

membaca dan menulis yang diadakan di sekolah. Sebelum pandemi, bimbingan tersebut aktif diadakan di hari Sabtu. Namun, sejak pandemi hingga sekarang, kegiatan tersebut belum dapat dijalankan kembali dengan efektif.

Pada kelas 2, kegiatan membaca dilaksanakan pada saat istirahat. Namun, kegiatan ini berlangsung kurang efektif karena pada saat istirahat, sebagian besar siswa memilih untuk pergi ke kantin maupun main bersama temannya. Belum adanya alokasi waktu khusus menyebabkan kegiatan membaca di kelas 2 menjadi kurang optimal. Hal ini diutarakan oleh Aila selaku siswa kelas 2A, sebagai berikut:

"Nggak sering baca karena waktunya penuh. Pas istirahat lebih milih bikin-bikin pake kertas lipat." (Wawancara tanggal 8 April 2022)

Pada kelas 3, kegiatan membaca dilaksanakan pada saat istirahat. Selain itu, guru juga memberikan toleransi untuk setidaknya setiap siswa melakukan kegiatan literasi paling sedikit satu kali seminggu. Kegiatan membaca di kelas 3, belum terlaksana secara rutin. Sama halnya dengan apa yang terjadi di kelas 2, penggunaan waktu istirahat kurang efektif karena siswa cenderung lebih memilih untuk main. Meski begitu, siswa kelas 3 terlihat menunjukkan ketertarikan pada kegiatan membaca. Hal ini terlihat dari pernyataan Kesya selaku siswa kelas 3A, sebagai berikut:

"Lebih suka baca, baca buku cerita. Biasanya baca buku punya sendiri sama punya Mas Satria. Baca Ciluba, isinya tentang menghargai teman, menghargai makanan, dan menghormati orang tua." (Wawancara tanggal 8 April 2022)

Pada kelas 4, kegiatan literasi sudah mulai lebih bervariasi daripada kelas sebelumnya. Mulai dari kegiatan membaca, menulis, membuat cerita, mendengarkan dongeng, dan membuat cerita bergambar. Kegiatan membaca di kelas 4 tidak dibatasi hanya pada saat istirahat tapi juga dilaksanakan pada saat pembelajaran. Pernyataan ini diutarakan oleh Bapak Riri selaku wali kelas 4A, sebagai berikut:

”Literasi kan luas. Tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca dan menulis. Istilahnya selama kegiatan pembelajaran di sekolah itu selalu ada kegiatan literasi yang terselip sepanjang hari selama di sekolah.” (Wawancara tanggal 11 April 2022)

Pada kelas 5, kegiatan membaca dilaksanakan pada saat istirahat. Kegiatan membaca pada kelas 5 dilakukan dengan lebih teratur dibandingkan dengan kelas sebelumnya. Guru tidak hanya sekedar menghimbau tapi juga sesekali mendampingi siswa dengan membaca di kelas pada saat istirahat. Meski sudah mulai teratur, buku yang tersedia di pojok baca terbatas sehingga belum bisa mengakomodasi kebutuhan siswa. Pernyataan ini diutarakan Bapak Dany selaku wali kelas 5A, sebagai berikut:

”...Selain itu, kadang buku yang diinginkan anak tidak ada. Karena buku dari anak. Sistemnya hanya tukar menukar antar teman. Nah, itu kelemahannya tidak lengkap. Karena dari sekolah belum bisa menganggarkan buku. Cuma di akhir kelulusan, sekolah menganggarkan untuk dibelikan majalah. Ada lima majalah dari luar dan satu majalah sekolah...” (Wawancara tanggal 7 April 2022)

Hal serupa juga diutarakan oleh Bapak Isnandar selaku kepala sekolah, sebagai berikut:

”Kita memiliki banyak siswa, akhirnya ada banyak beragam kemauan. Nah, kita belum bisa memenuhi semuanya. Misalkan bacaannya kok ini-ini saja, kurang ini-ini. Yah, namanya saja pojok baca. Otomatis raknya terbatas... ” (Wawancara tanggal 6 April 2022)

Pada kelas 6, kegiatan membaca juga dilaksanakan pada saat istirahat. Berbeda dengan kelas sebelumnya, kelas 6 memiliki tim keilmuan yang bertugas untuk mengawasi jalannya kegiatan literasi. Tim keilmuan ini berasal dari siswa yang ditunjuk oleh guru dan bertugas untuk mencatat serta mengingat siapa-siapa saja yang belum melaksanakan kegiatan literasi. Pernyataan ini diutarakan Bapak Luthfi selaku wali kelas 6A, sebagai berikut:

”Nanti ada tim atau petugas keilmuan yang juga berasal dari anak-anak itu sendiri yang nanti akan mencatat siapa saja yang sudah maupun yang belum melaksanakan literasi tersebut.” (Wawancara tanggal 8 April 2022)

Siswa menunjukkan ketertarikan dengan membaca. Hal ini terlihat dari wawancara yang dilakukan dengan siswa. 4 dari 6 informan lebih memilih membaca daripada menulis.

b. Menulis

Pada kelas 1, kegiatan literasi dilaksanakan dengan memanfaatkan waktu kosong yang tersisa dari pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai dan masih ada waktu yang tersisa, guru mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan literasi dengan menggunakan kertas yang telah disediakan. Kertas yang disediakan berupa kertas lipat yang nantinya dikumpulkan pada pohon literasi. Karya yang dihasilkan oleh siswa yaitu komik, cerita, puisi, dan soal

matematika. Pernyataan tersebut diutarakan oleh Ibu Retno selaku wali kelas 1A, sebagai berikut:

”Membaca di pojok baca. Menulis apa pun, saya mengarahkannya bisa berupa cerita, puisi, cerita bergambar yang nantinya diletakkan di pohon literasi dan nanti bisa dibaca oleh teman-temannya.” (Wawancara tanggal 6 April 2022)

Pada kelas 2 dan 3, kegiatan menulis yang terkait dengan kegiatan literasi belum terlihat begitu signifikan. Hal ini terlihat dari belum adanya produk literasi yang dihasilkan. Baik dari kelas 2 maupun kelas 3 lebih mengutamakan agar siswa dapat membaca dengan baik. Karena masih ditemukan siswa yang belum bisa membaca, sudah bisa membaca namun masih terbata-bata, dan ada yang sudah bisa membaca tapi masih kesulitan untuk memahami bacaan. Pernyataan ini diutarakan Ibu Rizkhi selaku wali kelas 3A, sebagai berikut:

”...Kadang ada anak yang bacanya belum lancar, yang membacanya masih terbata-bata jadi dia nggak tertarik membaca tapi lebih tertarik untuk melihat gambar. Ada yang sudah bisa membaca tapi masih kesulitan untuk memahami isi bacaannya. Memahami ini juga dipengaruhi oleh usia serta tingkat kematangan anak yang berbeda antara satu sama lainnya.” (Wawancara tanggal 8 April 2022)

Pada kelas 5, kegiatan menulis terlihat dari resume yang ditulis oleh siswa. Resume tersebut ditulis setelah siswa menyelesaikan kegiatan membaca. Resume ini dikumpulkan kepada guru setiap tiga hari sekali sebagai bukti bahwa siswa tersebut sudah melakukan kegiatan literasi. Pernyataan tersebut diutarakan oleh Bapak Dany selaku wali kelas 5A, sebagai berikut:

”...Untuk di kelas, dibuatkan pojok baca yang menarik supaya anak-anak tertarik dan dua kali dalam satu pekan, saya meminta anak-anak membuat resume dari bacaannya. Berarti tiga hari sekali. Apa yang sudah dibaca silahkan diringkas lalu dikumpulkan kepada ustadz sebagai bukti sudah membaca atau melakukan kegiatan literasi...” (Wawancara tanggal 11 April 2022)

Pada kelas 6, kegiatan menulis dilakukan dengan menulis apa yang telah siswa baca ke buku literasi yang dimiliki oleh masing-masing siswa dengan bahasanya sendiri. Kegiatan menulis di kelas 6 ini sudah berjalan dengan teratur terlihat dari angkatan pertama hingga angkatan keempat. Saat penelitian ini dilakukan, sudah ada beberapa judul yang ditulis siswa di buku literasi miliknya. Setiap hari, siswa menulis satu judul dari buku yang telah dibacanya. Pernyataan ini diutarakan oleh Bapak Luthfi selaku wali kelas 6A, sebagai berikut:

”Kegiatan literasi yang diterapkan di kelas dengan adanya pojok baca dan siswa diminta untuk membaca. Kemudian menyalin apa yang dibacanya tadi dengan bahasanya sendiri. Dalam suatu buku, yaitu buku literasi. Buku tersebut dimiliki oleh masing-masing anak dan disebut sebagai buku literasi. Satu hari itu satu bacaan atau satu judul. Itu untuk kelas 6, terutama kelas 6A. Setiap anak diwajibkan memiliki satu buku tulis untuk kegiatan literasi di setiap harinya. Jadi setiap hari, anak dituntut untuk membaca dan menulis apa yang mereka baca seperti itu...” (Wawancara tanggal 8 April 2022)

Pelaksanaan kegiatan literasi di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura yang berfokus di kelas tak lepas dari peran guru yang berperan sebagai fasilitator dan motivator yang mendorong siswa untuk giat melakukan kegiatan literasi di dalam kelas melalui pojok baca.

1) Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo

a) Pojok Baca

Pojok baca merupakan program unggulan dari SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura. Sebagai program unggulan, pojok baca berperan sebagai pemanis dalam pelaksanaan kegiatan literasi di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura. Pojok baca memberikan pengalaman membaca bagi siswa. Sehingga siswa pertama kali mengenal membaca melalui adanya pojok baca dan tidak asing dengan sistem perpustakaan melalui pengalaman membaca di pojok baca. Pernyataan ini diungkapkan oleh Bapak Isnandariawan selaku kepala sekolah, sebagai berikut:

"Arahan khususnya adalah bahwa pojok baca adalah program unggulan SDIT Taqiyya Rosyida. Sehingga ketika itu jadi program unggulan, itu diunggulkan. Bukan sebagai pelengkap tapi sebagai pemanis. Sehingga anak-anak akan memiliki pengalaman membaca, minimal di pojok baca. Begitu. Atau mungkin kalau menggunakan Bahasa sekarang itu, *deep* pengalaman pribadinya. Bahwa anak itu pertama kali kenal membaca, pertama kali cinta membaca itu dari pojok baca. Karena pojok baca itu, pikiran kami adalah pikiran luas. Karena di rumah itu tidak ada perpustakaan ya mbak. Nah, pengen saya ketika dia besar, dia meminta orang tuanya karena sudah cinta literasi bisa buat membuat pojok di rumah. Karena kalo bikin perpustakaan lebih berat..." (Wawancara tanggal 6 April 2022)

Pengelolaan pojok baca yang ada di kelas, diserahkan sepenuhnya kepada wali kelas. Dari pengadaan buku, proses regulasi peminjaman, dan memberikan dekorasi untuk membuat pojok baca menjadi lebih menarik. Untuk kelas bawah, pengelolaan pojok baca lebih banyak dilakukan oleh guru. Siswa

biasanya dilibatkan dengan diberi tugas untuk merapikan buku-buku di pojok baca dan membawa buku sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru. Pernyataan ini diutarakan oleh Ibu Rizkhi selaku wali kelas 3A, sebagai berikut:

"Untuk pengelolaan pojok baca di kelas biasanya anak-anak yang bertugas merapikan. Setiap guru diminta mengambil buku dari perpustakaan untuk diletakkan di pojok baca. Memang tidak banyak bukunya, karena itu anak-anak diminta membawa buku masing-masing dari rumah untuk diletakkan di pojok baca. Jadi temannya bisa ikut membaca buku tersebut."(Wawancara tanggal 8 April 2022)

Pada kelas 1, pelaksanaan kegiatan literasi tidak hanya memanfaatkan pojok baca tapi juga memanfaatkan teknologi seperti penggunaan laptop dan handphone. Penggunaan media tersebut diharapkan dapat membuat siswa tertarik secara visual untuk melakukan kegiatan literasi. Pernyataan ini diutarakan oleh Ibu Retno selaku wali kelas 1A, sebagai berikut:

"Kadang menggunakan handphone atau laptop untuk variasi bercerita. Untuk membuat siswa tertarik secara visual untuk membaca dan menulis."(Wawancara tanggal 6 April 2022)

Hal ini senada juga diutarakan oleh Alisha selaku siswa kelas 1A yang membenarkan adanya penggunaan media berupa laptop atau handphone dalam kegiatan literasi. pada wawancara pada tanggal 7 April 2022. Pojok baca di kelas 1 cukup efektif digunakan ketika pembelajaran selesai dan masih ada sisa waktu yang bisa digunakan. Siswa diminta membaca sembari menunggu temannya. Selain bisa digunakan pada waktu istirahat, pojok baca

juga digunakan pada saat pulang sembari menunggu jemputan. Pernyataan ini diungkapkan oleh Ibu Retno selaku wali kelas 1A, sebagai berikut:

"Pojoyok Baca efektif dipakai ketika pelajaran selesai dan masih ada waktu. Biasanya anak diminta membaca di pojok baca sembari menunggu temannya. Waktu istirahat, waktu pulang sembari menunggu jemputan."(Wawancara tanggal 6 April 2022)

Hal serupa juga diutarakan oleh Ibu Arum selaku wali kelas 2A, sebagai berikut:

"...Sembari menunggu jemputan biasanya didampingi membaca."(Wawancara tanggal 7 April 2022)

Sedangkan pada kelas atas, dibentuk sebuah tim kecil yang bertugas mengawasi jalannya kegiatan literasi di kelas. Di kelas 6, ada tim keilmuan yang bertugas untuk mengingatkan sekaligus melaporkan siapa-siapa saja yang belum melaksanakan kegiatan literasi kepada guru. Di kelas 4, siswa ditunjuk secara bergantian untuk menjadi manager pojok baca. Siswa ditunjuk bergantian setiap harinya, sehingga semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk merasakan menjadi pemimpin. Pernyataan ini diungkapkan oleh Bapak Riri selaku wali kelas 4A, sebagai berikut:

"Untuk pengelolaan pojok baca, setiap harinya siswa ditunjuk bergantian untuk menjadi manager pojok baca. Jadi jabatan tersebut tidak diberikan dalam jangka waktu tertentu seperti satu semester tapi bergantian setiap harinya. Agar semua merasakan menjadi pemimpin. Bukti fisiknya berupa buku peminjaman. Minimal dalam satu hari membaca satu halaman." (Wawancara tanggal 11 April 2022)

b) Komunikasi

Kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik menentukan seberapa baik siswa dalam menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh guru. Komunikasi dalam kegiatan literasi meliputi kegiatan membimbing siswa dalam kegiatan literasi. Pada kelas 1, guru membimbing siswa dengan memamparkan manfaat yang bisa didapatkan dari kegiatan membaca dan manfaat yang bisa didapatkan dari kegiatan menulis seperti tulisan menjadi lebih bagus. Pernyataan ini dipaparkan oleh Ibu Retno selaku wali kelas 1A, sebagai berikut:

"...menyampaikan manfaat membaca seperti membaca itu penting dan banyak hal bagus yang bisa kalian temukan dengan membaca. Untuk menulis ya memotivasi mau menulis seperti dengan menulis nanti dapat belajar menulis lebih cepat, tulisan jadi lebih bagus, dan mengasah otak." (Wawancara tanggal 6 April 2022)

Pada kelas 2, guru memberikan bimbingan dengan mengingatkan siswa untuk mengurangi bermain game di *handphone* tapi juga menggunakannya untuk membaca. Bagi siswa-siswa yang belum lancar membaca, guru memberikan bimbingan khusus meski dengan waktu yang terbatas. Guru juga mengkomunikasikannya kepada orang tua agar dibimbing untuk belajar membaca di rumah. Pernyataan ini disampaikan oleh Ibu Arum selaku wali kelas 2A, sebagai berikut:

"Biasanya bimbingan khusus secara pribadi tapi nggak lama-lama. Kadang waktu pulang sekolah. Kalau ada yang belum lancar membaca dikomunikasikan dengan orang

taunya, diminta membaca di rumah. Sese kali dicek perkebangan membacanya."(Wawancara tanggal 7 April 2022)

Pada kelas 3, guru menkomunikasikan dengan orang tua untuk membiasakan siswa membaca di rumah. Guru juga mengantisipasi apabila buku yang dibaca anak menggunakan kata-kata yang sulit dengan terus memperbaharui pengetahuan yang dimilikinya. Karena guru merupakan sumber ilmu bagi siswa. Pernyataan ini diungkapkan oleh Ibu Rizkhi selaku wali kelas 3A, sebagai berikut:

"Guru itu sumber ilmu. Jadi ketika membaca ada banyak informasi yang didapatkan, tidak hanya di bidang akademik aja. Misalnya, informasi yang didapatkan dari buku bacaan. Guru juga harus mengantisipasi apabila buku yang dibaca anak bahasanya terlalu tinggi, sehingga anak menemukan kata-kata sulit." (Wawancara tanggal 8 April 2022)

Hal serupa juga diutarakan oleh Ibu Retno selaku wali kelas 1A, sebagai berikut:

"...guru harus terus update pengetahuan. Tetap membaca. Misalnya menambah referensi literatur atau bacaan. Mengupgrade diri dengan bacaan." (Wawancara tanggal 7 April 2022)

Pada kelas 4, guru memberikan bimbingan dengan menginfiltrasikan kegiatan literasi dalam kegiatan pembelajaran. Siswa diminta untuk mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru sebelum kemudian diminta untuk memberikan *feedback* mengenai apa yang telah dipelajari, apa yang telah dibaca, serta apa yang dapat disimpulkan. Pernyataan ini

diungkapkan oleh Bapak Riri selaku wali kelas 4A, sebagai berikut:

"Untuk membimbing siswa siswa dalam kegiatan literasi saya menginfiltrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya anak-anak mendengarkan penjelasan guru lalu diminta untuk memberikan *feedback* tentang apa yang telah dipelajari, apa yang telah dibaca, serta apa yang dapat disimpulkan." (Wawancara tanggal 11 April 2022)

Pada kelas 5, guru memberikan himbauan pada siswa untuk membaca dengan cara saling menukar buku dengan temannya dan akhiri dengan menulis resume sebagai hasil dari kegiatan membaca di pojok baca. Guru tidak hanya memberikan himbauan pada siswa tapi juga turut mendampingi dalam pelaksanaan literasi di kelas. Pernyataan diutarakan oleh Bapak Dany selaku wali kelas 5A, sebagai berikut:

"Sebagai fasilitator, perannya menghimbau dan mengajak anak-anak, serta mendampingi. Jadi saat istirahat, saat anak membaca kita juga sesekali ikut membaca berdampingan..."(Wawancara tanggal 7 April 2022)

Pada kelas 6, guru memberikan peraturan awal yang rinci dan tegas terkait pelaksanaan kegiatan literasi di kelas. Untuk pelaksanaannya, guru dibantu oleh siswa yang telah ditunjuk oleh guru sebagai tim keilmuan untuk mengawasi jalannya kegiatan literasi di kelas. Siswa tersebut sebelumnya sudah mendapatkan bimbingan terkait perannya sebagai tim keilmuan sehingga kegiatan literasinya dapat berjalan dengan baik. Pernyataan ini disampaikan oleh Bapak Luthfi selaku wali kelas 6A, sebagai berikut:

"Cara membimbingnya dengan memberikan peraturan awal secara rinci dan tegas. Kemudian nanti dibantu oleh siswa yang lainnya. Yang ditunjuk oleh guru sebagai pemantau kegiatan literasi di kelas ini. Jadi, siswa memantau siswa. Tapi, siswa yang memantau tersebut, sudah dibimbing dan sudah ditunjuk oleh guru sehingga kegiatan literasinya dapat berjalan dengan baik." (Wawancara tanggal 8 April 2022)

Selain itu, guru juga tetap memantau melalui laporan yang diterima dari tim keilmuan. Guru juga memantau hasil tulisan siswa di buku literasi. Baik secara redaksional, cara siswa menulis, materi yang ditulis, serta banyak bacaan yang dibaca siswa. Poin-poin tersebut termasuk dalam pemantauan guru. Pernyataan ini dinyatakan oleh Bapak Luthfi selaku wali kelas 6A, sebagai berikut:

"...memantau agar kegiatan literasi dapat berjalan dengan baik. Baik secara redaksional dari tulisan mereka, cara mereka menulis, materi yang mereka tulis, banyak bacaan yang mereka tulis, itu semua masuk dalam pantauan guru dan tentunya dibantu oleh petugas keilmuan dari siswa tadi." (Wawancara tanggal 8 April 2022)

2) Peran Guru sebagai Motivator dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo

a) Reward dan Punishment

Apresiasi merupakan salah satu bentuk motivasi yang digunakan oleh guru dalam memberikan motivasi pada siswa. Ada beragam bentuk apresiasi yang bisa digunakan guru untuk mendorong siswa dalam melaksanakan literasi yaitu *reward* dan *punishment*. *Reward* diberikan bagi siswa yang aktif dalam melakukan kegiatan literasi. Sedangkan *punishment* diberikan

supaya siswa yang kurang aktif dapat terdorong untuk menjadi lebih aktif dalam menjalankan literasi.

Pada kelas 1, guru memberikan *reward* berupa bintang yang didapatkan siswa melalui kompetisi kecil di kelas. Ada juga *reward* berupa barang. Namun, pemberian *reward* barang dilakukan paling tidak sebulan sekali. *Reward* barang yang diberikan kepada siswa biasanya berupa snack. Guru juga melibatkan siswa untuk memberikan motivasi kepada teman sebayanya. Pernyataan ini diutarakan oleh Ibu Retno selaku wali kelas 1A, sebagai berikut:

"...Kompetisi kecil dengan reward bintang. Kalau reward berupa barang tidak diberikan setiap saat. Reward yang berupa barang biasanya setiap bulan sekali ada. Biasanya snack." (Wawancara tanggal 6 April 2022)

Hal senada diutarakan oleh Alisha selaku siswa kelas 1A, sebagai berikut:

"Ada, tempat pensil sama dikasih bintang." (Wawancara tanggal 7 April 2022)

Sedangkan untuk *punishment*, siswa harus tetap melakukan kegiatan literasi ketika teman lainnya istirahat. Terkadang *punishment* yang diberikan mengharuskan siswa untuk maju ke depan. Pernyataan ini disampaikan oleh Ibu Retno selaku wali kelas 1A, sebagai berikut:

"Ada, selalu ada. Punishment siswa tetap harus melakukan kegiatan literasi ketika teman lainnya istirahat atau pulang. Kadang disuruh maju ke depan kelas. Kalau disuruh menulis masih nanti-nanti..."(Wawancara tanggal 6 April 2022)

Hal serupa juga diutarakan oleh Alisha selaku siswa kelas 1A, sebagai berikut:

"Biasanya disuruh bersihin kelas, kadang disuruh maju ke depan." (Wawancara tanggal 7 April 2022)

Pada kelas 2, *reward* yang diberikan oleh guru berupa bintang, bunga, emoji nangis yang nanti akan ditempelkan pada lembar akhlaq sholih-sholihah yang terletak di papan tulis. Jika siswa berhasil melengkapi lembar sholih-sholihah akan ada hadiah khusus dari guru. Pernyataan ini diutarakan oleh Ibu Arum selaku wali kelas 2A, sebagai berikut:

"Berupa bintang, bunga, orang nangis, nanti kalau penuh ada hadiah bagi siswa yang mendapatkan banyak." (Wawancara tanggal 7 April 2022)

Hal ini serupa dengan apa yang diutarakan oleh Aila selaku siswa kelas 2A, sebagai berikut:

"Hadiahnya bintang." (Wawancara tanggal 8 April 2022)

Sedangkan *punishment* yang diberikan berupa emoji nangis sebagaimana yang disebutkan sebelumnya oleh Ibu Arum. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Aila selaku siswa kelas 2A, sebagai berikut:

"Sama ustadzah disuruh baca, kalo nggak nanti dikasi emoji nangis di akhlaq sholih sholihah. Emoji nangis itu kalo tidak sholih, kalo sholih dapetnya bintang." (Wawancara tanggal 8 April 2022)

Pada kelas 3, *reward* yang diberikan berbeda dengan *reward* yang diberikan di kelas sebelumnya. *Reward* yang diberikan bukan berupa barang tapi berupa pujian. Siswa

diminta untuk maju ke depan dan dijadikan teladan bagi teman-temannya. Pernyataan ini diutarakan oleh Ibu Rizkhi selaku wali kelas 3A, sebagai berikut:

"Selalu ada reward. Rewardnya bisa berupa anak diminta maju ke depan dan dijadikan teladan bagi teman-temannya."(Wawancara tanggal 8 April 2022)

Sedangkan untuk *punishment*, guru memberikan pengertian kepada siswa mengenai resiko dari perbuatan yang dilakukannya. Untuk mengatasi siswa yang kesulitan dalam mengikuti kegiatan literasi, guru mengajak siswa untuk aktif berpartisipasi. Hal ini dilakukan dengan cara sering dipanggil maju ke depan maupun sering dipanggil namanya. Sehingga menumbuhkan kesadaran pada siswa. Pernyataan ini diutarakan oleh Ibu Rizkhi selaku wali kelas 3A, sebagai berikut:

"Untuk punishment, anak saya beritahu jika melakukan ini maka akan berakibat ini... (untuk mengatasinya) Diajak untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan cara maju ke depan. Namanya sering dipanggil, sehingga tumbuh kesadaran pada anak untuk bisa."(Wawancara tanggal 8 April 2022)

Hal ini sesuai dengan informasi yang diberikan oleh Keisya selaku siswa kelas 3A pada tanggal 8 April 2022. Bahwa hukuman yang didapatkan karena tidak mengikuti kegiatan literasi berupa diberi nasihat oleh guru.

Pada kelas 4, *reward* yang diberikan berupa barang seperti tempat pensil, satu set pensil warna, atau berupa snack. Hadiah yang diberikan sederhana tapi diharapkan cukup untuk

menumbuhkan minat siswa untuk berkompetisi satu sama lain. Pernyataan ini diutarakan oleh Bapak Riri selaku wali kelas 4A, sebagai berikut:

"Ada, seperti yang saya ceritakan tadi. Kadang satu set pensil warna, kadang pensil besar. Ya walaupun tidak seberapa tapi anak-anak senang. Kadang cukup wafer satu box. Sederhana saja tapi bisa menumbuhkan minat berkompetisi siswa. *Ghirohnya*, semangatnya tinggi." (Wawancara tanggal 11 April 2022)

Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Adi selaku siswa kelas 4A, sebagai berikut:

"Ada, hadiahnya (berupa) makanan ringan." (Wawancara tanggal 11 April 2022)

Sedangkan untuk *punishment*, guru tidak memberlakukan adanya *punishment* di kelas 4. Karena siswa yang belum mencapai target yang telah ditetapkan, biasanya langsung menghadap ke guru dan membaca. Sudah ada kesadaran dari siswa untuk membaca meskipun satu halaman. Pernyataan ini disampaikan oleh Bapak Riri selaku wali kelas 4A, sebagai berikut:

"Untuk *punishment* sementara tidak ada. Anak tidak diberi hukuman dalam bentuk apapun karena masih kelas 4. Jadi harus dibangun pelan-pelan. Dan, Alhamdulillah setelah saya tampilkan rekapnya, anak-anak yang sudah mencapai target mendapat tambahan, yang terlambat itu benar-benar ambil buku sembarang lalu dibaca di depan ustadz. Paling tidak satu halaman. Mau bukunya kecil, besar, atau setengah. Yang penting baca." (Wawancara tanggal 11 April 2022)

Pada kelas 5, *reward* yang diberikan oleh guru berupa makanan ringan, alat tulis maupun buku. Anggaran pengadaan

reward berasal dari sekolah dengan besaran sekitar dua puluh sampai tiga puluh ribu. Pernyataan ini disampaikan oleh Bapak Dany selaku wali kelas 5A, sebagai berikut:

"Yang rajin, diberikan makanan ringan. Dari sekolah juga menganggarkan. Walaupun masih kecil anggarannya, sekitar dua puluh sampai tiga puluh ribu. Untuk anak-anak yang rajin kita belikan dari situ. Bisa berupa alat tulis dan buku." (Wawancara tanggal 7 April 2022)

Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan Ghafa, Fawwas, dan Ammar selaku siswa kelas 5A yang menyebutkan bahwa ada hadiah yang diberikan oleh guru jika tertib mengikuti literasi pada wawancara tanggal 7 April 2022. Sedangkan untuk *punishment*, guru menasehati siswa untuk membaca. Jika masih belum taat, baru diberlakukan *punishment* lain yaitu membuat resume lagi. Pernyataan ini diutarakan oleh Bapak Dany selaku wali kelas 5A, sebagai berikut:

"Kalau anak tidak melaksanakan literasi, tidak mengumpulkan resume, kemudian absensi kehadiran di pojok bacanya kurang. Itu biasanya diberi "hadiah", bahasanya hadiah, yaitu mengumpulkan resume lagi...Sambil ada pengendalian. Anak-anak yang katakanlah tidak taat ini kita panggil, kita nasehati, setelah itu kita akhiri dengan "hadiah" tadi. Disuruh membuat resume sehari satu." (Wawancara tanggal 7 April 2022)

Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan Ghafa, Fawwas, dan Ammar selaku siswa kelas 5A, sebagai berikut:

"Kalo nggak baca, dinasehatin sama ustadz." Wawancara tanggal 7 April 2022)

Pada kelas 6, *reward* yang diberikan berupa apresiasi

lewat ucapan dan barang. Pemberian *reward* ini didasarkan melalui buku literasi yang telah dibuat oleh siswa. Buku literasi ini nantinya akan dikumpulkan untuk menilai siapa yang paling istiqomah dalam mengikuti kegiatan literasi. Pernyataan ini disampaikan oleh Bapak Luthfi selaku wali kelas 6A, sebagai berikut:

"*Insyallah* ada rewardnya. Yang pertama dalam bentuk apresiasi lewat ucapan. Tentunya nanti ada reward berupa benda. Tapi ya, akan diberikan diakhir. Dan kita juga akan mengumpulkan kembali buku literasi siswa satu per satu. Untuk melihat siapa yang paling istiqomah dalam mengisi kegiatan literasi ini." (Wawancara tanggal 8 April 2022)

Sedangkan untuk *punishment*, siswa melakukan *muroja'ah* di akhir pelajaran. *Muroja'ah* dilakukan sebagai bentuk penghapusan dosa-dosa sekaligus menambah pahala. Siswa kelas 6 terlihat sudah sadar akan tanggung jawab sehingga paham akan konsekuensi yang harus mereka hadapai. Pernyataan ini disampaikan oleh Bapak Luthfi selaku wali kelas 6A, sebagai berikut:

"Yang tidak melaksanakan literasi, melakukan *muroja'ah* di akhir pembelajaran. Jadi sebelum pulang, mereka yang tidak melakukan kegiatan literasi nanti akan *muroja'ah*. Ya sebagai bentuk penghapusan dosa-dosa mereka dan menambah pahala. Dan *alhamdulillah*, siswa-siswa di kelas 6A ini mereka *legowo*, tahu, dan sudah sadar terkait dengan tanggung jawabnya. Karena kita memiliki jargon, berani berbuat berani bertanggung jawab. Jadi di kelas 6A ini, termasuk kelas yang agak tegas dalam hal *punishment*. Sehingga setiap pelanggaran dalam bentuk apapun pasti ada *punishment*-nya." (Wawancara tanggal 8 April 2022)

Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Taqim dan Hilmi selaku siswa kelas 6A, sebagai berikut:

"Kalau ada yang males, diingetin. Kalo diingetin nggak mau, nanti dicatat. Habis itu nanti pas pulang muroja'ah."(Wawancara tanggal 9 April 2022)

b) Persaingan dan Kerjasama

Persaingan memungkinkan siswa untuk berusaha sebaik mungkin untuk memperoleh hasil yang paling baik. Penerapan persaingan dalam kegiatan literasi memungkinkan siswa untuk termotivasi dalam melakukan kegiatan literasi. Siswa yang pemalu cenderung kurang mencolok dalam persaingan. Karena itu, kerjasama dibutuhkan untuk memaksimalkan potensi setiap siswa sehingga dapat tersalurkan dengan baik.

Pada kelas 1, guru menciptakan kompetisi kecil sejenis kuis untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif. Selain kompetisi kecil, guru juga memanfaatkan teman sebaya untuk mempengaruhi siswa sehingga siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan literasi. Siswa kelas bawah cenderung ingin merasa sama dengan teman sebayanya, sehingga ketika temannya bisa, dia juga ingin bisa. Pernyataan ini diutarakan oleh Ibu Retno selaku wali kelas 1A, sebagai berikut:

"Siswa kadang terdorong selain dari guru, itu dari teman. Ketika temannya bisa melakukan sesuatu, dia juga ingin bisa. Baik itu kegiatan menulis maupun membaca..."
(Wawancara tanggal 7 April 2022)

Pada kelas 2, persaingan terlihat dari penggunaan lembar sholih-sholihah yang guru tempelkan di papan tulis. Lembar tersebut berisi nama siswa sesuai urutan nomer absensi dan pencapaian siswa. Pencapaian yang baik ditandai dengan bintang atau bunga, sedangkan pencapaian yang kurang baik ditandai dengan penggunaan emoji menangis. Siswa yang berhasil memenuhi lembar sholih-sholihah akan mendapatkan hadiah dari guru. Pernyataan ini diungkapkan oleh Ibu Arum selaku wali kelas 2A, sebagai berikut:

"Berupa bintang, bunga, orang nangis, nanti kalau penuh ada hadiah bagi siswa yang mendapatkan banyak."
(Wawancara tanggal 7 April 2022)

Pada kelas 3, guru lebih menekankan pada pengalaman membaca siswa sebagai individu. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan kebutuhan untuk membaca. Selain itu, guru juga menekankan pada peningkatan kapasitas membaca, misalnya yang belum lancar membaca sering ditunjuk untuk dilibatkan dengan aktif dalam pembelajaran. Pernyataan ini disampaikan oleh Ibu Rizkhi selaku wali kelas 3A, sebagai berikut:

"Yang kurang (belum lancar membacanya) ditunjuk ke depan, dilibatkan dalam pembelajaran supaya berani dan jadi ajang latihan." (Wawancara tanggal 8 April 2022)

Pada kelas 4, siswa saling berkerja sama untuk membuat montase berepisode. Montase berepisode merupakan karya dua dimensi yang dibuat dengan menempelkan gambar yang telah

digunting sehingga terbentuk cerita. Namun, bukti fisik dari montase yang disusun oleh siswa kelas 4 tidak dapat ditampilkan dalam lampiran. Pernyataan ini diutarakan oleh Bapak Riri selaku wali kelas 4A, sebagai berikut:

”Ada produk yang dihasilkan, tapi tidak bisa saya tunjukkan karena sudah hilang kemaren kehujan. Jadi, kemaren itu banyak di belakang tapi tidak terselamatkan karena sempat kebanjiran. Anak-anak membuat montase berepisode karya tempel dua dimensi dari gambar yang sudah ada digunting lalu ditempel hingga membentuk sebuah cerita. Nah, anak-anak bikin nggak cukup satu lembar, ada yang sampai tiga atau empat lembar. Jadi ceritanya bersambung. Itu dibuat dengan kerja kelompok. Anak jadi saling mendengar dan menerima pendapat makanya bisa sampai membuat seperti itu. Saya sampai heran. Sayangnya bukti fisiknya tidak terselamatkan...”
(Wawancara tanggal 11 April 2022)

Pada kelas 5, sama halnya seperti pada kelas 3 yang menekankan pengalaman membaca individu. Di kelas 5, guru memberikan arahan pada siswa untuk membawa buku dan saling bertukar buku dengan temannya. Pada prakteknya, tetap ditemukan siswa yang kurang aktif mengikuti kegiatan literasi. Seperti siswa yang tidak suka membaca diarahkan untuk membaca buku yang didominasi ilustrasi atau diarahkan ke bacaan yang ringan seperti komik. Pernyataan ini diutarakan oleh Bapak Dany selaku wali kelas 5A, sebagai berikut:

"Tentunya tidak semua anak bisa atau rajin dalam mengikuti kegiatan literasi di kelas. Untuk mengatasinya dengan pendekatan dari hati ke hati. Kita mengobrol kenapa kamu malas membaca. Apa kamu mendapat kesulitan. Begitu kita cari tahu dulu, kalau sudah ketemu baru kita cari solusinya. Misal anak-anak malas karena

tidak suka membaca, ya kita carikan bacaan yang banyak gambarnya. Biasanya kita arahkan pakai buku yang banyak gambarnya atau kita arahkan ke bacaan yang ringan-ringan dulu. Misalnya komik. Kita berikan targetan, misalnya dalam satu pekan harus sudah membaca dua puluh lembar. Syukur-syukur dalam satu bulan bisa menghabiskan satu buku." (Wawancara tanggal 7 April 2022)

Pada kelas 6, guru menerapkan adanya aturan yang mengikat dan tegas bagi siapa saja yang melanggar ketentuan yang telah ditetapkan bersama. Pada pelaksanaan literasi, guru dibantu oleh siswa untuk mengawasi jalannya kegiatan literasi. Siswa yang ditunjuk inilah yang nantinya akan memberikan laporan kepada guru terkait pelaksanaan kegiatan literasi di kelas, meliputi siapa-siapa saja temannya yang sudah maupun belum melaksanakan kegiatan literasi. Bagi yang belum tentu akan ada konsekuensi yang harus mereka lakukan. Kerjasama siswa terlihat dari aktifnya peran siswa untuk saling mengingatkan dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Pernyataan ini diutarakan oleh Bapak Luthfi selaku wali kelas 6A, sebagai berikut:

"...Selama ini, ada peraturan yang mengikat dan tegas bagi siapa saja yang melanggar ketentuan di kelas ini. Maka akan ada konsekuensi dan itu cukup bermanfaat. Salah satu konsekuensi yang mereka ambil adalah muroja'ah. Karena dengan muroja'ah dapat menambah pahala dan menggugurkan dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Ya salah satunya, ketidaktaatan dalam melaksanakan literasi..." (Wawancara tanggal 8 April 2022)

c. Ramah dan Terbuka

Kegiatan literasi dilaksanakan agar siswa mendapatkan wawasan yang luas di luar dari apa yang telah diajarkan oleh guru maupun materi yang ada di buku pelajaran. Wawasan tersebut bisa berupa wawasan keilmuan maupun wawasan keagamaan. Guru menempatkan diri sebagai sumber belajar yang dapat memberikan informasi kepada siswa terkait kegiatan literasi. Ketika siswa menemukan hal-hal yang tidak mereka pahami atau ada hal yang ingin mereka ketahui, maka guru dapat mengarahkan siswa untuk membaca buku yang sesuai. Pernyataan ini diutarakan oleh Bapak Riri selaku wali kelas 4A, sebagai berikut:

“...anak-anak boleh bertanya apa saja pada saya. Apa yang mereka tidak pahami, apa yang mereka ingin tahu, atau buku apa yang harus dibaca untuk mendapatkan pengetahuan ini atau harus mengakses apa...”
(Wawancara tanggal 11 April 2022)

Hal serupa juga disampaikan oleh Ibu Rizhki selaku wali kelas 3A, sebagai berikut:

“...Guru itu sumber ilmu. Jadi ketika membaca ada banyak informasi yang didapatkan, tidak hanya di bidang akademik aja. Misalnya, informasi yang didapatkan dari buku bacaan. Guru juga harus mengantisipasi apabila buku yang dibaca anak bahasanya terlalu tinggi, sehingga anak menemukan kata-kata sulit...” (Wawancara tanggal 8 April 2022)

Sikap ini ramah guru, terlihat dari bagaimana guru memberikan respon kepada siswa ketika berada di kelas maupun

kelas. Guru menjawab pertanyaan siswa dengan sabar dan mendengarkan pertanyaan siswa sekalipun pertanyaan tersebut tidak berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Guru mengarahkan siswa untuk berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya dimulai dari pertanyaan sederhana di kelas. (Observasi, 4 April 2022)

Sikap guru menjadi salah satu faktor yang mendorong siswa untuk bertanya jika ia menemukan hal-hal yang tidak dipahaminya. Namun, belum seluruh siswa mau untuk bertanya ketika menemukan kesulitan atau hal yang tidak ia pahami. Seperti yang diungkapkan oleh Ghafa, Fawwas, dan Ammar selaku siswa kelas 5A, sebagai berikut:

“Nggak tahu yaudah nggak tanya. Biasanya lebih banyak pahami. Yang nggak paham dikit tapi nggak tanya.”
(Wawancara tanggal 9 April 2022)

Meskipun belum seluruh siswa mau untuk bertanya ketika menemukan kesulitan dalam kegiatan literasi tapi sebagian besar siswa mau untuk bertanya ketika ia menemukan hal yang tidak ia pahami dalam kegiatan literasi. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa, 4 dari 8 informan memilih untuk bertanya ketika menemukan hal yang tidak ia pahami dalam kegiatan literasi.

Dari pemaparan di atas, terdapat beberapa beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan kegiatan

literasi di kelas. Faktor penghambat tersebut antara lain tidak adanya alokasi waktu khusus untuk melaksanakan kegiatan literasi, koleksi buku yang tersedia di pojok baca terbatas karena mengandalkan siswa untuk mengisi pojok baca di masing-masing kelas, dan mood siswa yang naik turun dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Pernyataan ini diutarakan oleh Bapak Dany selaku wali kelas 5A, sebagai berikut:

”Yang penghambat, minat anak yang masih kurang karena kita tahu masyarakat Indonesia sangat malas membaca. Apalagi saya tipikal audio visual. Jadi ya sebenarnya bukan guru yang baik dalam hal membaca. Tapi dalam hal ini, kita berperan sebagai fasilitator ya kita menempatkan diri. Agar dapat diteladani anak, harus ikut membaca. Selain itu, kadang buku yang diinginkan anak tidak ada. Karena buku dari anak. Sistemnya hanya tukar menukar antar teman. Nah, itu kelemahannya tidak lengkap... Selain itu juga belum adanya alokasi waktu khusus yang difokuskan untuk literasi. Saat ini masih menggunakan waktu istirahat. Padahal idealnya, istirahat ya untuk anak-anak istirahat, bukan untuk membaca. Anak-anak yang suka membaca ya dia akan membaca. Anak-anak yang tidak suka, dia pasti memilih untuk main dulu, bacanya nanti akhir-akhir. ” (Wawancara tanggal 7 April 2022)

Hal serupa juga diutarakan oleh Bapak Luthfi selaku wali kelas 6A, sebagai berikut:

”Untuk yang menghambat lebih ke arah semangat siswa yang kadang naik turun. Jadi kadang ya saat mood mereka baik jadi menulis dengan bagus. Pas ketika mood mereka sedang buruk, biasanya menulis ala kadarnya. Tetapi tetap masih berada dalam batas ketentuan yang telah kita tetapkan. ” (Wawancara tanggal 8 April 2022)

Hal serupa juga diutarakan oleh Ibu Rizkhi selaku wali kelas 3A, sebagai berikut:

”Mood anak. Anak yang sudah banyak membaca kadang jadi enggan untuk membaca lagi.” (Wawancara tanggal 8 April 2022)

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam rangka melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura yaitu kegiatan membaca dan menulis. Kedua kegiatan tersebut dilaksanakan baik di kelas 1 hingga kelas 6. Kegiatan literasi tersebut dilaksanakan secara mandiri oleh setiap kelas sehingga masing-masing kelas memiliki program yang berbeda-beda. Kegiatan literasi dilaksanakan berdasarkan arahan dari kepala sekolah untuk menggiatkan kegiatan literasi di kelas melalui pojok baca. Pelaksanaan kegiatan literasi yang berfokus di kelas tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator dan motivator.

Peran guru sebagai fasilitator yaitu berinteraksi serta berkomunikasi dengan siswa dengan maksud untuk memberikan kemudahan kepada siswa dalam memperoleh informasi. Tujuan guru sebagai fasilitator yakni memberikan kemudahan kepada siswa dalam pembelajaran di sekolah. Berdasarkan fakta penelitian, peneliti menemukan dua indikator dalam peran guru sebagai fasilitator, yaitu penggunaan pojok baca dan komunikasi.

1. Penggunaan pojok baca. Pojok baca berperan sebagai pusat kegiatan literasi selain perpustakaan, yang saat ini sedang dalam tahap renovasi. Pojok baca menjadi fasilitas wajib yang tersedia di setiap kelas di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura. Sebagai fasilitas wajib, pengelolaan pojok baca diserahkan sepenuhnya kepada guru. Sekolah hanya menyediakan rak buku yang dapat digunakan untuk meletakkan buku di pojok baca

serta beberapa majalah untuk mengisi pojok baca. Pengadaan buku di pojok baca sepenuhnya bergantung pada siswa yang ditugaskan untuk membawa buku. Karena itu, buku-buku yang tersedia di pojok baca antara satu kelas dengan kelas lainnya berbeda. Ada kelas yang pojok bacanya punya variasi bacaan yang beragam ada pula pojok baca yang variasi bacaannya terbatas.

Mayoritas guru, menggunakan pojok baca secara efektif pada saat istirahat. Hal ini terlihat dari banyaknya guru yang memilih menggunakan waktu istirahat untuk melaksanakan kegiatan literasi di kelasnya. Penggunaan waktu istirahat dirasa kurang efektif karena siswa cenderung memilih untuk bermain atau pergi ke kantin. Guru tidak hanya sekedar memberikan arahan kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan literasi, tapi juga ikut mendampingi siswa dalam melaksanakan kegiatan literasi. Pada kelas atas, guru juga memberikan bimbingan kepada siswa untuk membuat produk literasi berupa resume berdasarkan apa yang telah dibacanya. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara aktif di kelas 5 dan 6. Sedangkan pada kelas bawah, produk literasi yang paling signifikan terlihat di kelas 1 berupa pohon literasi.

2. Komunikasi. Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa akan memberikan kemudahan pada siswa dalam menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh guru. Komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa dalam pelaksanaan kegiatan literasi terlihat dari arahan yang diberikan oleh guru terkait pelaksanaan kegiatan literasi. Guru memberikan arahan

terkait dengan pelaksanaan kegiatan literasi seperti memberikan arahan pada siswa untuk membawa buku, memberikan arahan untuk membaca, konsekuensi yang akan diterima siswa jika tidak melaksanakan kegiatan literasi serta manfaat yang didapatkan jika melaksanakan kegiatan literasi. Komunikasi yang dilaksanakan oleh guru tersampaikan dengan baik. Hal ini terlihat dari siswa yang tahu dengan pasti, jenis konsekuensi apa yang harus dihadapinya jika tidak melaksanakan kegiatan literasi. Siswa juga dapat menjelaskan kegiatan literasi apa saja yang dilakukan di kelasnya masing-masing.

Pada kelas bawah, guru juga memberikan bimbingan bagi siswa yang belum lancar membaca. Bimbingan yang diberikan oleh guru berupa pendampingan membaca, guru menempatkan siswa yang belum lancar membaca di deretan depan, guru juga mengkomunikasikan kepada orang tua untuk mendampingi putra-putrinya sehingga dapat membaca dengan lancar. Beberapa hambatan yang ditemui guru, terkadang orang tua tidak begitu aktif dalam menanggapi laporan terkait siswa sehingga tidak turut serta mengingatkan siswa di rumah.

Peran guru sebagai motivator yaitu memberikan dorongan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif. Guru juga berperan untuk menemukan hambatan yang ditemui siswa dalam pelaksanaan kegiatan literasi serta solusi yang sesuai dengan hambatan tersebut. Berdasarkan fakta penelitian, peneliti menemukan tiga indikator dalam peran guru sebagai motivator yaitu, *reward* dan *punishment*, persaingan dan kerjasama, serta sikap ramah dan terbuka.

1. *Reward* dan *punishment*. Penerapan *reward* bertujuan untuk memberikan dorongan kepada siswa agar lebih bersemangat dalam melaksanakan kegiatan literasi. Sedangkan penerapan *punishment* bertujuan untuk memberikan dorongan bagi siswa yang kurang aktif dalam kegiatan literasi. *Reward* yang diterapkan oleh guru di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura cukup beragam. Mulai dari pujian, hadiah berupa makanan ringan, alat tulis, hingga dijadikan teladan bagi teman-temannya. *Punishment* yang diterapkan oleh guru juga bervariasi antara satu kelas dengan kelas lainnya. Berbeda dengan *reward* yang diberikan begitu siswa mencapai standar yang telah ditetapkan guru, *punishment* tidak langsung diberikan begitu saja. Siswa diingatkan terlebih dahulu jika belum melaksanakan kegiatan literasi. Jika sudah diingatkan dan masih membandel, baru kemudian diberi *punishment*. *Punishment* yang diterapkan cukup bervariasi, mulai dari dinasehati, istigfar, emoji menangis, membuat resume, dan muroja'ah.

Reward diberlakukan secara menyeluruh. Baik di kelas atas maupun di kelas bawah. Sedangkan, *punishment* tidak dilakukan di setiap kelas. Seperti yang dilakukan di kelas 4, guru tidak memberlakukan adanya *punishment* karena siswa masih dalam tahap pembiasaan untuk kegiatan literasi. Siswa menunjukkan pemahaman terkait adanya pemberian *reward* bagi siswa yang aktif dan *punishment* bagi siswa yang tidak aktif dalam kegiatan literasi. Siswa dapat

menjelaskan jenis *punishment* dan *reward* yang biasa diterapkan oleh guru.

3. Persaingan dan kerjasama. Persaingan diterapkan untuk membuat siswa berusaha sebaik mungkin untuk mendapatkan hasil terbaik. Sedangkan, kerjasama diterapkan untuk memberikan peluang bagi siswa yang tidak bisa bersaing secara individu untuk dapat bersaing secara kelompok. Persaingan yang diterapkan antara lain kuis-kuis kecil yang dilakukan di kelas, mengisi lembar sholih sholihah, dan menghias pojok baca. Kegiatan menghias pojok baca dilakukan untuk membuat pojok baca menjadi lebih menarik. Pojok baca yang paling menarik akan mendapatkan hadiah berupa piala. Sedangkan, kerjasama yang diterapkan berupa membuat montase berepisode, siswa bertugas sebagai manajer pojok baca secara bergantian, tim keilmuan yang bertugas mengawasi kegiatan literasi di kelas serta mengingatkan serta mencatat siapa-siapa saja yang melaksanakan dan tidak melaksanakan kegiatan literasi. Guru menempatkan siswa untuk saling mengingatkan satu sama lain dalam kegiatan literasi.
4. Ramah dan terbuka. Sikap ramah dan terbuka yang ditunjukkan guru mendorong siswa untuk dapat mengemukakan pendapatnya tanpa rasa takut. Sikap ramah guru terlihat dari siswa yang mau untuk bertanya ketika ia menemukan hal yang tidak ia pahami. Siswa juga mau untuk bercerita pada guru terkait pengetahuan baru yang dipeolehnya melalui kegiatan literasi. Sikap ramah guru terlihat dari respon guru dalam

menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Baik pertanyaan terkait kegiatan pembelajaran, kegiatan literasi, maupun pertanyaan tidak berhubungan dengan apa yang tengah dipelajari.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil analisis yang dilakukan tentang peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam gerakan literasi sekolah di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo tahun 2021/2022 maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai fasilitator dalam gerakan literasi sekolah terlihat dari penggunaan pojok baca sebagai pusat kegiatan literasi yang dikelola secara berdampingan antara guru dan siswa dan komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan memberikan arahan terkait kegiatan literasi serta bimbingan dalam pelaksanaan kegiatan literasi di kelas. Bimbingan yang meliputi pendampingan bagi siswa yang belum lancar membaca.
2. Peran guru sebagai motivator dalam gerakan literasi sekolah terlihat dari adanya reward dan punishment yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan literasi, adanya persaingan dan kerjasama yang diterapkan di antara siswa yang bertujuan untuk mendorong siswa menjadi lebih bersemangat dalam menjalankan kegiatan literasi, sikap guru yang ramah dan terbuka dalam menanggapi pertanyaan yang diutarakan oleh siswa baik yang berkaitan dengan kegiatan literasi maupun yang tidak terkait.

B. SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah untuk memberikan alokasi waktu khusus agar kegiatan literasi tidak berbenturan dengan kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya.
2. Kepada guru untuk terus semangat dalam memberikan bimbingan dalam kegiatan literasi sekalipun dengan keterbatasan waktu maupun buku.
3. Kepada peneliti selanjutnya supaya dijadikan referensi dan informasi dalam melaksanakan penelitian sejenis serta dapat digunakan sebaik-baiknya, semoga dapat diambil manfaat dan dibuang mudharatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Rancangan Perspektif Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Andi Prastowo. 2016. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bitter, Catherine dkk. 2009. What Works to Improve Student Literacy Achievement An Examination of Instructional Practices in a Balanced Literacy Approach. *Journal of Education for Students Place at Risk*, (Online), Vol. 14, No. 1, (<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10824660802715403>, diakses pada 10 Maret 2022)
- Creswell, John N. 2013. *Qualitative Inquiry & Research Design* (3rd ed). California: SAGE Publication
- Denzin, Norman K. 1978. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: Mcgraw-Hill Book Company
- Dewi Utama Faizah, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Farid Ahmadi dan Hamidulloh Ibda. 2018. *Media Literasi Sekolah*. Semarang: CV Pilar Nusantara
- Febriana Ramandanu. 2019. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Jurnal Mimbar Ilmu*, (Online), Vol. 24, No. 1, (<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MI/article/view/17405>, diakses pada 10 Maret 2020)
- Gol A. Gong dkk. 2012. *Gempa Literasi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Harden, R.M. & Crosby, Joy. 2000. AMEE Guide 20: The Good Teacher Is More Than A Lecturer-The Twelve Roles Of Teacher. *Medical Teacher*. (Online), Vol. 22, No. 4,

- (<https://www.tanfondonline.com/doi/abs/10.1080/014215900409429>, diakses pada 10 Maret 2022)
- Habel. 2015. Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Manau. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, (Online), Vol. 3, No. 2, (<https://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/?p=742>, diakses pada 10 Maret 2020)
- Haris Herdiansyah. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group: Sebagai Instrumen Penggalan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Helmawati. 2017. *Pendidik Sebagai Model*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Hima Susilawati. Munculnya Gerakan Membaca Zaman Now. Dalam Neneng Utami (Eds), (hlm 29-37) *Literasi: Seni Mengelola Budaya Baca Tulis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Karyoto. 2016. *Dasar-dasar Manajemen: Teori, Definisi, dan Konsep*. Yogyakarta: Andi Offset
- Kern, Richard. 2008. *Literacy and Language Teaching*. China: Oxford University Press.
- Lexy J. Moleong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2008. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurhayati. 2014. Perbedaan Pengaruh Fungsi Guru (Guru Bidang Studi dengan Guru Kelas) Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Tingkat IQ Siswa. *Jurnal Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, (Online), Vol. 4, No. 2, (<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/148>, diakses pada 10 Maret 2022)
- Pangesti Wiedarti, dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

- Putu Laxman Pendit dkk. 2007. *Perpustakaan Digital: Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: CV Agung Seto
- Rafel Dwi Apriliyanto dan Muhamad Sholeh. 2019. Strategi Kepala Sekolah dalam Gerakan Literasi untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di SD Muhammadiyah 15 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, (Online), Vol. 7, No. 1, (<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/28295>, diakses pada 3 Maret 2020)
- Rulam Ahmadi. 2015. *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sofi Dewayani dan Pratiwi Retnaningdyah. 2018. *Suara dari Marjin: Literasi Sebagai Praktik Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta
- Sumiati. 2018. Peranan Guru Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Tarbawi*, (Online), Vol. 3, No. 2, (<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1599>, diakses 7 Januari 2022)
- Supardi. 2013. *Sekolah Efektif*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Tarigan, Henry Guntur. 2021. *Membaca: Suatu Keterampilan Berbahasa* (Digital ed). Bandung: Penerbit Angkasa
- Tengku Silvana Sinar. 2017. *Melalui Literasi Nasional Kita Tingkatkan Kualitas Literasi Akademik*. Makalah disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional. Universitas Syiah Kuala, Darussalam, 30 Oktober.
- Terry, George R dan L. W. Rue. 2020. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Vivi Kurniawati dan M. Badrus Siroj. 2019. Ragam Bahasa Anak Tunarungu dalam Interaksi Sosial di SLB Negeri Ungaran. *Jurnal Sastra Indonesia*, (Online), Vol. 8, No. 3, (<https://journal.unnes.ac.id/sju/indec.php/jsi>, diakses 22 Maret 2022)
- Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya. 2017. *Paradigma Baru Mengajar*. Jakarta: Kencana

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 01**PEDOMAN OBSERVASI**

1. Letak geografis.
2. Sarana dan prasarana
3. Pelaksanaan kegiatan literasi di kelas
4. Kondisi lingkungan sekolah

Lampiran 02**PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH**

1. Bagaimana implementasi kegiatan literasi di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo?
2. Kegiatan literasi apa saja yang dilakukan di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura?
3. Aspek literasi apa yang menjadi sasaran utama dari kegiatan literasi di SDIT Taqiyya Rosyida?
4. Fasilitas literasi apa saja yang tersedia di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura?
5. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam terlaksananya kegiatan literasi di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura?
6. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan literasi di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura?
7. Bagaimana cara Bapak mengatasi kendala tersebut?
8. Adakah reward bagi guru terkait pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah?
9. Adakah arahan khusus yang Bapak berikan terkait kegiatan literasi?
10. Adakah produk yang dihasilkan dari kegiatan literasi yang selama ini telah dilaksanakan?

Lampiran 03

PEDOMAN WAWANCARA GURU

1. Bagaimana implementasi kegiatan literasi di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura?
2. Kegiatan literasi apa saja yang dilakukan di kelas Bapak/Ibu?
3. Sejauh ini bagaimana progres kegiatan literasi di kelas Bapak/Ibu?
4. Bagaimana Bapak/Ibu membimbing siswa dalam kegiatan literasi di kelas?
5. Bagaimana alokasi waktu dalam melaksanakan kegiatan literasi di kelas Bapak/Ibu?
6. Fasilitas literasi apa yang tersedia di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura?
7. Fasilitas literasi apa saja yang tersedia di kelas Bapak/Ibu?
8. Bagaimana Bapak/Ibu mengelola pojok baca di kelas?
9. Bagaimana peran yang Bapak/Ibu berikan sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi di kelas?
10. Apa faktor pendukung dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi?
11. Apa faktor penghambat dalam melaksanakan peran sebagai failitator dalam kegiatan literasi?
12. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi hambatan tersebut?
13. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan dorongan bagi siswa dalam kegiatan literasi?
14. Apa faktor pendukung dalam melaksanakan peran sebagai motivator dalam kegiatan literasi?
15. Apa faktor penghambat dalam melaksanakan peran sebagai motivator dalam

kegiatan literasi?

16. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi siswa yang kesulitan mengikuti kegiatan literasi?
17. Adakah reward yang diberikan kepada siswa yang berprestasi dalam kegiatan literasi?
18. Adakah punishment yang diberikan kepada siswa yang tidak melaksanakan kegiatan literasi?
19. Tujuan apa yang ingin Bapak/Ibu capai dari kegiatan literasi di kelas?
20. Apakah ada arahan khusus dari kepala sekolah terkait kegiatan literasi?
21. Adakah produk yang dihasilkan dari kegiatan literasi di kelas Bapak/Ibu?

Lampiran 04**PEDOMAN WAWANCARA SISWA**

1. Ada nggak fasilitas pojok baca di kelas?
2. Seberapa sering kalian membaca buku di pojok baca?
3. Kalian lebih suka membaca atau menulis?
4. Buku-buku di pojok baca itu yang bawa siapa?
5. Apa saja kegiatan literasi di kelas?
6. Kalau ada yang malas mengikuti kegiatan literasi, biasanya apa yang dilakukan Bapak/Ibu guru supaya kalian semangat?
7. Ada nggak hadiah dari Bapak/Ibu guru karena mengikuti kegiatan literasi?
8. Hukuman apa yang didapat kalau tidak mengikuti kegiatan literasi?
9. Apa yang kalian lakukan jika menemukan kesulitan dalam kegiatan literasi?
10. Ada lomba menulis atau membaca di sekolah?

Lampiran 05**PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Profil, visi-misi, tenaga pendidik, siswa di SDIT Taqiyya Rosyida.
2. Arsip data/dokumen mengenai sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Taqiyya Rosyida.
3. Aktivitas warga sekolah yang berkaitan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Taqiyya Rosyida.

Lampiran 06

DAFTAR GURU DAN KARYAWAN

NO	JABATAN	NAMA
1	Kepala Sekolah	Isnandariawan, S.Pd.I
2	Waka Kurikulum	Siti Purwanti, S,Pd.I
3	Waka Sarpras	Agus Wijanarko, M.Pd
4	Waka Kesiswaan	Rona Nafisyah,S.Kom.I
5	Waka Humas	Ahmad Nur Arifin, S.Kom
6	Koordinator AQT(Qur'an)	Muhammad Hanif Islamul Haq
7	Bendahara	Nurul Khasanah, SE
8	TU & OPS	Fitri Wulandari, SE, SY
9	Koordinator BPI(Bina Pribadi Islami)	Puji Lestari,S.Akun
10	Wali kelas 1A	Sri Retno Palupi, S.S
11	Wali kelas 1B	Desy Riandari, S.Pd
12	Wali kelas 1C	Innani Asifati Asfa, S.Pd
13	Wali kelas 1D	Ninda Nur Khasanah,S.Pd
14	Wali kelas 2A	Ratnasari Arum Wardani, S.Pd
15	Wali kelas 2B	Dwega Irfadhila,S.Pd
16	Wali kelas 2C	Astri Rahmawati, S.Pd
17	Wali kelas 2D	Siska Deviani Putri, S.Pd
18	Wali kelas 3A	Rizkhi Fitria Nurjanah, S.Pd

19	Wali kelas 3B	Shindy Anggita Saputri W, S.Pd
20	Wali Kelas 3C	Safinatun Najah, S.Pd
21	Wali Kelas 3D	Hanifah Nur Ekayati Safitri, S.Pd
22	Wali kelas 4A	Muhammad Platori Rufiatna, S.Pd
23	Wali kelas 4B	Yopi Nur Cahyo Utomo
24	Wali Kelas 4C	Ristianah Ayuningtyas, M.Pd
25	Wali Kelas 4D	Asih Sri Wiyani, S.Pd
26	Wali Kelas 5A	Dany Dwi Putra Nugraha, S.Pd
27	Wali Kelas 5B	Yeni Retnosari, S.Pd
28	Wali Kelas 6A	Lutfi Furqoni, S.Si
29	Wali Kelas 6B	Misbachul Chasanah,S. Si
30	Guru PAI	Rani Alindasari
31	Guru PAI	Ika Putri Rahayu, S.Pd.I
32	Guru PAI	Diyan Rosmay, S.Sy
33	Guru PAI	Ika Nurdiana Sari, S.Pd.I
34	Guru PAI	Faris Isnawan, S.Pd
35	Guru PAI	Febri Iswara Nur Fitriani, Sh
36	Guru PAI	Muhammad Iqbal , S. Pd
37	Guru PAI	Exello Zain
38	Guru PAI	Parwanti, S.Pd
39	Guru PAI	Vira Febriana, S.Pd
40	Guru PAI	Fika Megawati , S.Pd

41	Guru PAI	Muhammad Indra Kurniawan, S.Pd
42	Guru PAI	Nurul Khusna
43	Guru PAI	Puput Mainingsih, S.Pd
44	Guru PAI	Luluk Kurnia Mentari, S.Pd,S.Psi
45	Guru PAI	Muhammad Afif Fauzan, S.Pd
46	Guru Bahasa Inggris	Aditya Prima Nugraha,S.Pd
47	Guru Bahasa Inggris	Desi Nur Apriliana, S.Pd
48	Guru Bahasa Inggris	Nur Rohmah, S.Pd
49	Guru Bahasa Arab	Umaymah 'Afifatul 'Azizah
50	Guru Bahasa Arab	Sinta Nuryah, S.Pd
51	Guru Bahasa Jawa	Siti Aminah Rismita, M.Pd
52	Guru Bahasa Jawa	Anastasia Septianggi Srihartanti, S.Pd
53	Guru Bahasa Jawa	Radwipo Sugeng Hariadi, S.Pd
54	Guru Matematika	Ike Pramastuti,S.Pd
55	Staff TU	Fildza Hashifa Tazkiya, S.E
56	Guru Penjaskes	Ricko Prasetyawan Adijaya, S.Pd
57	Penjaga Sekolah/Kebersihan	Sriyanto
58	Kebersihan	Mbak Widi
59	Satpam	Sidi Murdiyono

Lampiran 07**FIELD NOTE WAWANCARA KEPALA SEKOLAH**

Kode : W. 01

Informan : Isnandariawan, S.Pd.I, selaku Kepala Sekolah

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Waktu : Rabu, 6 April 2022 pukul 10.00-11.30 WIB

1. Peneliti : Bagaimana implementasi kegiatan literasi di SDIT Taqiyya

Rosyida Kartasura Sukoharjo?

Informan : Implementasi kegiatan literasi di SDIT Taqiyya Rosyida ada program pojok baca mbak. Di setiap kelas ada pojok baca.

Harapannya, itu menjadi suatu program unggul, suatu sarana perpustakaan sehingga anak-anak akan terbiasa dengan membaca.

2. Peneliti : Kegiatan literasi apa saja yang dilakukan di SDIT Taqiyya Rosyida

Kartasura?

Informan : Pastinya karena kita ada pojok baca, maka kegiatan literasinya membaca di pojok baca di kelasnya masing-masing. Sebelum pandemi sebenarnya ada kegiatan Sabtu Membaca. Namun, karena kondisi sekarang kurang mendukung maka kegiatan itu kita tiadakan.

3. Peneliti : Aspek literasi apa yang menjadi sasaran utama dari kegiatan literasi di SDIT Taqiyya Rosyida?

Informan : Aspek literasi yang menjadi sasaran utama yaitu penambahan ke *kaffah*-an keilmuan secara umum. Jadi yang di pojok baca itu berdasarkan tingkatan psikologi anak. Untuk kelas 1, 2, dan 3 itu buku

cerita. Supaya mereka suka membaca. Cerita-cerita islami yang sudah kita sortir. Kemudian, untuk kelas 4, 5, dan 6, selain buku cerita islami ada juga buku-buku yang bersifat pembelajaran, kita adakan di sana.

4. Peneliti : Fasilitas literasi apa saja yang tersedia di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura?

Informan : Fasilitas yang tersedia pojok baca, sementara. Karena ruang perpustakaan baru direnovasi. InsyaAllah gedungnya sudah siap. Nanti tinggal diletakkan bukunya. Kemaren bukunya diletakkan di ruang guru.

5. Peneliti : Apa yang menjadi faktor pendukung dalam terlaksananya kegiatan literasi di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura?

Informan : Yang menjadi faktor pendukung yaitu adanya yang pertama keselarasan, satu visi antara kepala sekolah ke guru. Ada yang namanya peningkatan literasi. Diwujudkan dengan adanya pojok baca dan di pojok baca kita sudah beri pelatihan pada guru terkait dokumentasi untuk pojok baca. Jadi ada buku peminjaman di pojok baca.

6. Peneliti : Apa yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan literasi di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura?

Informan : Kita memiliki banyak siswa, akhirnya ada banyak beragam kemauan. Nah, kita belum bisa memenuhi semuanya. Misalkan bacaannya kok ini-ini saja, kurang ini-ini. Yah, namanya saja pojok baca. Otomatis raknya terbatas. Hal-hal yang sebenarnya sifatnya pemantik bukan menjadi primer. Pemantik tapi pemanis. Harapannya, dia bukan

pelengkap. Kalau pelengkap itu kan hanya sekedar melengkapi. Kalau tidak ada pojok baca, literasi terasa hambar. Harapannya, jika sudah terbiasa membaca, mereka akan mencari yang lebih lengkap di perpustakaan. Karena ruang kita luas ya, 2000 m, kadang-kadang kalau mau ke perpustakaan mungkin ah ogah dan sebagainya, Pengennya begitu, kalau pengen yang komplit yak ke perpustakaan bukan pojok baca. Karena pojok baca adalah pemanis yang memberikan motivasi untuk membaca. Pengennya itu semua ada di pojok baca tapi nggak mungkin.

Kedua, kita belum sepenuhnya menggunakan perpustakaan digital walaupun kita sudah pernah mencangkan tahun ini ada perpustakaan digital. Ketiga, fasilitas. Karena sekali lagi, perpustakaan utamanya sedang direnovasi.

7. Peneliti : Bagaimana cara Bapak mengatasi kendala tersebut?

Informan : Sedikit demi sedikit kita coba untuk melengkapi fasilitas yang ada.

Sementara, gedung sudah jadi. Pelan-pelan, nanti kita ini juga sudah pesen rak bukunya. Nanti kalo rak bukunya sudah hadir, kita tata bukunya. Begitu.

8. Peneliti : Adakah reward bagi guru terkait pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah?

Informan : Sebetulnya ada, tapi ini belum terlaksana. Kami sudah

menyampaikan ke guru-guru. Silahkan Ananda dimotivasi untuk literasi di pojok baca. Bagi kelas yang produktif membaca, akan mendapatkan

reward. Terutama pasti menjadi kelas terliterasi. Selain kelas terliterasi, ada juga juara kelas terbersih, terinfaq, untuk literasi namanya terliterasi. Dibuktikan dengan buku catatan peminjam buku di pojok baca.

9. Peneliti : Adakah arahan khusus yang Bapak berikan terkait kegiatan literasi?

Informan : Arahan khususnya adalah bahwa pojok baca adalah program unggulan SDIT Taqiyya Rosyida. Sehingga ketika itu jadi program unggulan, itu diunggulkan. Bukan sebagai pelengkap tapi sebagai pemanis. Sehingga anak-anak akan memiliki pengalaman membaca, minimal di pojok baca. Begitu. Atau mungkin kalau menggunakan Bahasa sekarang itu, *deep* pengalaman pribadinya. Bahwa anak itu pertama kali kenal membaca, pertama kali cinta membaca itu dari pojok baca. Karena pojok baca itu, pikiran kami adalah pikiran luas. Karena di rumah itu tidak ada perpustakaan ya mbak. Nah, pengen saya ketika dia besar, dia meminta orang tuanya karena sudah cinta literasi bisa buat membuat pojok di rumah. Karena kalo bikin perpustakaan lebih berat.

Harapan saya, anak-anak dari SDIT Taqiyya Rosyida kedepannya punya value begitu. Bayangannya 20 tahun yang akan datang ketika dia punya anak, regenerasi. Dia akan menyiapkan anaknya supaya senang membaca. Valuenya sampai ke sana sih. Sampai jauh ke depan.

10. Peneliti : Adakah produk yang dihasilkan dari kegiatan literasi yang selama ini telah dilaksanakan?

Informan : Ada sebenarnya mbak tapi belum dibukukan. Literasi itu kan

motivasi. Nah, sebelum pandemi kita ada yang namanya ekstrakurikuler menulis. Pokoknya ekskul tulis menulis. Dulu itu sudah nulis tapi belum sampai dibukukan. Belum dicetak. Kalo nggak salah, kumpulan cerpen yang pernah dibuat, lalu yang kedua kumpulan puisi. Setahu saya dua itu yang pernah saya lihat. Dokumennya itu ada di kesiswaan, dokumen literasi, tapi belum bentuk buku jadi buku. Masih berupa lembaran tulisan anak.

Lampiran 08**FIELD NOTE WAWANCARA GURU**

Kode : W. 02

Subyek : Sri Retno Palupi, S.S (Wali Kelas 1A)

Tempat : Kelas 1A

Waktu : Rabu, 6 April 2022 pukul 12.00-12.55 WIB

1. Peneliti : Bagaimana implementasi kegiatan literasi di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura?

Subyek : Setiap pekan sekali, itu ada yang namanya hari khusus untuk membaca. Misalnya seperti sabtu membaca. Selain itu, setelah pelajaran selesai dan masih ada waktu, siswa diminta membaca. Di setiap kelas disediakan pojok baca untuk membaca. Untuk menulis, di kelas saya disediakan pohon literasi. Nanti siswa membuat tulisan yang nanti diletakkan di pohon literasi.

2. Peneliti : Kegiatan literasi apa saja yang dilakukan di kelas Bapak/Ibu?

Subyek : Membaca di pojok baca. Menulis apa pun, saya mengarahkannya bisa berupa cerita, puisi, cerita bergambar yang nantinya diletakkan di pohon literasi dan nanti bisa dibaca oleh teman-temannya.

3. Peneliti : Sejauh ini bagaimana progres kegiatan literasi di kelas Bapak/Ibu?

- Subyek : Sejauh ini lumayan, anak-anak suka terutama yang membuat cerita yang kemudian dikumpulkan di pohon literasi. Membacanya pun senang, apalagi ada majalah. Lebih senang lah mereka membaca dari majalah itu. Tapi memang masih ada satu dua yang belum bisa baca. Tapi ketika diminta untuk membaca, mereka (yang belum bisa membaca) tetap ikut meski sebatas membuka-buka saja.
4. Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu membimbing siswa dalam kegiatan literasi di kelas?
- Subyek : Membimbing ya dengan mengarahkan siswa mengisi pohon literasi. Biasanya saya menyediakan kertas lipat nanti siswa menuliskannya di situ. Terus kemudian, untuk membaca, ya di pojok baca. Pas pembelajaran juga menunjuk 2 atau 3 siswa untuk membacakan teks yang ada di dalam buku. Atau misal teks khusus seperti puisi, siswa maju untuk membaca.
5. Peneliti : Bagaimana alokasi waktu dalam melaksanakan kegiatan literasi di kelas Bapak/Ibu?
- Subyek : Untuk alokasi waktu khusus ada hari untuk membaca. Sebelum pandemi ada hari sabtu membaca, jadi khusus hari itu pagi hari anak-anak diminta untuk membaca. Tapi selama pandemi ini, karena masuk sampai hari jumat saja, alokasi waktu yang ada biasanya waktu kosong setelah pembelajaran selesai dan terselip di waktu pelajaran.

6. Peneliti : Fasilitas literasi apa yang tersedia di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura?
- Subyek : **Pojok baca, dan membuat pohon literasi**, sebagai tempat siswa membuat produk literasi
7. Peneliti : Fasilitas literasi apa saja yang tersedia di kelas Bapak/Ibu?
- Subyek : Pojok baca sih mbak
8. Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu mengelola pojok baca di kelas?
- Subyek : Pojok Baca efektif dipakai ketika pelajaran selesai dan masih ada waktu. Biasanya anak diminta membaca di pojok baca sembari menunggu temannya. Waktu istirahat, waktu pulang sembari menunggu jemputan.
9. Peneliti : Bagaimana peran yang Bapak/Ibu berikan sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi di kelas?
- Subyek : **Sebagai fasilitator** ya **mengarahkan** mawon mbak, **dengan menyampaikan manfaat membaca seperti membaca itu penting dan banyak hal bagus yang bisa kalian temukan dengan membaca . Untuk menulis ya memotivasi mawon seperti dengan menulis nanti dapat belajar menulis lebih cepat, tulisan jadi lebih bagus, dan mengasah otak**. Selain membaca, ada juga berhitung, buat yang mau membuat karya berupa hitung-hitungan boleh.
10. Peneliti : Apa faktor pendukung dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi?
- Subyek : Faktor pendukungnya, **guru harus terus update**

pengetahuan. Tetep membaca. Misalnya menambah referensi literatur atau bacaan. Mengupgrade diri dengan bacaan.

11. Peneliti : Apa faktor penghambat dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi?

Subyek : Di saat pandemi seperti sekarang, waktu mbak. Satu jam pelajaran terbatas 35 menit per jam pelajaran. Kegiatan sekolah hanya sampai Jumat dan maksimal di sekolah 3 jam. Anak-anak kadang bosan.

12. Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi hambatan tersebut?

Subyek : Untuk hambatan waktu, memanfaatkan waktu istirahat, waktu pulang, dan sisa waktu pembelajaran. Kalau untuk hambatan dari anak, ya kita pinter-pinternya membangkitkan minat membaca anak, caranya dengan bercerita.

13. Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan dorongan bagi siswa dalam kegiatan literasi?

Subyek : Siswa kadang terdorong selain dari guru, itu dari teman. Ketika temannya bisa melakukan sesuatu, dia juga ingin bisa. Baik itu kegiatan menulis maupun membaca. Dorongan dari guru, dengan bercerita, menyampaikan cerita yang bisa memotivasi siswa membaca.

14. Peneliti : Apa faktor pendukung dalam melaksanakan peran sebagai motivator dalam kegiatan literasi?

Subyek : Kadang menggunakan handphone atau laptop untuk variasi

bercerita. Untuk membuat siswa tertarik secara visual untuk membaca dan menulis. Melibatkan teman sebagai motivator dalam kegiatan literasi.

15. Peneliti : Apa faktor penghambat dalam melaksanakan peran sebagai motivator dalam kegiatan literasi?

Subyek : Mood. Baik dari guru maupun anak. Tapi, penghambatnya anak-anak yang kadang bosan.

16. Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi siswa yang kesulitan mengikuti kegiatan literasi?

Subyek : Biasanya dengan melibatkan teman, membuat semacam reward seperti bintang. Kompetisi kecil dengan reward bintang. Teman benar-benar bisa efektif untuk mempengaruhi teman lainnya untuk dapat membaca. Kalau ada siswa yang belum bisa baca, biasanya ada tambahan. Latihan membaca tulis dan ada tugas di rumah. Selama pelajaran berlangsung, ditempatkan di depan. Ketika ada kegiatan membaca, mereka tetap membaca.

17. Peneliti : Adakah reward yang diberikan kepada siswa yang berprestasi dalam kegiatan literasi?

Subyek : Kalau reward berupa barang tidak diberikan setiap saat. Reward yang berupa barang biasanya setiap bulan sekali ada. Biasanya snack.

18. Peneliti : Adakah punishment yang diberikan kepada siswa yang

tidak melaksanakan kegiatan literasi?

Subyek : Ada, selalu ada. **Punishment siswa tetap harus melakukan kegiatan literasi ketika teman lainnya istirahat atau pulang. Kadang disuruh maju ke depan kelas.** Kalau disuruh menulis masih nanti-nanti.

19. Peneliti : Tujuan apa yang ingin Bapak/Ibu capai dari kegiatan literasi di kelas?

Subyek : Intinya kegiatan literasi untuk anak kelas 1, mendukung mereka untuk terus berlatih baca tulis. Itu kalau kelas 1. Soale kan memang, di kelas 1 beberapa masih walaupun pinter masih ada yang bacanya masih pelan-pelan, bacanya lancar tapi memahami konsep masih agak susah. Nah, kayak gitu. Jadi tujuan ini tu membantu siswa, sebenarnya untuk membantu lebih mudah dalam mendapatkan pemahaman. Kalau misalnya mereka baca sesuatu nggak tahu, kan tetep tanya. Kemudian belajar menulis, yang awalnya tidak tahu jadi tahu. Jadi seperti itu, untuk membantu mereka meningkatkan kapasitas baca tulis. Intinya seperti itu.

20. Peneliti : Apakah ada arahan khusus dari kepala sekolah terkait kegiatan literasi?

Subyek : Kalau dari kepala sekolah, pojok baca tadi. Diminta untuk selalu menggiatkan pojok baca. Bahkan kalau mau dipinjem juga boleh.

21. Peneliti : Adakah produk yang dihasilkan dari kegiatan literasi di Kelas Bapak/Ibu?

Subyek : Selama ini ya yang ada di pohon literasi itu mbak. Ada yang berupa komik, ada yang berupa soal matematika, cerita, puisi.

Keterangan:



Fasilitator



Motivator

Lampiran 09**FIELD NOTE WAWANCARA**

Kode : W. 03
 Subyek : Ratnasari Arum Wardani, S.Pd (Wali Kelas 2A)
 Tempat : Kelas 2A
 Waktu : Kamis, 7 April 2022 pukul 09.00-11.00 WIB

1. Peneliti : Bagaimana implementasi kegiatan literasi di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura?
 Subyek : Kegiatan literasi sudah berjalan dari awal pertama kali masuk. Kami sudah membuat pojok baca. Anak-anak selama satu bulan pertama membawa buku masing-masing. Biasany literasinya saat berangkat duluan atau saat istirahat.
2. Peneliti : Kegiatan literasi apa saja yang dilakukan di kelas Bapak/Ibu?
 Subyek : Sejauh ini yang membaca di pojok baca dan saat pelajaran. Baru itu.
3. Peneliti : Sejauh ini bagaimana progres kegiatan literasi di kelas Bapak/Ibu?
 Subyek : Untuk progres belum terlihat banyak. Bila ada buku yang baru, anak-anak biasanya tertarik untuk membaca.
4. Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu membimbing siswa dalam kegiatan literasi di kelas?
 Subyek : **Membimbingnya awalnya dengan mengingatkan, megedukasi**

untuk membaca lewat internet, supaya di rumah tidak main game saja.

5. Peneliti : Bagaimana alokasi waktu dalam melaksanakan kegiatan literasi di kelas Bapak/Ibu?
 Subyek : Saat sebelum berangkat sekolah. Atau saat istirahat. Belum ada alokasi waktu khusus yang saya terapkan
6. Peneliti : Fasilitas literasi apa yang tersedia di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura?
 Subyek : **Pojok baca, perpustakaan sedang dibangun.**
7. Peneliti : Fasilitas literasi apa saja yang tersedia di kelas Bapak/Ibu?
 Subyek : Pojok baca.
8. Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu mengelola pojok baca di kelas?
 Subyek : Wali kelas dan pendamping. Untuk dipijam sampai pulang itu belum ada tapi ada buku peminjaman.
9. Peneliti : Bagaimana peran yang Bapak/Ibu berikan sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi di kelas?
 Subyek : Sebagai fasilitator ya menyampaikan ke anak-anak
10. Peneliti : Apa faktor pendukung dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi?
 Subyek : Membimbing, mengarahkan anak-anak untuk membawa buku.
11. Peneliti : Apa faktor penghambat dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi?
 Subyek : Yang menghambat, bukunya mungkin belum tertata rapi.

Karena masih anak kecil ya.

12. Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi hambatan tersebut?
Subyek : Biasanya diingatkan. Kalau ada yang merapikan saya berikan bintang untuk perbaikan akhlaq juga.
13. Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan dorongan bagi siswa dalam kegiatan literasi?
Subyek : Biasanya bimbingan khusus secara pribadi tapi nggak lama-lama Kadang waktu pulang sekolah. Kalau ada yang belum lancar membaca dikomunikasikan dengan orang taunya, diminta membaca di rumah. Sesekali dicek perkembangan membacanya.
14. Peneliti : Apa faktor pendukung dalam melaksanakan peran sebagai motivator dalam kegiatan literasi?
Subyek : Ada pendamping yang membantu saya, anak-anak (yang belum bisa membaca) mendorong saya untuk mengajari membaca
15. Peneliti : Apa faktor penghambat dalam melaksanakan peran sebagai motivator dalam kegiatan literasi?
Subyek : Keterbatasan waktu untuk mengajari siswa
16. Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi siswa yang kesulitan mengikuti kegiatan literasi?
Subyek : Dikomunikasikan dengan orang tua. Sembari menunggu jemputan biasanya didampingi membaca.
17. Peneliti : Adakah reward yang diberikan kepada siswa yang berprestasi dalam kegiatan literasi?

- Subyek : Berupa bintang, bunga, orang nangis, nanti kalau penuh ada hadiah bagi siswa yang mendapatkan banyak
18. Peneliti : Adakah punishment yang diberikan kepada siswa yang tidak melaksanakan kegiatan literasi?
- Subyek : Biasanya disuruh membaca istigfar sama dinasehati. Gambar orang nangis masuk punishment.
19. Peneliti : Tujuan apa yang ingin Bapak/Ibu capai dari kegiatan literasi di kelas?
- Subyek : Pngen anak-anak menjadi sholih sholihah, tertib, dan ada perkebang lebih baik. Susah mengkondiskan anak kecil dalam jumlah yang banyak.
20. Peneliti : Apakah ada arahan khusus dari kepala sekolah terkait kegiatan literasi?
- Subyek : Pernah saat koordinasi. Arahan untuk membuat pojok baca.
21. Peneliti : Adakah produk yang dihasilkan dari kegiatan literasi di kelas Bapak/Ibu?
- Subyek : Untuk produk saat ini belum. Kalau produk seperti membuat kalimat satu paragraf ada. Seperti cerita saat liburan.

Lampiran 10**FIELD NOTE WAWANCARA**

Kode : W. 04
 Subyek : Rizkhi Fitria Nurjanah, S.Pd, selaku wali kelas 3A
 Tempat : Kelas 3A
 Waktu : Jum'at 8 April 2022 pukul 09.00-10.15 WIB

1. Peneliti : Bagaimana implementasi kegiatan literasi di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura?
 Subyek : Kalau di sekolah, kita selalu menyediakan pojok baca. Dan ketika ananda mau meminjam buku, pasti kita selalu mencatatnya dan ada beberapa poin lain ketika anak-anak membawa satu buku cerita lalu diletakkan di pojok baca. Nanti anak yang lain bisa membaca buku tersebut.
2. Peneliti : Kegiatan literasi apa saja yang dilakukan di kelas Bapak/Ibu?
 Subyek : Kegiatan literasi di kelas saya, biasanya saat istirahat saya suruh anak-anak membaca. Paling tidak seminggu sekali harus melakukan kegiatan membaca.
3. Peneliti : Sejauh ini bagaimana progres kegiatan literasi di kelas Bapak/Ibu?
 Subyek : Kegiatan literasi di kelas saya termasuk aktif. Anak-anak suka membaca, mencari hal-hal baru, dan bila ada yang tidak diketahui, mereka bertanya.
4. Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu membimbing siswa dalam kegiatan

literasi di kelas?

- Subyek : Saya berusaha menanamkan kebiasaan membaca di rumah dengan mengkomunikasikan dengan orang tua. Sehingga mengembangkan minat baca anak. Tidak dibatasi buku apa yang dibaca.
5. Peneliti : Bagaimana alokasi waktu dalam melaksanakan kegiatan literasi di kelas Bapak/Ibu?
- Subyek : Alokasi waktunya setiap hari pada saat istirahat. Totalnya mungkin sekitar 30 menit
6. Peneliti : Fasilitas literasi apa yang tersedia di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura?
- Subyek : Fasilitas literasi yang tersedia di sekolah cuma perpustakaan dan pojok baca yang ada di setiap kelas.
7. Peneliti : Fasilitas literasi apa saja yang tersedia di kelas Bapak/Ibu?
- Subyek : Untuk fasilitas literasi yang tersedi di kelas ada pojok baca.
8. Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu mengelola pojok baca di kelas?
- Subyek : Untuk pengelolaan pojok baca di kelas biasanya anak-anak yang bertugas merapikan. Setiap guru diminta mengambil buku dari perpustakaan untuk diletakkan di pojok baca. Memang tidak banyak bukunya, karena itu anak-anak diminta membawa buku masing-masing dari rumah untuk diletakkan di pojok baca. Jadi temannya bisa ikut membaca buku tersebut.
9. Peneliti : Bagaimana peran yang Bapak/Ibu berikan sebagai fasilitator

dalam kegiatan literasi di kelas?

Subyek : Sebagai fasilitator ya megembangkan. Guru itu sumber ilmu. Jadi ketika membaca ada banyak informasi yang didapatkan, tidak hanya di bidang akademik aja. Misalnya, infomasi yang didapatkan dari buku bacaan. Guru juga harus mengantisipasi apabila buku yang dibaca anak bahasanya terlalu tinggi, sehingga anak menemukan kata-kata sulit.

10. Peneliti : Apa faktor pendukung dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi?

Subyek : Mood anak. Anak yang sudah banyak membaca kadang jadi enggan untuk membaca lagi.

11. Peneliti : Apa faktor penghambat dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi?

Subyek : Mood anak juga bisa menjadi penghambat. Kadang ada anak yang bacanya belum lancar, yang membacanya masih terbata-bata jadi dia nggak tertarik membaca tapi lebih tertarik untuk melihat gambar. Ada yang sudah bisa membaca tapi masih kesulitan untuk memahami isi bacaannya. Memahami ini juga dipengaruhi oleh usia serta tingkat kematangan anak yang berbeda antara satu sama lainnya.

12. Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi hambatan tersebut?

Subyek : Yang kurang (belum lancar membacanya) ditunjuk ke depan, dilibatkan dalam pembelajaran supaya berani dan jadi ajang

latihan.

13. Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan dorongan bagi siswa dalam kegiatan literasi?
- Subyek : Dengan memberikan pemahaman pada anak bahwa buku itu sumber ilmu. Makanya, membaca itu penting. Karena dengan membaca, wawasannya akan bertambah.
14. Peneliti : Apa faktor pendukung dalam melaksanakan peran sebagai motivator dalam kegiatan literasi?
- Subyek : Sebagai guru, tugasnya tidak terbatas pada mengajar di kelas saja. Guru juga punya tanggung jawab sendiri. Jadi, harus selalu memotivasi siswa untuk membaca di rumah. Sekarang kan, masing-masing sudah pegang hape jadi dianjurkan juga untuk membaca melalui internet.
15. Peneliti : Apa faktor penghambat dalam melaksanakan peran sebagai motivator dalam kegiatan literasi?
- Subyek : Hampir sama dengan yang sebelumnya mbak.
16. Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi siswa yang kesulitan mengikuti kegiatan literasi?
- Subyek : Diajak untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan cara maju ke depan. Namanya sering dipanggil, sehingga tumbuh kesadaran pada anak untuk bisa.
17. Peneliti : Adakah reward yang diberikan kepada siswa yang berprestasi dalam kegiatan literasi?

- Subyek : Selalu ada reward. Rewardnya bisa berupa anak diminta maju ke depan dan dijadikan teladan bagi teman-temannya.
18. Peneliti : Adakah punishment yang diberikan kepada siswa yang tidak melaksanakan kegiatan literasi?
- Subyek : Untuk punishment, anak saya beritahu jika melakukan ini maka akan berakibat ini.
19. Peneliti : Tujuan apa yang ingin Bapak/Ibu capai dari kegiatan literasi di kelas?
- Subyek : Tujuan yang ingin saya capai, anak-anak menjadi aktif. Anak yang rajin membaca pasti berwawasan luas. Jika anak berwawasan luas, akan mudah untuk memasukkan materi melalui literasi sehingga terhubung dengan kegiatan pembelajaran. Misalnya seperti cerita si kancil yang suka mencuri. Anak jadi tahu bahwa mencuri itu tidak baik.
20. Peneliti : Apakah ada arahan khusus dari kepala sekolah terkait kegiatan literasi?
- Subyek : Ada. Arahannya membawa buku dari rumah untuk diletakkan di pojok baca, agar temannya juga bisa ikut membaca.
21. Peneliti : Adakah produk yang dihasilkan dari kegiatan literasi di kelas Bapak/Ibu?
- Subyek : Untuk produk literasi belum ada mbak.

Lampiran 11**FIELD NOTE WAWANCARA**

Kode : W. 05

Subyek : Muhammad Platori Rufiatna, S.Pd, selaku wali kelas 4A

Tempat : Di depan kelas 1B

Waktu : Senin, 11 April 2022 pukul 07.00-07.44 WIB

1. Peneliti : Bagaimana implementasi kegiatan literasi di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura?

Subyek : Sejauh ini implementasi kegiatan literasi di sekolah kami dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran.

2. Peneliti : Kegiatan literasi apa saja yang dilakukan di kelas Bapak/Ibu?

Subyek : Ada banyak. Tidak hanya membaca dan menulis, tapi juga membuat cerita, membuat cerita bergambar, menengarkan dongeng.

3. Peneliti : Sejauh ini bagaimana progres kegiatan literasi di kelas Bapak/Ibu?

Subyek : Progres kegiatan literasi di kelas saya cukup baik. Anak-anak bisa mengikuti. Dimulai sedikit-sedikit dari membaca dulu, menyimak, memberi *feedback*, kemudian meningkat-meningkat sampai anak diajarkan berbicara.

4. Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu membimbing siswa dalam kegiatan literasi di kelas?

Subyek : Untuk membimbing siswa siswa dalam kegiatan literasi saya

menginfiltrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya anak-anak mendengarkan penjelasan guru lalu diminta untuk memberikan *feedback* tentang apa yang telah dipelajari, apa yang telah dibaca, serta apa yang dapat disimpulkan.

5. Peneliti : Bagaimana alokasi waktu dalam melaksanakan kegiatan literasi di kelas Bapak/Ibu?
- Subyek : Literasi kan luas. Tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca dan menulis. Istilahnya selama kegiatan pembelajaran di sekolah itu selalu ada kegiatan literasi yang terselip sepanjang hari selama di sekolah.
6. Peneliti : Fasilitas literasi apa yang tersedia di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura?
- Subyek : Alhamdulillah, sekolah kami punya perpustakaan. Saat ini sedang di-*upgrade* perpustakaannya. Kemudian di tiap kelas ada mini perpustakaan (pojok baca), internet. Saat pembelajaran atau jika siswa menghendaki dari gurunya untuk mencari informasi bisa langsung mengakses. Siswa juga membaca buku. Disediakan tempat-tempat duduk di depan kelas yang bisa digunakan untuk membaca maupun istirahat.
7. Peneliti : Fasilitas literasi apa saja yang tersedia di kelas Bapak/Ibu?
- Subyek : Fasilitas yang tersedia di kelas saya itu perpustakaan mini (pojok baca), internet, perpustakaan desa Ngemplak (digital library) tapi aksesnya perlu internet.

8. Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu mengelola pojok baca di kelas?
Subyek : Untuk pengelolaan pojok baca, setiap harinya siswa ditunjuk bergantian untuk menjadi manager pojok baca. Jadi jabatan tersebut tidak diberikan dalam jangka waktu tertentu seperti satu semester tapi bergantian setiap harinya. Agar semua merasakan menjadi pemimpin. Bukti fisiknya berupa buku peminjaman. Minimal dalam satu hari membaca satu halaman.
9. Peneliti : Bagaimana peran yang Bapak/Ibu berikan sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi di kelas?
Subyek : Sebagai fasilitator, anak-anak boleh bertanya apa saja pada saya. Apa yang mereka tidak pahami, apa yang mereka ingin tahu, atau buku apa yang harus dibaca untuk mendapatkan pengetahuan ini atau harus mengakses apa. Saya bisa menjadi fasilitatornya di situ. Mengarahkan anak-anak supaya mereka membaca.
10. Peneliti : Apa faktor pendukung dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi?
Subyek : Faktor yang menjadi pendukungnya itu tuntutan karena porsi belajar anak kelas 4 harus sudah ditingkatkan literasinya dibandingkan dengan kelas sebelumnya. Maka itu, anak-anak memang harus dilatih dan ditingkatkan keterampilan literasinya. Dalam hal ini, membaca dan memahami bacaan mengungkapkan pendapat. Anak dituntut sudah bisa. Kalau tidak nanti kelas 5 makin ketinggalan.

11. Peneliti : Apa faktor penghambat dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi?
- Subyek : Yang menjadi faktor penghambat, anak-anak kadang juga males-malesan. Lebih ingin main dengan teman-temannya. Maka diajak pelan-pelan. Baca dulu satu halaman. Sebenarnya kalau sehari full, anak-anak mungkin sudah membaca 10 halaman ada. Ini dari berbagai macam buku sewaktu pembelajaran. Awalnya cukup satu lembar dulu untuk latihan.
12. Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi hambatan tersebut?
- Subyek : Pokoknya kalau dalam satu bulan, anak melebihi target minimal, anak-anak akan mendapatkan poin tambahan. Poin tambahan ini nantinya akan diakumulasikan setiap tiga bulan sekali. Baru nanti anak akan diberi *reward* atau hadiah.
13. Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan dorongan bagi siswa dalam kegiatan literasi?
- Subyek : Untuk dorongan ya itu tadi. Anak setiap saya tunjuk sebagai manajer pojok baca. Dia mencatat. Lapornya dilaporkan ke saya, nanti saya rekap. Kemudian saya buat tabulasi, siapa-siapa saja yang sudah mencapai target, siapa yang belum, nanti saya tampilkan. Sehabis itu, mereka yang memenuhi target diberi hadiah. Nanti, temen-temennya yang belum akan ikut-ikutan untuk bisa mencapai target. Alhamdulillah itu berjalan.
14. Peneliti : Apa faktor pendukung dalam melaksanakan peran sebagai

motivator dalam kegiatan literasi?

Subyek : Untuk motivasi tetap memberikan semangat anak-anak supaya tetap rajin membaca, melihat berita, dan mengurangi hal-hal yang tidak penting seperti televisi. Trus setiap pembelajaran saya, saya sisipkan tentang pentingnya membaca, pentingnya belajar, melihat sesuatu kemudian dicermati baik-baik itu gunanya untuk apa. Saya beri motivasinya seperti itu. Kalau nggak serius, disemangati, diberi *reward*, anak-anak itu akan sulit terbangun kesadaran literasinya.

15. Peneliti : Apa faktor penghambat dalam melaksanakan peran sebagai motivator dalam kegiatan literasi?

Subyek : Kadang orang tua siswa cuek saja ketika diberikan laporan. Tidak turut serta mengingatkan siswa di rumah. Wallahualam ya, apa anaknya yang lupa atau orang tuanya yang lupa, atau dua-duanya yang lupa. Kadang seperti itu, kadang anak-anak males. Pngen main saja pas istirahat. Kalau untuk fasilitas seperti sudah cukup. Paling hambatannya ya hambatan internal dari siswa.

16. Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi siswa yang kesulitan mengikuti kegiatan literasi?

Subyek : Untuk kelas 4, Alhamdulillah semua sudah bisa membaca dan menulis. Ada yang disleksia juga. Tapi tidak yang parah-parah banget. Dikit-dikit sudah bisa. Memang harus intens. Teman-teman guru mapel sudah hafal kalau anak ini perlu dibimbing.

Untuk yang kesulitan dibantu pelan-pelan oleh guru yang bersangkutan.

17. Peneliti : Adakah reward yang diberikan kepada siswa yang berprestasi dalam kegiatan literasi?

Subyek : Ada, seperti yang saya ceritakan tadi. Kadang satu set pensil warna, kadang pensil besar. Ya walaupun tidak seberapa tapi anak-anak senang. Kadang cukup wafer satu box. Sederhana saja tapi bisa menumbuhkan minat berkompetisi siswa. *Ghirohnya*, semangatnya tinggi.

18. Peneliti : Adakah punishment yang diberikan kepada siswa yang tidak melaksanakan kegiatan literasi?

Subyek : Untuk *punishment* sementara tidak ada. Anak tidak diberi hukuman dalam bentuk apapun karena masih kelas 4. Jadi harus dibangun pelan-pelan. Dan, Alhamdulillah setelah saya tampilkan rekapnya, anak-anak yang sudah mencapai target mendapat tambahan, yang terlambat itu benar-benar ambil buku sembarang lalu dibaca di depan ustadz. Paling tidak satu halaman. Mau bukunya kecil, besar, atau setengah. Yang penting baca.

19. Peneliti : Tujuan apa yang ingin Bapak/Ibu capai dari kegiatan literasi di kelas?

Subyek : Tujuan yang ingin dicapai yaitu kesadaran individu untuk menelaah informasi, memilah informasi, dan mengambil informasi dengan baik dan benar.

20. Peneliti : Apakah ada arahan khusus dari kepala sekolah terkait kegiatan literasi?
- Subyek : Ada, justru kepala sekolah yang menggalakkan. Bukan hanya perpustakaan besar tapi juga perputakaan mini (pojok baca) di kelas-kelas. Itu juga arahan kepala sekolah. Jadi peran kepala sekolah dan sekolah itu menyediakan fasilitas termasuk tempat duduk yang bisa dipakai untuk membaca di depan kelas seperti ini, gazebo belakang, di taman, serambi masjid. Ya itu peran kepala sekolah dan sekolah.
21. Peneliti : Adakah produk yang dihasilkan dari kegiatan literasi di kelas Bapak/Ibu?
- Subyek : Ada produk yang dihasilkan tapi tidak bisa saya tunjukkan karena sudah hilang kemaren kehujan. Jadi, kemaren itu banyak di belakang tapi tidak terselamatkan karena sempat kebanjiran. Anak-anak membuat montase berepisode karya tempel dua dimensi dari gambar yang sudah ada digunting lalu ditempel hingga membentuk sebuah cerita. Nah, anak-anak bikin nggak cukup satu lembar, ada yang sampai tiga atau empat lembar. Jadi ceritanya bersambung. Itu dibuat dengan kerja kelompok. Anak jadi saling mendengar dan menerima pendapat makanya bisa sampai membuat seperti itu. Saya sampai heran. Sayangnya bukti fisiknya tidak terselamatkan. Padahal bagus. Ada lagi bukti literasi di youtube sekolah. Nanti bisa diakses. Anak-anak kelas

4,5,6 membuat kultum singkat setiap hari selama ramadhan.
Dipilih melalui perwakilan dari tiap kelas dan dilaksanakan tanpa teks. Anak-anak sudah bisa berimprovisasi.

Keterangan:



Fasilitator



Motivator

Lampiran 12

FIELD NOTE WAWANCARA

Kode : W. 06
 Subyek : Dany Dwi Putra Nugraha, S.Pd, selaku wali kelas 5A
 Tempat : Di depan mushala
 Waktu : Kamis, 7 April 2022 pukul 08.55-09.40 WIB

1. Peneliti : Bagaimana implementasi kegiatan literasi di SDIT Taqiyya

Rosyida Kartasura?

Subyek : Implementasinya melalui pojok baca di setiap kelas. Anak-anak diminta membawa buku dari rumah untuk mengisi pojok baca tersebut. Anak-anak boleh membawa berapa pun yang mau dibawa. Kemudian nanti antar teman akan saling pinjam meminjam akhirnya. Setelah naik kelas bukunya dikembalikan lagi ke anak. Jadi tidak diminta sekolah. Untuk di kelas, dibuatkan pojok baca yang menarik supaya anak-anak tertarik dan dua kali dalam satu pekan, saya meminta anak-anak membuat resume dari bacaannya. Berarti tiga hari sekali. Apa yang sudah dibaca silahkan diringkas lalu dikumpulkan kepada ustadz sebagai bukti sudah membaca atau melakukan kegiatan literasi. Di luar kelas, sekolah menyediakan perpustakaan. Walau sekarang perpustakaan sedang direnovasi. Jad, dibuatkan perpustakaan dan anak-anak boleh membaca di sana.

2. Peneliti : Kegiatan literasi apa saja yang dilakukan di kelas Bapak/Ibu?
Subyek : Di kelas ada pojok baca, jadi siswa difasilitasi. Kemudian waktu untuk membaca yaitu saat istirahat. Saat istirahat, anak dihimbau untuk membaca dan hasilnya berupa resume yang dikumpulkan ke wali kelas dan dinilai. Wali kelas bisa memasukkan nilai tersebut ke nilai bahasa Indonesia melalui nilai resume tersebut.
3. Peneliti : Sejauh ini bagaimana progres kegiatan literasi di kelas Bapak/Ibu?
Subyek : Alhamdulillah, karena saya mewajibkan rata-rata sembilan puluh persen sudah melakukan. Yang sepuluh persen sisanya biasanya karena tidak masuk, terlambat. Yang tidak masuk, resumanya dobel. Jadi bisa dikatakan progresnya cukup baik. Ada lomba pojok baca juga di sekolah. Dari kesiswaan itu membuat lomba kreasi pojok baca. Melalui itu, anak-anak dan wali kelas tertantang nih buat membuat pojok baca yang menarik kan. Alhamdulillah, dulu saya dapat juara satu. Jadi itu akan menyemangati anak-anak untuk membaca di pojok baca. Progresnya Alhamdulillah cukup baik.
4. Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu membimbing siswa dalam kegiatan literasi di kelas?
Subyek : Wali kelas menghimbau kepada siswa untuk membaca di pojok baca, saling bertukar buku dengan temannya, dan diakhiri dengan membuat resume. Sebagai hasil dari membaca di pojok baca.

5. Peneliti : Bagaimana alokasi waktu dalam melaksanakan kegiatan literasi di kelas Bapak/Ibu?
- Subyek : Untuk alokasi waktunya saat istirahat. Jadi sekitar 15 menit. Dan ada waktu-waktu khusus. Misalnya pelajaran tematik kemudian mata pelajaran Bahasa Indonesia ada materi yang berkaitan dengan literasi itu waktunya bisa lebih lama lagi. Misal satu jam atau dua kali pembelajaran. Tapi yang seperti itu, tidak setiap hari. Hanya pada waktu tertentu.
6. Peneliti : Fasilitas literasi apa yang tersedia di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura?
- Subyek : Fasilitas literasi yang disediakan adalah pojok baca dan perpustakaan sekolah. Sekolah memberikan anggaran pada setiap kelas untuk menghias pojok bacanya sebesar lima puluh ribu rupiah. Diberikan kepada wali kelas, kemudian wali kelas membelanjakan untuk menghias pojok bacanya supaya menarik. Selain itu, sekolah juga menyediakan rak buku untuk masing-masing kelas.
7. Peneliti : Fasilitas literasi apa saja yang tersedia di kelas Bapak/Ibu?
- Subyek : Untuk yang tersedia di kelas ya pojok baca, mbak.
8. Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu mengelola pojok baca di kelas?
- Subyek : Cara mengelolanya dengan membuat pojok baca yang menarik. Memperbanyak buku bacaan melalui buku yang dipunyai oleh

anak-anak. Anak-anak diminta membawa buku ke sekolah. Kemudian kalau saya, saya berikan absensi juga. Yang setiap bulan akan direkap wali kelas. Dan ada hasil resume setiap pekan dua kali. Secara tidak langsung, ini akan memaksa anak untuk membaca. Karena targetnya itu, memaksa tapi terkesan memaksa secara langsung.

9. Peneliti : Bagaimana peran yang Bapak/Ibu berikan sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi di kelas?

Subyek : Sebagai fasilitator, perannya menghimbau dan mengajak anak anak, serta mendampingi. Jadi saat istirahat, saat anak membaca kita juga sesekali ikut membaca berdampingan. Biar ada rasa perhatian. Jadi siswa merasa ternyata ustadz juga membaca nih. Tapi sesekali aja, tidak setiap hari.

10. Peneliti : Apa faktor pendukung dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi?

Subyek : Dari sekolah sudah menyediakan rak buku, menganggarkan uang untuk menghias pojok baca, kemudian dari anak-anak sudah dihimbau untuk membawa buku dari rumah. Ditambah dengan ada materi pembelajaran yang berkaitan dengan literasi. InsyaAllah itu cukup untuk mendukung peran guru sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi.

11. Peneliti : Apa faktor penghambat dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi?

Subyek : Yang penghambat, minat anak yang masih kurang karena kita tahu masyarakat Indonesia sangat malas membaca. Apalagi saya tipikal audio visual. Jadi ya sebenarnya bukan guru yang baik dalam hal membaca. Tapi dalam hal ini, kita berperan sebagai fasilitator ya kita menempatkan diri. Agar dapat diteladani anak, harus ikut membaca. Selain itu, kadang buku yang diinginkan anak tidak ada. Karena buku dari anak. Sistemnya hanya tukar menukar antar teman. Nah, itu kelemahannya tidak lengkap. Karena dari sekolah belum bisa menganggarkan buku. Cuma di akhir kelulusan, sekolah menganggarkan untuk dibelikan majalah. Ada lima majalah dari luar dan satu majalah sekolah. Selain itu juga belum adanya alokasi waktu khusus yang difokuskan untuk literasi. Saat ini masih menggunakan waktu istirahat. Padahal idealnya, istirahat ya untuk anak-anak istirahat, bukan untuk membaca. Anak-anak yang suka membaca ya dia akan membaca. Anak-anak yang tidak suka, dia pasti memilih untuk main dulu, bacanya nanti akhir-akhir.

12. Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi hambatan tersebut?

Subyek : Cara mengatasi hambatannya dengan menghimbau, mewajibkan, menyuruh anak mengumpulkan resume, ikut perhatian, ikut membaca saat anak-anak membaca. Kemudian, ada rekapan anak yang paling rajin membaca.

13. Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan dorongan bagi siswa dalam kegiatan literasi?
- Subyek : Tentunya dalam setiap pelajaran, kita ada motivasi *nggih*. Ada motivasi, terkadang kita singgung terkait literasi. Kemudian ada apresiasi bagi siswa yang paling rajin. Untuk apresiasi, walaupun hanya berupa makanan ringan, itu cukup dalam memotivasi anak. Kalau sekarang kan masih sekolah dasar, kalau sekolah menengah mungkin kurang tertarik.
14. Peneliti : Apa faktor pendukung dalam melaksanakan peran sebagai motivator dalam kegiatan literasi?
- Subyek : Hampir sama mbak dengan yang sebelumnya.
15. Peneliti : Apa faktor penghambat dalam melaksanakan peran sebagai motivator dalam kegiatan literasi?
- Subyek : Hampir sama juga yang ini.
16. Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi siswa yang kesulitan mengikuti kegiatan literasi?
- Subyek : Tentunya tidak semua anak bisa atau rajin dalam mengikuti kegiatan literasi di kelas. Untuk mengatasinya dengan pendekatan dari hati ke hati. Kita mengobrol kenapa kamu malas membaca. Apa kamu mendapat kesulitan. Begitu kita cari tahu dulu, kalau sudah ketemu baru kita cari solusinya. Misal anak-anak malas karena tidak suka membaca, ya kita carikan bacaan yang banyak gambarnya. Biasanya kita arahkan pakai buku yang banyak

gambaranya atau kita arahkan ke bacaan yang ringan-ringan dulu. Misalnya komik. Kita berikan targetan, misalnya dalam satu pekan harus sudah membaca dua puluh lembar. Syukur-syukur dalam satu bulan bisa menghabiskan satu buku.

17. Peneliti : Adakah reward yang diberikan kepada siswa yang berprestasi dalam kegiatan literasi?

Subyek : Yang rajin, **diberikan makanan ringan**. Dari sekolah juga menganggarkan. Walaupun masih kecil anggarannya, sekitar dua puluh sampai tiga puluh ribu. Untuk anak-anak yang rajin kita belikan dari situ. **Bisa berupa alat tulis dan buku.**

18. Peneliti : Adakah punishment yang diberikan kepada siswa yang tidak melaksanakan kegiatan literasi?

Subyek : Kalau anak tidak melaksanakan literasi, tidak mengumpulkan resume, kemudian absensi kehadiran di pojok bacanya kurang. Itu **biasanya diberi "hadiah"**, bahasanya hadiah, **yaitu mengumpulkan resume lagi**. Jadi anak-anak tetap kembalinya membaca setiap hari satu resume, begitu. Sambil ada pengendalian. Anak-anak yang katakanlah tidak taat ini kita panggil, kita nasehati, setelah itu kita akhiri dengan "hadiah" tadi. Disuruh membuat resume sehari satu.

19. Peneliti : Tujuan apa yang ingin Bapak/Ibu capai dari kegiatan literasi di kelas?

Subyek : Tujuan yang ingin dicapai tentunya wawasan anak yang luas.

Minat baca anak bertambah. Kemudian memperbanyak kosakata anak. Selain itu juga melatih anak-anak untuk saling berbagi.

20. Peneliti : Apakah ada arahan khusus dari kepala sekolah terkait kegiatan literasi?

Subyek : Arahannya, wali kelas diminta untuk mengerakkan pojok baca dengan cara membuat pojok baca yang menarik. Kemudian memperbanyak buku bacaan dari anak-anak. Kalau anak-anak bawa bukunya sedikit atau sudah membawa semua tapi dirasa kurang, ya disuruh bawa lagi. Sampai sekiranya cukup dan terlihat menarik.

21. Peneliti : Adakah produk yang dihasilkan dari kegiatan literasi di kelas Bapak/Ibu?

Subyek : Produk yang dihasilkan berupa modul kumpulan resume anak anak. Setiap pekan anak mengumpulkan resume, itu kita simpan dan dijadikan modul. Cuma untuk eksekusinya belum maksimal. Apalagi kalau ada resume yang isinya mengarang itu lebih baik lagi. Jadi nanti anak-anak yang melihat buku tadi juga merasa bangga ternyata tulisannya dibuatkan buku. Harapannya begitu.

Keterangan:

 Fasilitator

 Motivator

Lampiran 13**FIELDNOTE WAWANCARA**

Kode : W. 07

Subyek : Lutfi Furqoni, S.Si, selaku wali kelas 6A

Tempat : Kelas 6A

Waktu : Jum'at, 8 April 2022

1. Peneliti : Bagaimana implementasi kegiatan literasi di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura?

Subyek : Untuk implementasi, antara kegiatan literasi di sekolah dan di kelas hampir sama kegiataanya. Karena perpustakaanya belum jadi. Jadi semua kegiatan literasinya berpusat di kelas.

2. Peneliti : Kegiatan literasi apa saja yang dilakukan di kelas Bapak/Ibu?

Subyek : Kegiatan literasi yang diterapkan di kelas dengan adanya pojok baca dan siswa diminta untuk membaca. Kemudian menyalin apa yang dibacanya tadi dengan bahasanya sendiri. Dalam suatu buku, yaitu buku literasi. Buku tersebut dimiliki oleh masing-masing anak dan disebut sebagai buku literasi. Satu hari itu satu bacaan atau satu judul. Itu untuk kelas 6, terutama kelas 6A. Setiap anak diwajibkan memiliki satu buku tulis untuk kegiatan literasi di setiap harinya. Jadi setiap hari, anak dituntut untuk membaca dan menulis apa yang mereka baca seperti itu. Nanti ada tim atau petugas keilmuan yang juga berasal dari anak-anak

itu sendiri yang nanti akan mencatat siapa saja yang sudah maupun yang belum melaksanakan literasi tersebut.

Nah, harapannya, nanti setiap anak dapat melaksanakan kegiatan literasi dengan baik dan bagi yang belum nanti akan ada konsekuensinya. Biasanya seperti itu mbak. Dan itu sudah berjalan dari angkatan pertama sampai angkatan keempat ini. Terutama di kelas 6A yang *alhamdulillah* masih cukup istiqomah. Adapun di kelas lain mungkin belum seperti itu ya. Karena mungkin, keterbatasan anak dalam menulis dan sebagainya, atau keterbatasan guru. Tapi di kelas saya seperti itu. Anak-anak wajib menulis.

3. Peneliti : Sejauh ini bagaimana progres kegiatan literasi di kelas Bapak/Ibu?
- Subyek : Progresnya *alhamdulillah* bagus. Anak-anak memiliki wawasan yang di luar dari materi yang telah guru sampaikan. Banyak yang mungkin melihat dari buku-buku yang ensiklopedia sehingga bisa menceritakan wawasan yang mereka miliki. Entah kepada guru maupun kepada temannya. Entah itu wawasan keilmuan yang berbasis agama maupun umum. *Alhamdulillah* seperti itu. Progresnya seperti itu.
4. Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu membimbing siswa dalam kegiatan literasi di kelas?
- Subyek : Cara membimbingnya dengan memberikan peraturan awal

secara rinci dan tegas. Kemudian nanti dibantu oleh siswa yang lainnya. Yang ditunjuk oleh guru sebagai pemantau kegiatan literasi di kelas ini. Jadi, siswa memantau siswa. Tapi, siswa yang memantau tersebut, sudah dibimbing dan sudah ditunjuk oleh guru sehingga kegiatan literasinya dapat berjalan dengan baik.

5. Peneliti : Bagaimana alokasi waktu dalam melaksanakan kegiatan literasi di kelas Bapak/Ibu?

Subyek : Untuk mengerjakan literasi di waktu istirahat. Jadi di sela-sela waktu istirahat, istirahat itu ada beberapa waktu *nggih*. Mereka sambil membaca, sambil menulis, sambil makan. Seperti itu. Karena waktu istirahatnya juga cukup banyak. *Alhamdulillah*, kegiatan literasi dapat berjalan dengan baik. Kalau ada yang berangkat pagi, mereka biasanya literasinya di pagi hari. Jadi, di pagi hari sudah mulai mencatat apa yang buat materi hari ini. Jadi setiap hari ada judul yang harus mereka catat.

6. Peneliti : Fasilitas literasi apa yang tersedia di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura?

Subyek : Ada perpustakaan, tapi saat ini sedang direnovasi. Untuk di kelas ada pojok baca.

7. Peneliti : Fasilitas literasi apa saja yang tersedia di kelas Bapak/Ibu?

Subyek : Fasilitas yang tersedia buku, buku bacaan dari siswa-siswa itu sendiri. Jadi kan, kita menyediakan fasilitas berupa rak buku. Fasilitas dari guru berupa rak buku dan kemudian fasilitas lainnya

dari buku siswa. Jadi, siswa membawa buku satu-satu yang mereka sukai, yang tentunya berbasis pengetahuan dan antar siswa nanti bisa saling tukar menukar buku. Seperti itu.

8. Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu mengelola pojok baca di kelas?
Subyek : Untuk pengelolaannya, kita siapkan rak buku, siswa mengisi dengan buku yang yang mereka bawa. Mereka menggunakannya untuk kegiatan literasi.
9. Peneliti : Bagaimana peran yang Bapak/Ibu berikan sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi di kelas?
Subyek : Peran kami ya memantau agar kegiatan literasi dapat berjalan dengan baik. Baik secara redaksional dari tulisan mereka, cara mereka menulis, materi yang mereka tulis, banyak bacaan yang mereka tulis, itu semua masuk dalam pantauan guru dan tentunya dibantu oleh petugas keilmuan dari siswa tadi.
10. Peneliti : Apa faktor pendukung dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi?
Subyek : Pertama adalah merasa butuh. Kita jelaskan bahwa seorang penuntut ilmu pastinya membutuhkan tambahan wawasan. Nah, ini menjadi salah satu faktor bagi kami untuk menekankan pada hal tersebut agar siswa merasa butuh tentang ilmu pengetahuan tersebut.
11. Peneliti : Apa faktor penghambat dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi?

- Subyek : Untuk yang menghambat lebih ke arah semangat siswa yang kadang naik turun. Jadi kadang ya saat mood mereka baik jadi menulis dengan bagus. Pas ketika mood mereka sedang buruk, biasanya menulis ala kadarnya. Tetapi tetap masih berada dalam batas ketentuan yang telah kita tetapkan.
12. Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi hambatan tersebut?
- Subyek : Cara kami mengatasi hambatan tersebut ya dengan motivasi ulang mbak. Kita motivasi ulang biar mereka lebih semangat lagi. Kita jelaskan bagaimana manfaat, bagaimana kerugian jika teman-teman tidak melaksanakan literasi. Seperti itu.
13. Peneliti : Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan dorongan bagi siswa dalam kegiatan literasi?
- Subyek : **Memberikan dorongan lewat motivasi di dalam kelas.** Itu salah satu yang paling kuat *nggih* bagi kami.
14. Peneliti : Apa faktor pendukung dalam melaksanakan peran sebagai motivator dalam kegiatan literasi?
- Subyek : Sama ya. Jadi, memang dorongan dari guru berupa motivasi yang menjadikan dasar agar siswa tersebut lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan literasi, seperti itu.
15. Peneliti : Apa faktor penghambat dalam melaksanakan peran sebagai motivator dalam kegiatan literasi?
- Subyek : Hampir sama *nggih* mbak dengan sebelumnya.
16. Peneliti : Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi siswa yang kesulitan

mengikuti kegiatan literasi?

Subyek : Nah ini memang ada ya. Beraneka macam. Yang pertama, dari tulisan mereka itu sendiri. Jadi ada anak yang mungkin tulisannya sulit dibaca. Bahkan dirinya sendiri sulit untuk membacanya. Kemudian, ada juga anak yang kurang suka membaca. Cara kami mengatasi anak yang seperti itu, ya pertama dengan motivasi, kedua dengan konsekuensi. Selama ini, ada peraturan yang mengikat dan tegas bagi siapa saja yang melanggar ketentuan di kelas ini. Maka akan ada konsekuensi dan itu cukup bermanfaat. Salah satu konsekuensi yang mereka ambil adalah muroja'ah. Karena dengan muroja'ah dapat menambah pahala dan menggugurkan dosa-dosa yang telah mereka perbuat. Ya salah satunya, ketidaktaatan dalam melaksanakan literasi.

Kalau masalah tulisan, yang kami tekankan bahwa kalau masih seperti itu terus ya nanti jangan menyalahkan guru jika ternyata dalam menjawab soal ternyata tidak terbaca sehingga mengurangi poin. Itu menjadi salah satu cara tersendiri agar anak-anak mulai membuat tulisan-tulisan yang baik. Dan *alhamdulillah*, dengan kegiatan literasi ini, yang barangkali nggak suka baca jadi suka baca sekarang. Dulu yang tulisannya kurang rapi menjadi lebih rapi. Seperti itu.

17. Peneliti : Adakah reward yang diberikan kepada siswa yang berprestasi dalam kegiatan literasi?

- Subyek : *InsyaAllah* ada rewardnya. Yang pertama dalam bentuk apresiasi lewat ucapan. Tentunya nanti ada reward berupa benda. Tapi ya, akan diberikan diakhir. Dan kita juga akan mengumpulkan kembali buku literasi siswa satu per satu. Untuk melihat siapa yang paling istiqomah dalam mengisi kegiatan literasi ini.
18. Peneliti : Adakah punishment yang diberikan kepada siswa yang tidak melaksanakan kegiatan literasi?
- Subyek : Yang tidak melaksanakan literasi, melakukan muroja'ah di akhir pembelajaran. Jadi sebelum pulang, mereka yang tidak melakukan kegiatan literasi nanti akan muroja'ah. Ya sebagai bentuk penghapusan dosa-dosa mereka dan menambah pahala. Dan *alhamdulillah*, siswa-siswa di kelas 6A ini mereka *legowo*, tahu, dan sudah sadar terkait dengan tanggung jawabnya. Karena kita memiliki jargon, berani berbuat berani bertanggung jawab. Jadi di kelas 6A ini, termasuk kelas yang agak tegas dalam hal punishment. Sehingga setiap pelanggaran dalam bentuk apapun pasti ada *punishment*-nya.
19. Peneliti : Tujuan apa yang ingin Bapak/Ibu capai dari kegiatan literasi di kelas?
- Subyek : Tujuannya untuk menambah wawasan siswa, kemudian menyadarkan siswa terkait kebutuhan belajar dan tentunya menambah wawasan. Paling penting itu. Tidak melulu materi dari

sekolah saja. Jadi kami berharap, banyak ilmu di luar sana yang barangkali belum bisa Bapak/Ibu sampaikan maka silahkan temen-temen mencari sendiri. Nah, ini kemudian menjadi motivasi bagi mereka untuk baca buku. Bahkan ada anak yang di waktu istirahat itu baca buku. Padahal kegiatan literasinya sudah selesai. Entah itu buku bacaan yang bersifat sains atau pun agama, kisah-kisah sahabat, dan nanti biasanya dia menceritakan ke gurunya. Uniknyanya seperti itu, dan mungkin saya tidak boleh ketinggalan info tersebut. Ya saya akan memancing pengetahuan, rasa ingin tahu mereka dengan pengetahuan yang saya miliki. Yang saya lihat lewat hape atau yang saya baca. Biasanya seperti itu. Sehingga mereka juga termotivasi untuk mencari informasi itu dan menceritakannya. Biasanya temen-temen yang tidak dapat bercerita itu justru malah minder kayak-an. Mereka justru berlomba-lomba mencari apa sih info terbaru.

20. Peneliti : Apakah ada arahan khusus dari kepala sekolah terkait kegiatan literasi?

Subyek : *InsyaAllah* ada. Arahan umum lebih tepatnya dan kepala sekolah ini kan di bawahnya ada waka kesiswaan. Dahulu, ini program dari waka kesiswaan untuk semua kelas. Namun berjalannya waktu, ada yang bisa berjalan dengan maksimal, ada yang masih dalam tahap proses. Tapi secara umum, semuanya sudah ada pojok baca, sudah ada kegiatan literasi. Hanya saja di

kelas 6A ini kita lebih spesifik. Kita lebih konkritkan bahwa kegiatan literasi bukan hanya kegiatan membaca tapi juga literasi menulis, dan juga mencari pengetahuan-pengetahuan baru. Bukan hanya dari membaca dan menulis tapi juga mendengar, menonton. Itu seperti itu.

21. Peneliti : Adakah produk yang dihasilkan dari kegiatan literasi di kelas Bapak/Ibu?

Subyek : Produk yang dihasilkan yaitu buku literasi. Di situ ada daftar isi yang mereka (siswa) buat sendiri. Kemudian ada cerita-cerita yang mereka tulis. Biasanya kebanyakan cerita non fiksi. Cerita tentang wawasan. Tetap saya izinkan cerita fiksi. Tapi tidak banyak. Biasanya saya arahkan untuk lebih ditekankan mencari materi yang berkaitan dengan IPA maupun IPS. Seperti itu. Ada spesifik khusus. Misalnya, materi matematika. Boleh dituliskan materi apa, rumus apa. Itu syaratnya satu halaman full. Toleransi dua baris. Boleh lebih dari itu tapi tidak boleh kurang. Jadi ada ketentuan, harus full kertasnya dan tulisannya harus rapi. Judul di atas. Jadi, saya memotivasi siswa semoga nanti kalian menjadi penulis buku yang bagus yang baik dan ini adalah salah satu titik awalnya.

Keterangan:

 Fasilitator

 Motivator

Lampiran 14**FIELD NOTE WAWANCARA**

Kode : W. 08

Informan : Alisha Azarine Huwaida, selaku siswa kelas 1A

Tempat : Di depan gazebo

Waktu : Kamis, 7 April 2022 pukul 09.00-09.11 WIB

1. Peneliti : Ada nggak fasilitas pojok baca di kelas?
Informan : Ada.
2. Peneliti : Seberapa sering kalian membaca buku di pojok baca?
Informan : Jarang. Lebih sering main.
3. Peneliti : Kalian lebih suka membaca atau menulis?
Informan : Lebih suka baca, biasanya baca majalah isinya cerita.
4. Peneliti : Buku-buku di pojok baca itu yang bawa siapa?
Informan : Nggak tau, nggak bawa buku.
5. Peneliti : Apa saja kegiatan literasi di kelas?
Informan : Bikin gambar buat ditaruh di pohon literasi.
6. Peneliti : Kalau ada yang malas mengikuti kegiatan literasi, biasanya apa yang dilakukan Bapak/Ibu guru supaya kalian semangat?
Informan : Biasanya dinasehatin sama ustadzah.
7. Peneliti : Ada nggak hadiah dari Bapak/Ibu guru karena mengikuti kegiatan literasi?
Informan : Ada, tempat pensil sama dikasih bintang.
8. Peneliti : Hukuman apa yang didapat kalau tidak mengikuti kegiatan

literasi?

Informan : Biasanya disuruh bersihin kelas, kadang disuruh maju ke depan.

9. Peneliti : Apa yang kalian lakukan jika menemukan kesulitan dalam kegiatan literasi?

Informan : Nggak tahu. Diem aja.

10. Peneliti : Ada lomba menulis atau membaca di sekolah?

Informan : Ada. Lomba nulis.

Lampiran 15**FIELDNOTE WAWANCARA**

Kode : W. 09

Informan : Aila Rania Hakim, selaku siswa kelas 2A

Tempat : Di depan kelas 2A

Waktu : Jum'at, 8 April 2022 pukul 08.00-08.13 WIB

1. Peneliti : Ada nggak fasilitas pojok baca di kelas?
Informan : Ada.
2. Peneliti : Seberapa sering kalian membaca buku di pojok baca?
Informan : Nggak sering baca karena waktunya penuh. Pas istirahat lebih milih bikin-bikin pake kertas lipat.
3. Peneliti : Kalian lebih suka membaca atau menulis?
Informan : Lebih suka menulis.
4. Peneliti : Buku-buku di pojok baca itu yang bawa siapa?
Informan : Nggak tahu bukunya dari mana.
5. Peneliti : Apa saja kegiatan literasi di kelas?
Informan : Disuruh baca sama ustazah. Kadang baca buku paket.
6. Peneliti : Kalau ada yang malas mengikuti kegiatan literasi, biasanya apa yang dilakukan Bapak/Ibu guru supaya kalian semangat?
Informan : Sama ustazah disuruh baca, kalo nggak nanti dikasi emoji nangis di akhlaq sholih sholihah. Emoji nangis itu kalo tidak sholih, kalo sholih dapetnya bintang.
7. Peneliti : Ada nggak hadiah dari Bapak/Ibu guru karena mengikuti kegiatan literasi?

- Informan : Hadiahnya bintang.
8. Peneliti : Hukuman apa yang didapat kalau tidak mengikuti kegiatan literasi?
- Informan : Dapet emoji nangis.
9. Peneliti : Apa yang kalian lakukan jika menemukan kesulitan dalam kegiatan literasi?
- Informan : Kalo ada yang nggak tahu tanya ke ustadzah.
10. Peneliti : Ada lomba menulis atau membaca di sekolah?
- Informan : Nggak ada.

Lampiran 16**FIELD NOTE WAWANCARA SISWA**

Kode : W. 10

Informan : Keisya Athaleta Almeera Danastri

Tempat : Di kelas 3A

Waktu : Jum'at, 8 April 2022

1. Peneliti : Ada nggak fasilitas pojok baca di kelas?

Informan : Ada

2. Peneliti : Seberapa sering kalian membaca buku di pojok baca?

Informan : Nggak sering, soalnya sering diajak main. Karena selalu diajak main. Mau baca tapi diajak main.

3. Peneliti : Kalian lebih suka membaca atau menulis?

Informan : Lebih suka baca, baca buku cerita. Biasanya baca buku punya sendiri sama punya Mas Satria. Baca Ciluba, isinya tentang menghargai teman, menghargai makanan, dan menghormati orang tua.

4. Peneliti : Buku-buku di pojok baca itu yang bawa siapa?

Informan : Ada yang bawa ada yang enggak.

5. Peneliti : Apa saja kegiatan literasi di kelas?

Informan : Biasanya disuruh baca.

6. Peneliti : Kalau ada yang malas mengikuti kegiatan literasi, biasanya apa yang dilakukan Bapak/Ibu guru supaya kalian semangat?

Informan : Kalau pas piket, biasanya pas yang lain istirahat dia disuruh piket dulu.

7. Peneliti : Ada nggak hadiah dari Bapak/Ibu guru karena mengikuti kegiatan literasi?
Informan : Ada, dapet buku lagi.
8. Peneliti : Hukuman apa yang didapat kalau tidak mengikuti kegiatan literasi?
Informan : Dinasehatin.
9. Peneliti : Apa yang kalian lakukan jika menemukan kesulitan dalam kegiatan literasi?
Informan : Kalau ada yang nggak tau tanya. Sering tanya ke ustadzah.
10. Peneliti : Ada lomba menulis atau membaca di sekolah?
Informan : Nggak ada, adanya lomba ngevlog.

Lampiran 17**FIELD NOTE WAWANCARA SISWA**

Kode : W. 11

Informan : Priagung Adiwangsa Yogandhini, selaku siswa kelas 4A

Tempat : Di depan kelas 4A

Waktu : Senin, 11 April 2022 pukul 08.12-08.28 WIB

1. Peneliti : Ada nggak fasilitas pojok baca di kelas?
Informan : Ada.
2. Peneliti : Seberapa sering kalian membaca buku di pojok baca?
Informan : Jarang, nggak pernah. Bosen soalnya.
3. Peneliti : Kalian lebih suka membaca atau menulis?
Informan : Menulis, lebih enak.
4. Peneliti : Buku-buku di pojok baca itu yang bawa siapa?
Informan : Nggak tahu yang bawa siapa.
5. Peneliti : Apa saja kegiatan literasi di kelas?
Informan : Membaca gitu, sama menulis pas pelajaran.
6. Peneliti : Kalau ada yang malas mengikuti kegiatan literasi, biasanya apa yang dilakukan Bapak/Ibu guru supaya kalian semangat?
Informan : Ya tetep disuruh baca.
7. Peneliti : Ada nggak hadiah dari Bapak/Ibu guru karena mengikuti kegiatan literasi?
Informan : Ada, makanan ringan.
8. Peneliti : Hukuman apa yang didapat kalau tidak mengikuti kegiatan literasi?

- Informan : Nggak ada hukuman.
9. Peneliti : Apa yang kalian lakukan jika menemukan kesulitan dalam kegiatan literasi?
- Informan : Biasanya tanya sama ustadz.
10. Peneliti : Ada lomba menulis atau membaca di sekolah?
- Informan : Adanya lomba menggambar.

Lampiran 18**FIELD NOTE WAWANCARA SISWA**

Kode : W. 12

Informan : Ghafa Rizqi Al-Ghozali,

Muhammad Tsaqif Al Fawwas,

Muhammad Ammar Al Fayyadh Mudzakir, selaku siswa kelas 5A

Tempat : Di serambi masjid SDIT Taqiyya Rosyida

Waktu : Kamis, 8 April 2022

1. Peneliti : Ada nggak fasilitas pojok baca di kelas?

Informan : Ada.

2. Peneliti : Seberapa sering kalian membaca buku di pojok baca?

Informan : Sering.

3. Peneliti : Kalian lebih suka membaca atau menulis?

Informan : Baca karena kalau nulis capek. Kadang baca komik, cerpen, novel. Kalo pas istirahat, kadang pas pelajaran baca tak taruh laci.

4. Peneliti : Buku-buku di pojok baca itu yang bawa siapa?

Informan : Buku di pojok baca yang bawa siswa. Yang majalah dari sekolah.

5. Peneliti : Apa saja kegiatan literasi di kelas?

Informan : Lebih sering membaca, kadang ada tugas menulis, merangkum.

6. Peneliti : Kalau ada yang malas mengikuti kegiatan literasi, biasanya apa yang dilakukan Bapak/Ibu guru supaya kalian semangat?

Informan : Dinasehatin sama ustadz. Trus habis itu, kadang ada yang baca, kadang enggak.

7. Peneliti : Ada nggak hadiah dari Bapak/Ibu guru karena mengikuti kegiatan literasi?
Informan : Pernah.
8. Peneliti : Hukuman apa yang didapat kalau tidak mengikuti kegiatan literasi?
Informan : Kalo nggak baca, dinasehatin sama ustadz.
9. Peneliti : Apa yang kalian lakukan jika menemukan kesulitan dalam kegiatan literasi?
Informan : Nggak tahu yaudah nggak tanya. Biasanya lebih banyak pahamnya. Yang nggak paham dikit tapi nggak tanya.
10. Peneliti : Ada lomba menulis atau membaca di sekolah?
Informan : Kalau sebelum corona ada lomba cerdas cermat, pas semester satu ada lomba hafalan, macapat, kaligrafi, ceramah, adzan.

Lampiran 19**FIELD NOTE WAWANCARA SISWA**

Kode : W. 13

Informan : Muhammad Nur Mustaqim, dan
Syihabudin Hilmi, selaku siswa kelas 6A

Tempat : Di kelas 6A

Waktu : Sabtu, 9 April 2022

1. Peneliti : Ada nggak fasilitas pojok baca di kelas?
Informan : Ada.
2. Peneliti : Seberapa sering kalian membaca buku di pojok baca?
Informan : Sering.
3. Peneliti : Kalian lebih suka membaca atau menulis?
Informan : Baca, karena males aja nulis. Dua-duanya, soalnya kalo pas dapet tugas nulis bisa diinget-inget buat ngarang. Kalau nulis, ada soal-soal buat latihan.
4. Peneliti : Buku-buku di pojok baca itu yang bawa siapa?
Informan : Buku dari sekelas. Aku bawa komik si Juki. Harusnya bawanya buku pendidikan. Yang ada materi pendidikan.
5. Peneliti : Apa saja kegiatan literasi di kelas?
Informan : Baca sama nulis di buku literasi.
6. Peneliti : Kalau ada yang malas mengikuti kegiatan literasi, biasanya apa yang dilakukan Bapak/Ibu guru supaya kalian semangat?
Informan : Kalau ada yang males, diingetin. Kalo diingetin nggak mau, nanti dicatat. Habis itu nanti pas pulang muroja'ah.

7. Peneliti : Ada nggak hadiah dari Bapak/Ibu guru karena mengikuti kegiatan literasi?
Informan : Belum pernah dapet.
8. Peneliti : Hukuman apa yang didapat kalau tidak mengikuti kegiatan literasi?
Informan : Biasanya disuruh muroja'ah.
9. Peneliti : Apa yang kalian lakukan jika menemukan kesulitan dalam kegiatan literasi?
Informan : Kadang tanya, kadang engga. Kalau temennya ada yang tahu biasanya tanya temen.
10. Peneliti : Ada lomba menulis atau membaca di sekolah?
Informan : Udah lama nggak ada. Terakhir sebelum korona ada lomba pidato, tebak gambar.

Lampiran 20**FIELD NOTE OBSERVASI**

Kode : O.01

Judul : Lingkungan sekitar sekolah

Tempat : Halaman luar SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura

Waktu : Senin, 30 Agustus 2022 pukul 07.00-selesai

Berdasarkan hasil observasi pada Senin, 30 Agustus 2022, penulis menemukan jika SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura yang beralamat di Demangan RT 01/RW 03 Desa Ngemplak, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah berbatasan dengan perkebunan di sebelah utara. Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan Babussalam. Sebelah timur berbatasan dengan perumahan Babussalam Baru. Sebelah barat berbatasan dengan Dukuh Demangan.

Lampiran 21**FIELD NOTE OBSERVASI**

Kode : O.02

Judul : Lingkungan sekolah

Tempat : SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura

Waktu : Rabu, 1 September 2022

SDIT Taqiyya Rosyida memiliki 20 ruang kelas yang terdiri dari empat ruang kelas satu, empat ruang kelas dua, empat ruang kelas tiga, empat ruang kelas empat, dua ruang kelas lima, dan dua ruang kelas enam. Selain itu terdapat satu kantor guru, satu mushola, 17 kamar mandi, satu lapangan, satu ruang uks, satu ruang perpustakaan (masih dalam tahap renovasi), satu koperasi sekolah, satu aula, satu lapangan, satu kolam renang, satu gazebo, lahan parkir dan satu minimarket. Setiap kelas memiliki fasilitas pojok baca yang terdiri dari rak buku yang diletakkan di pojok kelas. Buku yang terdapat di setiap pojok baca berbeda, antara satu kelas dengan kelas lainnya. Kelas I dan II terletak di gedung sekolah bagian selatan. Ketiga kelas tersebut terletak di lantai satu bersebelahan dengan kantor guru dan bagian administrasi. Sedangkan di lantai dua, tepatnya di atas kelas I, terdapat ruang kelas VI, ruang kepala sekolah, serta ruang komputer. Koperasi juga terletak di lantai satu, lebih tepatnya di samping gerbang masuk sekolah. Masjid dan ruang aula terletak di lantai dua. Ruang kelas III, IV, dan V berada di gedung bagian utara. Berbatasan dengan perpustakaan, kolam renang, dan perpustakaan. Gedung bagian utara dan selatan dipisahkan oleh lapangan.

Lampiran 22**FIELD NOTE OBSERVASI**

Kode : O.03

Judul : Kegiatan Literasi

Tempat : Kelas 6A

Waktu : Kamis, 2 September 2021

Pada hari Kamis, 2 September 2021, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan literasi yang dilakukan di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura. Kegiatan literasi di pojok baca dilakukan saat pada istirahat. Peneliti melakukan penelitian di dalam kelas setelah mendapat izin dari wali kelas. Pada saat bel istirahat berbunyi, mayoritas siswa memilih keluar untuk bermain maupun jajan di kantin sekolah. Beberapa yang tertinggal di kelas menyelesaikan catatan yang belum diselesaikan. Beberapa siswa kembali ke kelas dan mengambil buku yang tersedia di pojok baca. Mereka membaca buku sembari mencatat di buku literasi. Berdasarkan keterangan salah satu anak, buku tersebut nanti harus dikumpulkan. Selain itu, terdapat petugas keilmuan yang mengingatkan siswa lainnya untuk menyelesaikan kegiatan literasi sembari mencatat siapa-siapa saja yang belum menyelesaikan kegiatan literasi. Catatan tersebut kemudian diserahkan kepada wali kelas untuk digunakan dalam pemberian *punishment* sebelum pulang sekolah. *Punishment* yang diberikan berupa kegiatan muroja'ah yang harus dilakukan siswa sebelum diizinkan untuk pulang.

Lampiran 23**FIELD NOTE OBSERVASI**

Kode : O.04

Judul : Kegiatan Literasi

Tempat : Kelas 1A

Waktu : Jum'at, 3 September 2021

Pada hari Jum'at, 3 September 2021, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan literasi yang dilakukan di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura. Peneliti melakukan penelitian di dalam kelas setelah mendapat izin dari wali kelas. Guru memulai pembelajaran dengan membaca bismillah dan doa bersama siswa. Selama pembelajaran berlangsung, guru menunjuk siswa secara bergantian untuk membaca teks yang ada dalam buku paket. Siswa terlihat antusias ketika guru bertanya siapa yang mau membaca. Guru menanggapi pertanyaan siswa dengan baik sekalipun ada pertanyaan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran yang tengah berlangsung.

Pada saat bel istirahat berbunyi, mayoritas siswa terlihat memilih keluar untuk bermain dan jajan di kantin sekolah. Siswa yang ada di kelas hanya siswa yang belum menyelesaikan tugas atau memilih untuk bermain di dalam kelas.

Lampiran 24


SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) TAQIYYA ROSYIDA

NSS: 102031112043 NSPN: 69881048 NIS: 104980

STATUS TERAKREDITASI A

Demangan RT 01/03, Ngemplak, Kartasura, Sukoharjo, Kode Pos: 57169

 Email: sdit.taqiyyarosyida@gmail.com

 Web: www.sdit-taqiyyarosyida.sch.id

No HP 081246312617

REKAP JUMLAH MURID
SDIT TAQIYYA ROSYIDA KARTASURA
TAHUN AJARAN 2021/2022

NO	KELAS	JUMLAH SISWA			KETERANGAN
		L	P	JUMLAH	
1	I	53	56	109	
2	II	53	53	106	
3	III	50	54	104	
4	IV	49	42	91	
5	V	27	28	55	
6	VI	27	27	54	
JUMLAH TOTAL				519	

 Mengetahui
 Kepala SDIT Taqiyya
 Rosyida

Isnandariawan, S.Pd.I

Lampiran 25

Gambar-gambar



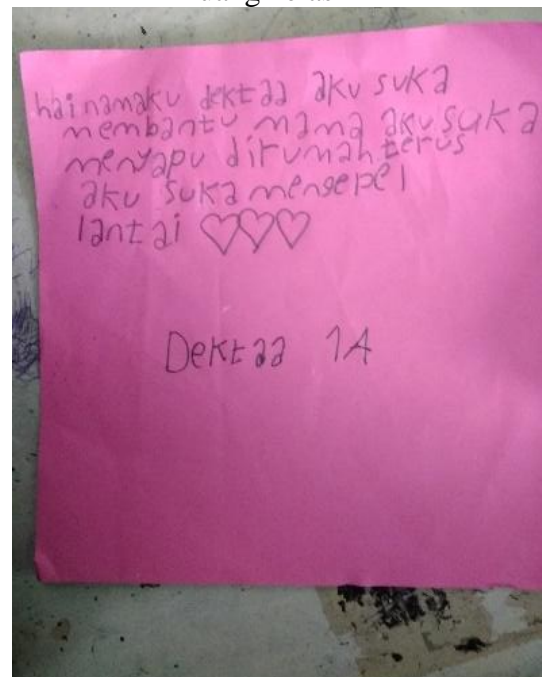
Pojok baca di salah satu kelas



Ruang kelas



Pohon Literasi di kelas 1



Salah satu isi pohon literasi



Contoh buku di pojok baca



Lingkungan sekolah



Wawancara siswa kelas 1



Wawancara wali kelas 1



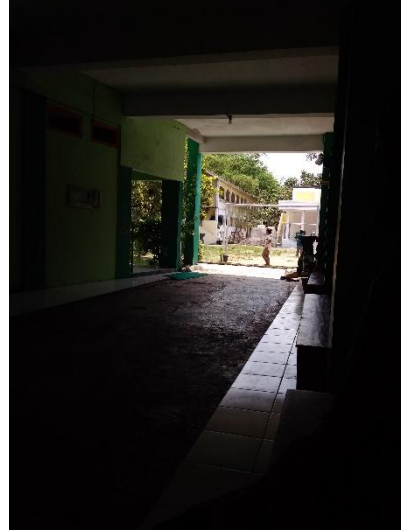
Wawancara siswa kelas 5



Wawancara siswa kelas 6



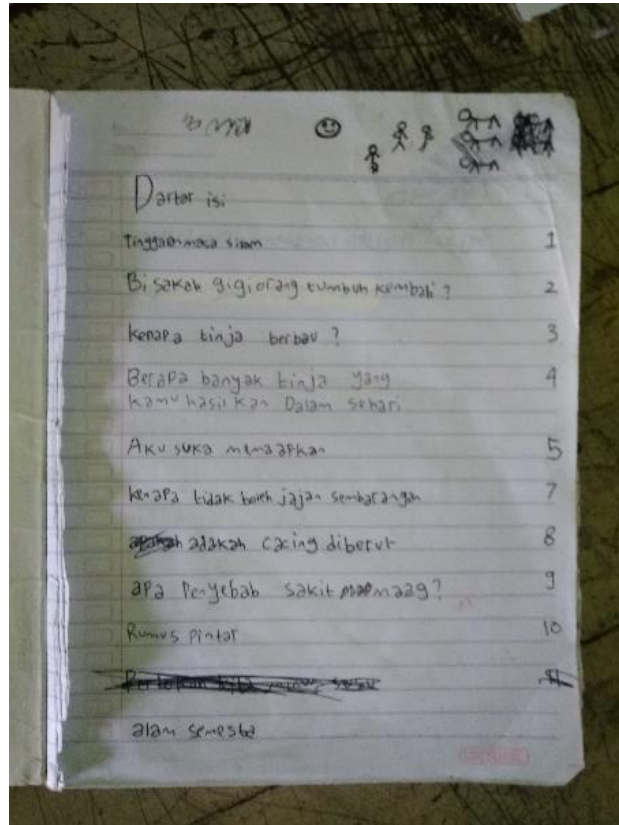
Halaman sekolah



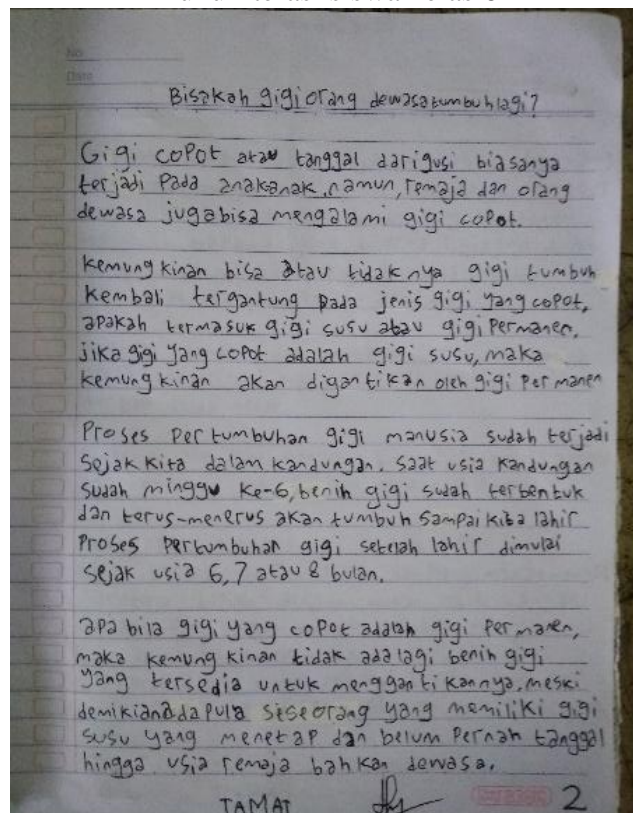
Lorong menuju lapangan dan gedung bagian utara



Ahlak sholih sholihah untuk motivasi



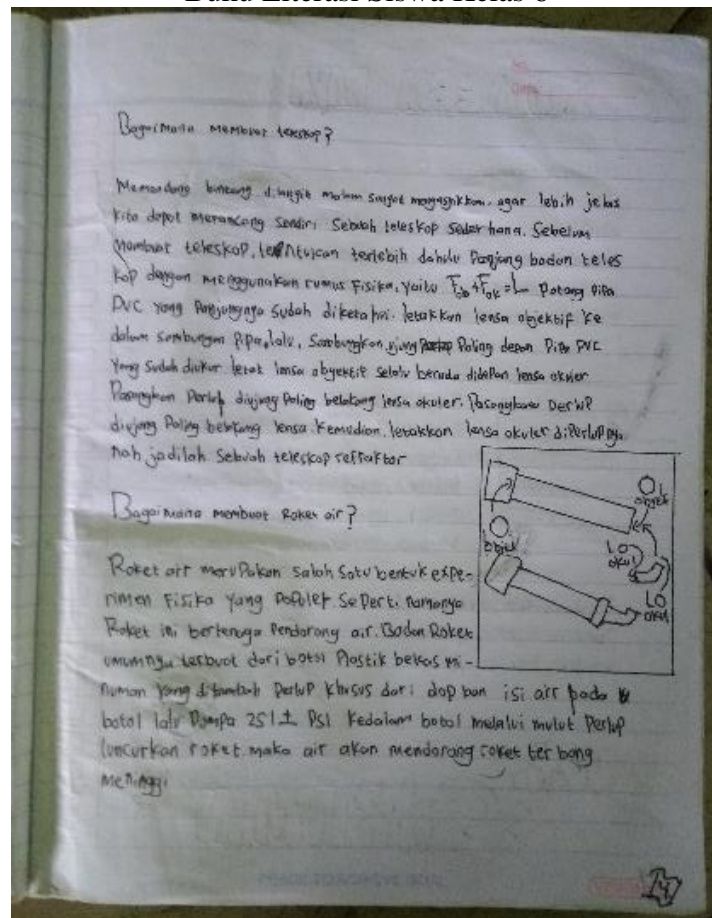
Buku literasi siswa kelas 6



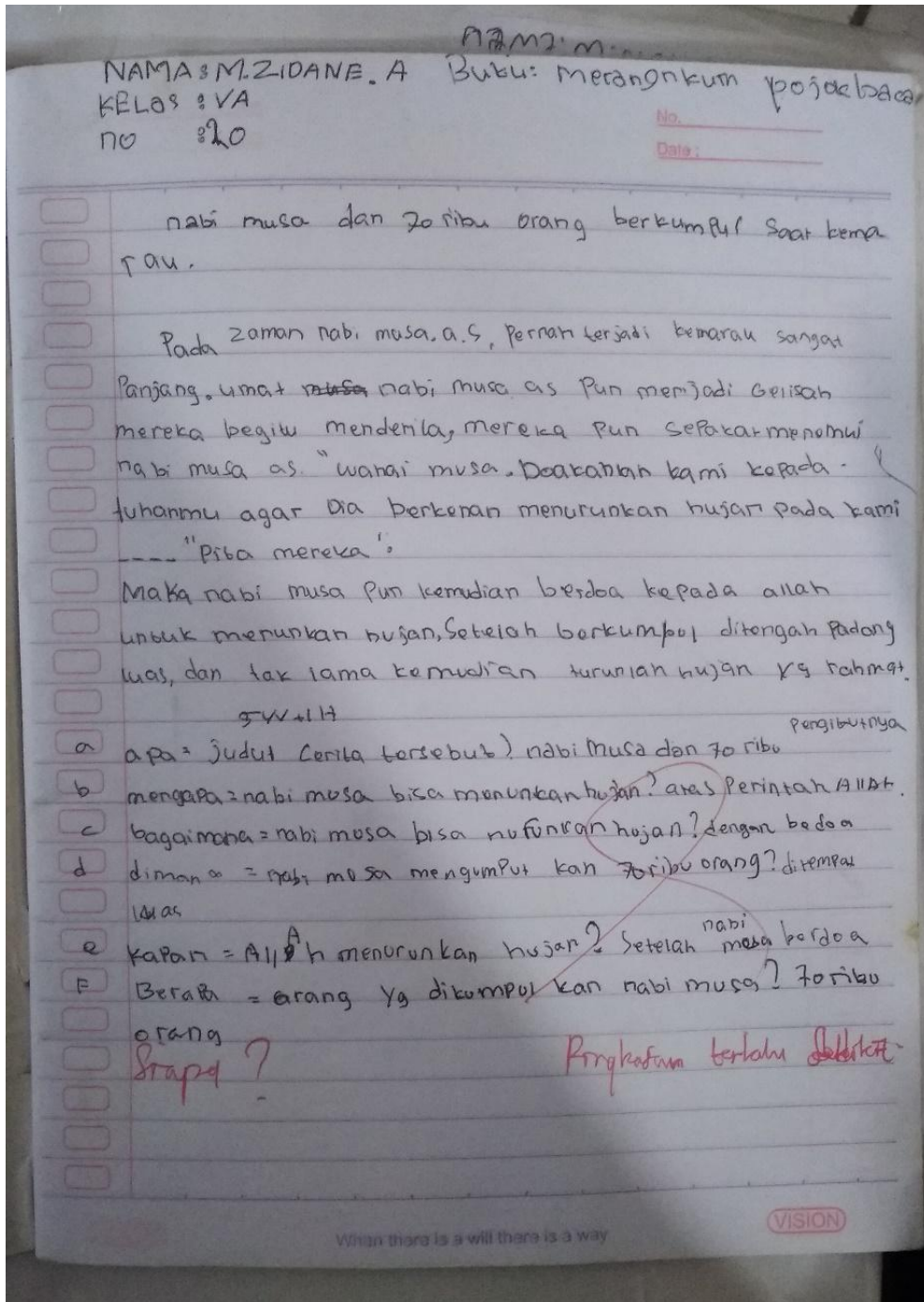
Isi buku literasi siswa kelas 6

DAFTAR ISI		No.	Date:
data Penulis		M	
Kota penulis		O	
Daftar isi:		I	
		IV	
Angka Romawi		1	
Rumus Bangun datar		2	
Rumus Bangun ruang		3	
Cara membuat teleskop dan Raket air		4	
lagu indonesia raya		5	
Infuq&Sedekah&Zakat		6	

Buku Literasi Siswa Kelas 6



Buku Literasi Siswa Kelas 6



Buku Resume Kelas 5



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH**

Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telepon (0271) 781516 Fax (0271) 782774
Website : www.iain-surakarta.ac.id E-mail : info@iain-surakarta.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0540 /In.10/F.III/PP.00.9/1/2020

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan ini memberikan tugas kepada:

Nama : Dr. Fauzi Muharom, M.Ag.
NIP : 19750205 200501 1 004
Sebagai : Pembimbing 1

dalam proses penulisan skripsi mahasiswa :

Nama : Aisyah Rodiyatun Nisa
NIM : 163141061
Prodi / Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : 8
Judul Skripsi : PERAN GURU KELAS DALAM MENDUKUNG GERAKAN LITERASI
SEKOLAH DI SDIT TAQIYYA ROSYIDA KARTASURA SUKOHARJO TAHUN
2019/2020

Demikian surat tugas ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Atas kesediaan Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 28 Januari 2020
Dekan,

Dr. H. Baidi, M.Pd.
NIP. 19640302 199603 1 001

Lampiran 27



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH**

Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telepon (0271) 781516 Fax (0271) 782774
Website : www.iain-surakarta.ac.id E-mail : info@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 0567 /In.10/F.III/PP.00.9/1/2020
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Observasi**

Kepada Yth.
Kepala SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura
Di
Tempat

Dalam Rangka Penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta memohon ijin mahasiswa atas :

Nama : Aisyah Rodiyatun Nisa
NIM : 163141061
Jurusan / Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : 8
Judul Skripsi : PERAN GURU KELAS DALAM MENDUKUNG GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SDIT TAQIYYA ROSYIDA KARTASURA SUKOHARJO TAHUN 2019/2020

Untuk mengadakan observasi pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin.
Adapun waktu observasi pada hari, tanggal : Sabtu, 1 Februari 2019-Selesai

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 29 Januari 2020

Dekan



Dr. H. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

Lampiran 28



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH**

Jalan Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo Telepon (0271) 781516 Fax (0271) 782774
Website : www.iain-surakarta.ac.id E-mail : info@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B-1591 /In.10/F.III/PP.00.9/3/2021
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Kepala SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo
Di
Tempat

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir / Skripsi, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta memohon izin atas:



Nama : Aisyah Rodiyatun Nisa
NIM : 163141061
Jurusan / Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Semester : 10
Judul Skripsi : Peran Guru Kelas dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo Tahun 2020/2021
Waktu Penelitian : 2 April 2021 - Selesai
Tempat : SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo

Untuk mengadakan penelitian di Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka memenuhi penulisan skripsi untuk mendapatkan gelar sebagai sarjana.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 31 Maret 2021

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I



Dr. Fauzi Muharom, M.Ag.
 NIP. 19750205 200501 1 004

6

Lampiran 29


SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) TAQIYYA ROSYIDA
NSS: 102031112043 NSPN: 69881048 NIS: 104980
STATUS TERAKREDITASI A

Demangan RT 01/03, Ngemplak, Kartasura, Sukoharjo, Kode Pos: 57169

 Email: sdit.taqiyyarosyida@gmail.com

 Web: www.sdit-taqiyyarosyida.sch.id

No HP 088238285601

SURAT KETERANGAN

No : 1045/KS/S.Ket /SDIT TARO/XII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Isnandariawan, S.Pd.I
 NIP Y : 41988082220150701
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : Sekolah Dasar Islam Terpadu Taqiyya Rosyida
 Alamat : Demangan Rt 01 Rw 03, Ngemplak, Kartasura, Sukoharjo

Menerangkan bahwa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Aisyah Rodiyatun Nisa
 NIM : 163141061
 Semester : 13
 Jurusan/ Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Waktu Penelitian : 2 April 2021 - Selesai
 Instansi : Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Telah mengadakan riset penelitian di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura dengan judul skripsi
**“Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Implementasi Gerakan Literasi
 Sekolah (GLS) di SDIT Taqiyya Rosyida Kartasura Sukoharjo”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sukoharjo, 07 Desember 2022

Kepala SDIT Taqiyya Rosyida

 Isnandariawan, S.Pd.I
 NIPY.41988082220150701

Lampiran 30**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Aisyah Rodiyatun Nisa
Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 25 Juli 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jalan Duwet X RT 06 RW 07 Karangasem,
Laweyan, Surakarta
Email : aisyahrnisa@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

- SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar 2004-2010
- SMP N 2 Surakarta 2010-2013
- SMA N 7 Surakarta 2013-2016

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya agar digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 1 November 2022

Hormat Saya,

Aisyah Rodiyatun Nisa.

